

**Gambaran *Self-Awareness* dalam Peran Sosial Mahasiswa Aktivis Angkatan
2020 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

Muhammad Zainun Nasih

NIM:1804046110

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Zainun Nasih

NIM : 1804046110

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Gambaran *Self-Awareness* dalam Peran Sosial Mahasiswa Aktivis

Angkatan 2020 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang sudah di tulis merupakan hasil karya asli dari saya sendiri dengan penuh tanggung jawab. Belum di temukan karya sebelumnya yang sama seperti ini. Kutipan dalam penunjang penyusunan karya ini telah di cantumkan di dalam skripsi ini.

Semarang, 20 Desember 2024



Muhammad Zainun Nasih

NIM : 1804046110

Gambaran *Self-Awareness* Peran Sosial Mahasiswa
(Studi Kasus Mahasiswa Aktivis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN
Walisongo Semarang)

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.I)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



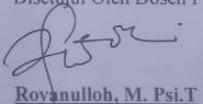
Oleh:

Muhammad Zainun Nasih

NIM:1804046110

Semarang, Desember 2024

Disetujui Oleh Dosen Pembimbing


Rovanulloh, M. Psi.T

NIP.198812192018011001

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 20 Desember 2024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan ini, setelah saya melakukan bimbingan arahan, serta perbaikan maka saya akan mengirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Muhammad Zainun Nasih

NIM : 1804046110

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

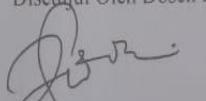
Judul Skripsi : Gambaran *Self-Awareness* Peran Sosial Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Aktivis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang)

Nilai : 3,8

Dengan ini mohon supaya skripsi saya bisa umtuk di ajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang agar segera di munaqosahkan.

Wasalamu'alaikum Wr. Wb.

Disetujui Oleh Dosen Pembimbing



Rovanulloh, M. Psi.T

NIP.198812192018011001

PENGESAHAN

Gambaran *Self-Awareness* dalam Peran Sosial Mahasiswa Aktivis Angkatan 2020 Fakultas
Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang

Oleh:

Muhammad Zainun Nasih

(1804046110)

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: 24 Desember 2024

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana S.Ag.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji


Sri Rejeki S.Sos.I.,M.Si.
NIP.197903042006042001

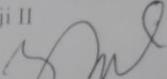
Penguji I


Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag.
NIP.197710202003121002

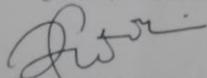
Sekretaris Dewan Penguji


Muhammad Sakdullah M.Ag
NIP.198512232019031009

Penguji II


Fitriyatul S.Psi.,M.Si.
NIP.196907252005012002

Mengetahui, Pembimbing


Rovianulloh, M.Psi.T
NIP.198812192018011001

Motto

يَبَيِّنَ أَدْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُؤْسَفَ وَأَجِدُهُ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكُفَّارُونَ

Wahai anak-anakku, pergi dan carilah berita tentang Yusuf beserta saudaranya.

Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang

berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir.”

(Q.S. Yusuf ayat 87)

وَلَا تَهُنُوا وَلَا تَحْرَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Setelah menjelaskan sunatullah dan kesudahan orang-orang yang melanggar sunatullah tersebut, pada ayat ini Allah memberi motivasi agar kesedihan akibat kegagalan dalam Perang Uhud tidak berkepanjangan. Dan janganlah kamu merasa lemah menghadapi musuh, dan jangan pula bersedih hati karena kekalahan dalam Perang Uhud, sebab kamu paling tinggi derajatnya di sisi Allah, jika kamu orang beriman dengan sebenar-benarnya.

(Q.S Ali ‘Imran Ayat 139)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Proses penerjemahan kata-kata Arab yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Surat Keputusan Bersama No. 158 yang dikeluarkan oleh Menteri Agama dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia tahun 1987, Penjelasan pedoman tersebut adalah sebagai berikut.

A. Kata Konsonan

Bunyi konsonan arab yang dilambangkan dengan huruf dalam sistem penulisan arab, dengan transposisi ini ada yang dilambangkan dengan huruf, ada yang dilambangkan dengan simbol, dan ada pula yang dilambangkan dengan huruf dan simbol. Di bawah ini adalah daftar huruf Arab dan terjemahan Latinnya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
'	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
س	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ه	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kha	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ز	Ra	R	Er
ش	Zai	Z	Zet
ض	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat diterjemahkan sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ُ -	Fathah	A	A
ِ -	Kasrah	I	I
ُ' -	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal ganda bahasa Arab yang lambangnya merupakan gabungan vokal dan huruf, diterjemahkan sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ُ - ڻ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
ُ - ڻ	Fathah dan wau	Au	a dan u

3. Vokal Panjang (maddah)

Huruf vokal atau vokal panjang yang lambangnya berupa huruf hidup dan huruf, dan penjabarannya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ِ	Fathahdanalif	Ā	a dangaris di atas
ڻ	Fathahdanya'	Ā	a dangaris di atas

፩	Kasrahdanya'	ī	i dangaris di atas
፻	Dhammadanwau	ū	u dangaris di atas

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

- Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t)

- Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

- Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h) Contoh:

رَضْتُ الْأَطْفَالَ : raudah al-atfal

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem penulisan arabnya dilambangkan dengan suatu tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah dilambangkan dengan sebuah huruf, tepatnya huruf yang sama yang menyandang tanda syaddah.

Contoh:

شَيْءٌ: zayyana

E. Kata Sandang

Dalam sistem penulisan Arab, artikel dilambangkan dengan huruf Al, namun dalam transliterasi ini dibedakan antara kata sandang yang diikuti huruf shamsiya dan artikel yang diikuti huruf al-Qamariyya.

- Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang setelah huruf samsiya diterjemahkan menurut bunyinya, yaitu: (1) Huruf tersebut diganti dengan huruf yang sama yang langsung mengikutinya.

B. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti dengan huruf qamariyah diterjemahkan menurut aturan yang disebutkan di atas dan menurut bunyinya. Baik yang diikuti huruf syamsiya maupun qamariya, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan disambung dengan kata sandang.

Contoh:

انسَجُمْ : ar-rajulu

F. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

سَيِّدٌ : syai'un

G. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata baik itu fi'il, nama atau huruf ditulis tersendiri, dan beberapa kata yang hanya ditulis dengan huruf arab biasanya digabungkan dengan kata lain karena dihilangkannya huruf atau vokal. Jadi, dalam transkripsi ini, ejaan suatu kata digabungkan dengan kata lain yang mengikutinya

Contoh:

فَأَوْفُوا إِنَّكُمْ أَنْ يُصَدِّقُوا : Fa aufu al-kaila wa al-mîzâna

H. Huruf kapital

Meskipun huruf kapital tidak dikenal dalam sistem penulisan bahasa Arab, huruf kapital juga digunakan dalam transkripsi ini. Huruf kapital inilah yang digunakan dalam EYD, antara lain: Huruf kapital digunakan untuk menulis huruf pertama nama pribadi dan

mengawali kalimat. Jika suatu kata benda didahului dengan kata sandang, maka huruf pertama dari kata benda tersebut dikapitalisasi, bukan huruf pertama dari kata benda tersebut.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِِ : wa mā Muhammādun illā rasuul

Nama Tuhan hanya boleh menggunakan huruf kapital jika bahasa Arabnya lengkap, dan jika teksnya digabungkan dengan kata lain sehingga huruf atau vokal dihilangkan, maka tidak digunakan huruf kapital.

Contoh: جِلَالِيْسِ اللَّهِِ

Ucapan Terima Kasih

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, Dalam proses menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa perjalanan yang dilalui tidaklah mudah. Banyak hambatan yang dihadapi, baik dalam hal penulisan, pemikiran, maupun tantangan mental. Namun, berbagai rintangan tersebut justru menjadi pelajaran berharga yang menguatkan langkah penulis untuk terus maju hingga akhirnya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Gambaran *Self-Awareness Peran Sosial Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Aktivis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang)*

Penulis mengucapkan syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, kesehatan, dan kesempatan yang diberikan sehingga penulis dapat menempuh pendidikan dan menyelesaikan tugas akademik ini. Selama proses penggerjaan, penulis memperoleh banyak dukungan, bimbingan, bantuan, serta motivasi dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materiil. Oleh karena itu, penulis merasa tidak pantas untuk tidak mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah membantu. Oleh sebab itu, secara khusus dan hangat penulis mengucapkan terimakasih kepada:

- a) Prof. Dr. Nizar, M.Ag., Rektor UIN Walisongo Semarang.

- b) Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
- c) Dr. Sri Purwaningsih, M.Ag., Wakil Dekan Akademik Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
- d) Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si., Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang
- e) Dosen Wali, Prof. Dr. M. Mukhsin Jamil, M.Ag., yang mengayomi sebagai wali akademik dengan motivasi dan tips-tipsnya.
- f) Pembimbing, Bapak Royanullah M. Psi., T., yang telah memberikan arahan secara rinci dan motivasi untuk senantiasa memegang teguh integritas sehingga penulis jauh berkembang dalam proses penyelesaian skripsi.
- g) Segenap dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah ‘gulawentah’ sehingga kepala dan hati penulis terisi dengan ilmu.
- h) Surga besarku, Bapak Musthofa dan Ivana Sugiyarti yang mengusahakan tirakat, doa dan segalanya untuk memastikan anak-anaknya bertumbuh dan berkembang dengan layak.
- i) Adik yang selalu memercikkan semangat untuk saling membahagiakan.
- j) Kawan-kawan Tasawuf dan Psikoterapi 2018, khususnya kelas C yang tidak tergantikan.
- k) Orang-orang yang hadir dalam hidup yang terang-terangan atau diam-diam mendoakan kebaikan, saya tidak sanggup menyebutkannya satu persatu; kalian berharga.

Penulis berharap apa-apa yang menjadi asa dan doa-doa baik kembali kepada pengirimnya dan diberikan ‘hasil maqsud’. Bersama dengan harapan besar semoga penelitian skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Semarang, 20 Desember 2024



Muhammad Zainun Nasih

NIM : 1804046110

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
DEKLARASI KEASLIAN	错误!未定义书签
PERSETUJUAN PEMBIMBING	III
NOTA PEMBIMBING	IV
LEMBAR PENGESAHAN	V
MOTTO	6I
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	VII
UCAPAN TERIMAKASIH	XII
DAFTAR ISI	XIV
ABSTRAK	XVI
BAB I PENDAHULIAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Metode Penelitian	8
F. Kajian Pustaka	12
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II LANDASAN TEORI	18
A. <i>Self-Awareness</i> Dalam Perspektif Tasawuf	18

1. Pengertian <i>Self-Awareness</i>	18
2. <i>Self-Awareness</i> dalam Perspektif Tasawuf.....	21
3. Konsep-Konsep <i>Self-Awareness</i> dalam Ajaran Tasawuf	20
4. Aspek-aspek <i>Self-Awareness</i>	24
5. Manfaat Kesadaran Diri (<i>Self-Awareness</i>) dalam Peran Sosial.....	27
6. Indikator Kesadaran Diri(<i>Self-Awareness</i>).....	29
7. Manfaat Kesadaran Diri (<i>Self-Awareness</i>)	31
B. Peran Sosial Mahasiswa	33
1. Definisi Peran Sosial	33
2. Definisi Pengertian Peran Sosial Mahasiswa	33
3. Pentingnya Peran dan Fungsi Mahasiswa	35
4. Tantangan dan Solusi Peran Sosial Mahasiswa.....	39
5. Strategi Untung Mengelola Peran Sosial Mahasiswa.....	42
C. Mahasiswa Aktivis	44
1. Pengertian Mahasiswa	44
2. Hak dan Kewajiban Mahasiswa	43
3. Pengertian Aktivis dan Mahasiswa Aktivis.....	45
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Menurunnya Nilai Akademik Pada Mahasiswa Aktivis	46
BAB III PENYAJIAN DATA	52
A. Biodata Informan	52
B. Penyajian Data	54
BAB IV ANALISIS DATA	72
A. Analisis Data <i>Self-Awareness</i> dan Peran Sosial.....	72
B. Keterbatasan Penelitian	82
BAB V PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran-saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	92
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	112

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Hasil Jawaban Wawancara

Lampiran 3. Dokumentasi

1125

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan *self-awareness* dalam peran sosial mahasiswa aktivis angkatan 2020 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Latar belakang penelitian dilandasi oleh stigma negatif terhadap mahasiswa aktivis terkait prestasi akademik, serta tantangan dalam menyeimbangkan aktivitas akademik dan organisasi. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan dengan pendekatan studi kasus. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa aktivis, sedangkan data sekunder berasal dari literatur terkait. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara *self-awareness* dan peran sosial mahasiswa aktivis. *Self-awareness* yang baik membantu mahasiswa mengelola waktu, menetapkan prioritas, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab, baik dalam konteks akademik maupun aktivitas organisasi. Partisipasi aktif dalam organisasi mengembangkan

keterampilan interpersonal dan komunikasi, serta membentuk nilai-nilai seperti keadilan dan gotong royong. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *self-awareness* merupakan faktor penting dalam keberhasilan mahasiswa aktivis dalam menyeimbangkan peran akademik dan sosial, serta berkontribusi positif bagi masyarakat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mendapatkan nilai akademik yang baik serta berprestasi merupakan impian setiap mahasiswa. Namun, mahasiswa yang aktif dalam kegiatan organisasi seringkali dianggap negatif oleh masyarakat, terutama terkait dengan prestasi akademik mereka. Stigma yang muncul termasuk keterlambatan kelulusan atau bahkan putus kuliah. Padahal, ada dua hal penting yang menjadi tolak ukur keberhasilan mahasiswa, yaitu prestasi akademik yang tinggi dan kelulusan tepat waktu.¹

Dalam proses studi perguruan tinggi, banyak mahasiswa aktivis mengalami permasalahan salah satunya pada nilai akademiknya, kecenderungan mengalami masalah pada proses belajar, seperti mengatur waktu perkuliahan, memilih metode belajar yang tepat untuk persiapan sebelum ujian dan menyelesaikan tugas mata kuliah, hal ini dapat menyebabkan menurunnya prestasi akademik sehingga berujung pada turunnya tingkat akademiknya.²

Sudah menjadi peran penting bagi seorang mahasiswa aktivis untuk menggabungkan tanggung jawab sebagai mahasiswa dan seorang aktivis agar kedua pekerjaan ini dapat berfungsi secara baik dan efektif. Biasanya mahasiswa aktivis lebih mementingkan kegiatannya di organisasi ketimbang kuliah, bahkan mereka rela berkorban berupa waktu, tenaga, materi, pikiran, demi keberlangsungan kegiatan organisasinya. Hal ini berbeda terbalik pada mahasiswa pada umumnya yang hanya menekuni bidang akademik saja. Bagi seorang mahasiswa aktivis tentunya hal tersebut akan mengganggu dan

¹ Farah Dzil Barr, Idris Harta, "Analisis Manajemen Waktu Organisasi dan Kuliah Aktivis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Surakarta

² Laia, B. "Improving the Student's Ability in Speaking by Using Debate Technique the Tenth Grade of SMK Negeri 1 Aramo." *Journal of English Education* 4, no. 1 (2019): 1–19.

berdampak pada hasil belajar studi akademiknya.³

Mengikuti organisasi mempunyai dampak positif bagi perkembangan mahasiswa, namun juga dapat menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi hasil akademik mereka. Wursanto berpendapat bahwa organisasi adalah wadah di mana sekelompok orang berada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Oleh karena itu, terlibat aktif dalam organisasi berarti melibatkan mahasiswa dalam sarana pengembangan diri yang bertujuan untuk meningkatkan bakat, kreativitas, dan menambah pengetahuan agar mahasiswa dapat menggunakannya dalam kehidupan pribadi dan sosial.⁴

Mahasiswa aktivis merupakan orang-orang yang mengikuti organisasi kampus yang melibatkan dirinya pada kegiatan yang ada didalamnya baik secara langsung maupun tidak langsung.⁵ Menurut Parera mahasiswa aktivis adalah mahasiswa yang memiliki kriteria bekerja sebagai pengurus organisasi, memiliki pengalaman, dan keahlian dalam berorganisasi. keterlibatan aktivis mahasiswa dalam tugas dan tanggung jawab organisasi melalui berbagai kegiatan. Selain itu, efek buruk dari berpartisipasi dalam organisasi berdasarkan hasil penelitian Setyono antara lain prestasi akademik juga cenderung menurun. Mereka sering terlambat datang ke perkuliahan bahkan sering bolos untuk mengikuti kegiatan organisasi yang mereka ikuti.⁶

Berdasarkan hasil temuan pengamatan peneliti yang berdasarkan kartu hasil studi semester 2 dan 3 mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP UNRI dan 2019 dan 2020, 60% dari 52 mahasiswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler mengalami penurunan. nilai rata-rata. Nilai rata-rata kumulatif

³ Ciptaningtyas, Githa. "Pengaruh Aktivis Organisasi di Kampus terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, hlm. 3.

⁴ Saragih, J.H., & Valentina, T.D. "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Aktivis Organisasi di Universitas Udayana." *Jurnal Psikologi Udayana*, 2, no. 2 (2015): 247.

⁵ Attamimi Choirul Amin. "Studi Komparasi Prestasi Belajar Mahasiswa Antara Aktivis Dan Non Aktivis Di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universita Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Prodi PAI Angkatan 2016." Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. hlm. 45.

⁶ Saragih, J.H., & Valentina, T.D. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Aktivis Organisasi Kemahasiswaan Di Lingkungan Universitas Udayana." *Jurnal Psikologi Udayana*, 2, no. 2 (2015): 247.

adalah salah satu indikator yang digunakan di perguruan tinggi untuk menilai prestasi siswa, yang merupakan komponen penerapan hard skill.⁷

Dari hasil penelitian tersebut terdapat beberapa permasalahan yang sering mahasiswa aktivis alami, seperti tantangan membagi waktu mereka secara efektif antara tanggung jawab untuk waktu untuk organisasi maupun perkuliahan, hal itu karena kurangnya kesadaran diri self-awareness pada mahasiswa yang mengikuti aktivis. Tidak sedikit mahasiswa yang IPK-nya turun pada mahasiswa aktivis, tapi juga sering datang terlambat ke kelas, kelelahan saat kuliah (dan terkadang tertidur), jarang menyerahkan tugas tepat waktu, dan sebagainya. Biasanya mahasiswa aktivis yang telibat di organisasi harus menerima semua konsekuensinya, yang memaksa mereka membuat keputusan sulit antara dua aktivitas yang mereka ikuti. Mereka pasti harus memilih salah satu dari dua aktivitas yaitu perkuliahan dan organisasi.

Awandatu (2007) menemukakan bahwa kuliah dan akademik tidak lagi dianggap menarik oleh mahasiswa aktivis, karena bagi mereka kegiatan sosial di luar kampus lebih bermanfaat ketimbang mengejar nilai yang bagus. Sebenarnya kuliah adalah fokus utama bagi kita sebagai seorang mahasiswa. Terdapat hal yang mendasar yang perlu diketahui dan tidak boleh dilupakan, bahwa mahasiswa adalah pelengkap *emotional excellence*. Tetapi kadang yang terjadi justru sebaliknya. Dengan kata lain, bukan kuliahnya yang nomor satu, tapi organisasinya yang nomor satu. Akibatnya, nilai prestasi ademik turun, sering membolos, sering datang terlambat ke kelas, jarang menghadiri kerja kelompok, dan gagal dalam mata pelajaran dan sebagainya.⁸

Keberhasilan belajar mahasiswa biasanya diukur dengan Indeks Kinerja Kumulatif (IPK). IPK ini dihasilkan dari berbagai proses selama perkuliahan dalam periode tertentu, yang meliputi penugasan dari dosen, ujian tengah semester, ujian akhir semester, kehadiran di kelas, dan aktivitas

⁷ Adrian, Rahmad, dkk. (2022). "Pengaruh Keaktifan dalam Berorganisasi terhadap Disiplin Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP Universitas Riau." *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 6, hlm. 8391.

⁸ Edho Rakyan Wicaksono, Skripsi : Orientasi Masa Depan Bidang Akademik Pada Mahasiswa Aktivis, (Surakarta : UM, 2018), Hal. 2-3.

lainnya. Seorang mahasiswa yang mendapat nilai akademik rendah dapat berdampak kelancaran waktu belajarnya karena harus mengulang beberapa mata kuliah pada semester berikutnya. Maka dari itu para aktivis mahasiswa perlu melakukan langkah-langkah manajemen seperti kesadaran diri aktivis mahasiswa agar bisa membagi waktunya antara perkuliahan dan organisasi.⁹

Kesadaran diri *self-awareness* adalah kemampuan seseorang untuk memahami pikiran dan perasaannya. Kesadaran diri adalah fondasi kecerdasan emosional (EQ). Landasan kecerdasan emosional adalah kesadaran diri. Untuk wawasan psikologis dan pemahaman diri, sangat penting untuk bisa mendamaikan emosi setiap saat. Ketika emosi mengambil alih, seseorang dengan kecerdasan emosional akan berusaha menyadarinya. Namun, kesadaran ini tidak berarti bahwa orang tersebut akan membiarkan emosi mengendalikan dirinya sepenuhnya. Ketika seorang aktivis mahasiswa memiliki kesadaran diri akan tugasnya sebagai mahasiswa, maka ia dapat mengenali emosi yang muncul dalam menyikapi tantangan yang dihadapinya dan belajar mengendalikannya. Kesadaran diri *self-awareness* merupakan kondisi dimana seseorang mampu mengenali emosi-emosi yang menggerogoti pemikirannya akibat permasalahan yang dialaminya dan kemudian mengendalikannya (Goleman, 2001). Setiap orang menyadari dirinya dan lingkungannya, termasuk pikiran, perasaan, ingatan, dan intensitasnya Skinner (Feist & Feist, 2013).¹⁰

Dalam ajaran tasawuf, pemahaman diri merupakan fondasi utama dalam mendekatkan diri kepada Tuhan. Ini bukan sekadar mengenal diri sendiri secara dangkal, melainkan menyelami jiwa dan memahami hubungan kita dengan Sang Pencipta. Semakin dalam kita mengenal diri sendiri, semakin dekat pula kita dengan Tuhan. Hal ini akan melahirkan ketaatan dan kerendahan hati yang lebih tulus. Melalui berbagai latihan spiritual seperti

⁹ Ciptaningtyas, Githa. (2019). "Pengaruh Aktivis Organisasi Intra Kampus Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta." Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, hlm. 4.

¹⁰ Khairunnisa, Hani. (2016). "Self Esteem, Self Awareness, dan Perilaku Asertif pada Remaja." Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah (UM), hlm. 9.

merenung, berpikir mendalam, dan berjuang melawan hawa nafsu, kita dapat mencapai pemahaman yang komprehensif tentang diri sendiri, hubungan kita dengan sesama, dan hubungan kita dengan Tuhan. Dengan demikian, seorang mahasiswa aktivis yang memahami dirinya sendiri dengan cara ini akan menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan selaras dengan nilai-nilai Islam.¹¹

Perilaku yang membuat nilai akademik bagus pada mahasiswa aktivis akan timbul jika seorang mahasiswa aktivis memiliki kemampuan dalam diri sendiri untuk mengerti dirinya, memikirkan tindakan yang diambil, dan menghargai masalah-masalah psikisnya, sehingga jika seorang mahasiswa aktivis tersebut memiliki kesadaran diri *self-awareness* yang baik maka mahasiswa aktivis tersebut tidak akan melakukan hal-hal yang bersifat negatif, karena sebelum mahasiswa aktivis tersebut melakukan hal yang negatif, mahasiswa aktivis tersebut akan cenderung memikirkan dampak yang akan terjadi. Selain itu apabila mahasiswa aktivis sudah memahami *Self Awareness* dalam dirinya dengan baik maka mahasiswa tersebut akan lebih mudah dalam mengambil keputusan, dengan memikirkan dampak apa yang akan terjadi selanjutnya.¹²

Peran sosial mahasiswa memiliki peran penting sebagai agen perubahan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, perlu ditetapkan peran, fungsi, dan posisi mahasiswa dalam menentukan arah perjuangan dan kontribusi mereka.¹³ Mahasiswa dalam dinamika gerakan kritisnya memiliki peran penting dalam pembangunan masyarakat, bangsa, dan negara. Peran mahasiswa dalam sosial masyarakat dan kondisi kampus memberikan nilai yang sangat berharga bagi birokrasi kampus dan pemerintah. Aktivitas mahasiswa dikenal dapat mengguncang dunia karena sifat mereka yang

¹¹ Iis Amanah Amida, Bambang Kurnia Nugraha, dan Latifah Mubarokiyah. "Analysis of the Concept of Self-Awareness in Sufism and its Implications in the Guidance Counseling Process." *Formosa Journal of Sustainable Research*, vol. 3, no. 1, 2024, pp. 171-182.

¹² Khairunnisa, Hani. (2016). "Self Esteem, Self Awareness, dan Perilaku Asertif pada Remaja." Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah (UM), hlm. 10.

¹³ Habib Cahyono, "Peran Mahasiswa Di Masyarakat", *Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi* 2019. Vol. 1 No. 1. Hal. 33.

dinamis, militan, kreatif, jujur, berani, dan tanpa pamrih (Yasmindo).¹⁴

Berdasarkan kenyataan, mahasiswa aktivis harus kembali mengingat peran mereka sebagai generasi kampus dan menghidupkan kembali semangat gerakan di kampus, bukan hanya secara fisik tetapi juga dalam arti yang lebih bermakna. Hal ini berarti mahasiswa harus memprioritaskan *intelektualitas*, keilmuan, karakter sikap dan perilaku yang baik *attitude and behaviour*, serta keterampilan yang membanggakan dan dapat menjadi teladan bagi masyarakat.¹⁵

Dengan mengikuti kegiatan organisasi mahasiswa akan memperoleh banyak manfaat antara lain mengembangkan minat bakat, memperoleh wawasan yang luas sehingga prestasi belajarnya diharapkan bisa meningkat, memperoleh banyak teman baru dan mendapat banyak pengalaman selama mengikuti kegiatan di organisasi. Namun jika dalam mengikuti kegiatan organisasi tidak diimbangi kesadaran diri *self-awareness* seperti motivasi dan disiplin untuk belajar maka kegiatan organisasi akan menghambat dalam mencapai prestasi belajar yang baik. Sebaliknya, apabila mahasiswa aktivis memiliki kesadaran diri seperti motivasi dan disiplin untuk belajar tersebut ada di dalam diri mereka, maka kegiatan organisasi tidak menjadi penghambat untuk memperoleh prestasi belajar yang memuaskan.¹⁶

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada mahasiswa aktivis berinisial (Y,F,U,A dan W) mengatakan bahwa ada beberapa mata kuliah mendapat nilai kurang bagus, karena sering datang terlambat ke kelas, kelelahan saat kuliah (dan terkadang tertidur) karena kurang bisa membagi waktu antara organisasi dan kuliah, jarang menyerahkan tugas tepat waktu karena banyak sekali kegiatan di organisasi, sering sekali absen ketika ada perkuliahan karena mengikuti kegiatan organisasi dan sebagainya.

¹⁴ Dimas Nur Imam Firdaus, Skripsi : Pengaruh Aktif Berorganisasi Kampus Dan Kehidupan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Pada Mahasiswa FIAI UII, (Yogyakarta : UII, 2018), Hal. 21.

¹⁵ Titik Triwulan Tutik, “Peran Mahasiswa Sebagai Social Kontrol Dan Agent of Change Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara”, UIN Sunan Ampel, Hal. 5.

¹⁶ Dimas Nur Imam Firdaus, Skripsi : Pengaruh Aktif Berorganisasi Kampus Dan Kehidupan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Pada Mahasiswa FIAI UII, (Yogyakarta : UII, 2018), Hal. 18.

Berdasarkan temuan tersebut, penting bagi mahasiswa aktivis untuk memiliki kesadaran diri *self-awareness* dalam menjalankan peran sosial mereka. Hal ini membantu mereka mengatasi masalah akademis, seperti kesulitan mengatur waktu antara kegiatan organisasi dan kuliah. Banyak mahasiswa aktivis yang mengalami penurunan IPK, sering terlambat masuk kelas, merasa cepat lelah saat perkuliahan (bahkan terkadang tertidur), dan sering terlambat menyerahkan tugas. Ini adalah konsekuensi dari keterlibatan mereka dalam organisasi, sehingga mereka harus memilih antara fokus pada kuliah atau organisasi, yang sering kali membuat salah satu kegiatan terabaikan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Gambaran *Self-Awareness* Dalam Peran Sosial Mahasiswa Mahasiswa Aktivis Angkatan 2020 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran *self-awareness* mahasiswa aktivis angkatan 2020 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dalam menjalankan peran sosial mereka?
2. Bagaimana peran sosial yang dijalankan mahasiswa aktivis angkatan 2020 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dalam konteks kegiatan organisasi dan interaksi sosial di masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan gambaran *self-awareness* mahasiswa aktivis angkatan 2020 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
2. Menganalisis peran sosial yang dijalankan mahasiswa aktivis angkatan 2020 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dalam konteks kegiatan organisasi dan interaksi sosial di masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penulis adalah mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis yaitu :

- a. Manfaat teoritis

1. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara empiris terhadap pengembangan *self-awareness* pada mahasiswa aktivis serta memperkaya literatur akademik dengan menambahkan perspektif tasawuf.
 2. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang *self-awareness* dan peran sosial, serta konteks yang lebih luas mengenai mahasiswa dan organisasi.
- b. Manfaat praktis
1. Hasil penelitian dapat digunakan oleh mahasiswa untuk meningkatkan kesadaran diri mereka, sehingga mereka dapat lebih memahami potensi dan kelemahan diri dalam berperan di lingkungan sosial.
 2. Penelitian ini dapat memberikan panduan bagi mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam organisasi dan masyarakat.
 3. Dengan meningkatkan kesadaran diri mahasiswa, diharapkan mereka dapat lebih baik dalam mengelola waktu antara kegiatan akademik dan organisasi, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan dan prestasi akademik mereka.

E. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metodologi penelitian. Metode kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti, tanpa mengandalkan pengukuran kuantitatif. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data, tidak bergantung pada metode kuantitatif seperti statistik. Fokus penelitian ini adalah deskriptif, dengan tujuan memberikan penjelasan

tertulis yang komprehensif tentang subjek penelitian.¹⁷

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan, sebagaimana diungkapkan oleh Lexy J. Moleong, penelitian lapangan merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama atau human instrument dalam penelitian, seperti yang dijelaskan oleh Lexy J. Moleong. Oleh karena itu, peneliti perlu mempunyai pemahaman teori dan wawasan yang luas. Dengan demikian peneliti dapat mengajukan pertanyaan, menganalisis, dan membangun pemahaman yang lebih terperinci terhadap objek yang diteliti agar lebih jelas dan bermakna terhadap objek yang diteliti.¹⁸

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif sebagai kerangka metodologis. Metode ini dipilih untuk melakukan penelaahan mendalam terhadap kondisi sosial yang melibatkan individu, kelompok, masyarakat, atau lembaga tertentu.¹⁹

Bertujuan untuk memberikan deskripsi yang komprehensif mengenai latar belakang, topik, atau peristiwa yang menjadi fokus penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Yin yang menyatakan bahwa studi kasus merupakan strategi yang relevan untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" dalam penyelidikan fenomena kontemporer yang terjadi di dunia nyata.²⁰

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap realitas permasalahan, situasi, atau peristiwa yang terjadi di lapangan. Fokus penelitian ini adalah memberikan gambaran yang akurat tentang kesadaran diri dalam peran sosial aktivis mahasiswa Fakultas

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, ((Bandung: Alfabeta, 2009), h.9-10.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) h.26.

¹⁹ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Penerbit SIC, 2002), h.24

²⁰ R.K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode* , *Edisi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), hal.25

Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara kesadaran diri mahasiswa dengan peran sosial mereka, serta dampaknya terhadap performa akademik. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kesadaran diri memengaruhi kinerja akademik dan peran sosial aktivis mahasiswa, serta faktor-faktor yang memengaruhi hubungan tersebut.

c. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan fokus pada mahasiswa aktivis angakatan 2020 yang pernah terlibat dalam organisasi resmi di fakultas tersebut. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara *purposive*, dengan kriteria yang mempertimbangkan tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan organisasi, partisipasi dalam gerakan sosial, dan kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

d. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui pelatihan-pelatihan wawancara mendalam dengan mahasiswa aktivis angkatan 2020 di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Wawancara ini bertujuan untuk memahami persepsi mereka tentang kesadaran diri *self-awareness* dan peran sosial mereka sebagai mahasiswa dan aktivis.

b. Data Sekunder Gambaran Regulasi Sebagai Validasi Data

Data sekunder dalam penelitian ini digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi data primer yang diperoleh dari wawancara. Data sekunder ini diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, skripsi, jurnal, dan artikel yang membahas konsep kesadaran diri *self-awareness* dan peran sosial mahasiswa, khususnya dalam konteks mahasiswa aktivis.

e. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian untuk memperoleh data yang akurat dan valid. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara mendalam, yaitu menggunakan metode wawancara.²¹

Wawancara merupakan interaksi antara dua orang atau lebih untuk mengumpulkan informasi melalui tanya jawab dengan tujuan memahami maksud dari hasil pertemuan.²² Dalam bidang penelitian, jenis wawancara diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur melibatkan dengan menyiapkan instrumen berupa panduan wawancara sebagai alat yang telah disiapkan sebelumnya. Tidak hanya itu, teknik wawancara digunakan ketika peneliti mengetahui fakta yang akan diperoleh dari hasil wawancara. Fokus utama wawancara ini adalah mahasiswa aktivis dengan fokus pembicaraan mengenai gambaran self awareness peran sosial mahasiswa dengan studi kasus mahasiswa aktivis di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

f. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik untuk mengumpulkan serta pengambilan data secara metodologis yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bertujuan untuk mengklasifikasikan, mengumpulkan, dan menyusun dalam pola, menguraikannya dalam satuan, serta membuat kesimpulan untuk memudahkan dan memahami dirinya dan orang lain.²³ Peneliti akan menganalisis hasil penelitian setelah proses pengumpulan data di lapangan.

²¹ Prof.Dr.Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta. H. 62.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), cet. IV, h.231

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), cet. IV, h. 244

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang tidak didapatkan dari bentuk angka yang tersusun secara sistematis, melainkan diperoleh dalam bentuk gambar, dan kata. Data yang diperoleh melalui observasi, catatan, wawancara, dan dokumen kemudian dianalisis untuk memperjelas kenyataan. Ada beberapa langkah teknik analisis data, yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi dilakukan dengan melakukan ringkasan dasar atau memilih jurnal, artikel, atau tesis penelitian terdahulu yang menjadi sumber literatur dan relevan dengan penelitian saat ini. Reduksi data ini berkaitan dengan *self-awareness* dan peran sosial mahasiswa pada studi kasus mahasiswa aktivis untuk mencerminkan hasil penelitian lapangan atau literatur khusus.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan langkah merinci data untuk menghasilkan pada kesimpulan dan tindakan. Data yang disajikan dalam bentuk teks deskriptif.

3. Verifikasi data

Verifikasi data merupakan analisis data untuk menyimpulkan dan menjelaskan pentingnya hasil penelitian yang diperoleh dari berbagai penelitian terdahulu yang sesuai dengan bidangnya verifikasi, data kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan dengan menggunakan berbagai pilihan peneliti sesuai dengan penelitiannya.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan sekumpulan teori yang digunakan peneliti untuk membuat suatu karya tulis ilmiah yang di dapatkan dari berbagai sumber yang berupa seperti jurnal, skripsi, artikel, Koran dll. Ada beberapa penelitian terdahulu yang terkait penelitian ini, diantaranya:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Jihan Ferika Aista pada tahun 2022

berjudul "Pengaruh *Self-Awareness* dan *Self Efficacy* terhadap Regulasi Emosi Siswa SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu" membahas pengaruh kesadaran diri (*self-awareness*) dan keyakinan diri (*self-efficacy*) terhadap kemampuan siswa dalam mengatur emosi di SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi terdiri dari 275 siswa/i SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu, dengan sampel sebanyak 163 siswa/i yang diambil menggunakan teknik cluster random sampling. Data dikumpulkan melalui uji asumsi klasik, termasuk uji *normalitas*, *linearitas*, dan *multikolinearitas*. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan adanya pengaruh *self-awareness* terhadap regulasi emosi siswa, pengaruh *self-efficacy* terhadap regulasi emosi, serta pengaruh kombinasi *self-awareness* dan *self-efficacy* terhadap regulasi emosi siswa.²⁴

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Hikmah Nabilah Risyah pada tahun 2022 berjudul "Hubungan antara Kesadaran Diri dengan Disiplin Belajar pada Siswa SMAN 1 Talawi" membahas hubungan antara kesadaran diri dan disiplin belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan populasi seluruh siswa SMAN 1 Talawi sebanyak 729 siswa. Sampel penelitian terdiri dari 69 siswa laki-laki yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kesadaran diri dan disiplin belajar dengan nilai korelasi $p = 0,000 < 0,05$ dan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,548$. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran diri memberikan kontribusi sebesar 30% terhadap disiplin belajar. Selain itu, disiplin belajar dan kesadaran diri siswa dalam penelitian ini dinilai rendah, dengan perbedaan antara nilai rata-rata empirik dan hipotetik yang cukup signifikan.²⁵

Ketiga, Skripsi Desi S.K.P Pardosi (2020) membahas "Hubungan *Self-*

²⁴ Jihan Ferika Aista, "Pengaruh *Self Awareness* dan *Self Efficacy* terhadap Regulasi Emosi Siswa SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu" Skripsi, Progam Studi Psikologo Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022.

²⁵ Hikmah Nabilah Risyah, "Hubungan antara Kesadaran Diri dengan Disiplin Belajar pada Siswa SMAN 1 Talawi" skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan, 2022.

Awareness Perawat dengan Pemilahan Sampah Infeksius di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2020." Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan desain *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh perawat di ruang rawat inap dengan sampel 54 orang yang dipilih melalui teknik simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *self-awareness* perawat dan pemilahan sampah infeksius. Mayoritas dari 54 responden menunjukkan tingkat *self-awareness* dan pemilahan sampah infeksius yang baik. Uji chi-square menunjukkan nilai *p-value* = 0,001 (*p*<0,05), menegaskan bahwa hubungan antara *self-awareness* dan pemilahan sampah infeksius memiliki makna yang signifikan.²⁶

Keempat, Prosidings yang ditulis oleh Ervina Maulida Damayanti, Meilan Arsanti, dan Cahyo Hasanudin pada tahun 2023 berjudul "Peran Mahasiswa dalam Menghadapi Pendidikan di Era *Society 5.0*" menyoroti peran penting mahasiswa dalam menghadapi tantangan pendidikan di era *Society 5.0*. Penelitian ini merupakan studi pustaka yang menggunakan data sekunder, fokus pada era *Society 5.0*, hakikat pendidikan, dan peran mahasiswa. Dalam penelitian ini, ditekankan bahwa mahasiswa perlu mampu beradaptasi, memiliki kepekaan terhadap perkembangan dunia pendidikan, serta menjadi kreatif dan inovatif untuk menghasilkan inovasi baru yang mendukung kemampuan bersaing di tingkat global.²⁷

Kelima, Skripsi yang disusun oleh Ai Farhati Ningsih pada tahun 2020 berjudul "Pengaruh Organisasi Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta" bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh organisasi terhadap prestasi akademik mahasiswa IIQ Jakarta, dengan fokus pada Studi Kasus Pengurus BKKB M IIQ Jakarta Periode 2020-2021. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengumpulan data melalui survei dengan kuesioner dan wawancara. Hasil penelitian

²⁶ Desi S.K.P Pardosi, berjudul "Hubungan Self-Awareness Perawat dengan Pemilahan Sampah Infeksius di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2020", skripsi, Program Studi Ners, 2020.

²⁷ Ervina Maulida Damayanti, Meilan Arsanti dan Cahyo Hasanudin, "Peran Mahasiswa dalam Menghadapi Pendidikan di Era *Society 5.0*", *Prosiding Seminar Nasional I KIP PGRI Bojonegoro* tahun 2023.

menunjukkan bahwa organisasi BKKBM IIQ Jakarta memiliki pengaruh sebesar 19,5% terhadap prestasi akademik mahasiswa dengan kategori pengaruh sedang. Mahasiswa yang terlibat dalam organisasi cenderung lebih baik dalam mengatur waktu, memprioritaskan tugas, aktif di kelas dan di luar kelas, serta memiliki wawasan dan pengalaman yang lebih luas. Mereka juga mampu mencari solusi untuk permasalahan dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di kelas dalam kehidupan nyata.²⁸

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang secara eksplisit mengenai Gambaran *Self-Awareness* dan Peran Sosial Mahasiswa. Berbeda dengan penelitian ini yang mengulas tentang *Self-Awareness* dan Peran Sosial Mahasiswa dalam mengatasi masalah yang di alami mahasiswa aktivis karena adanya penurunan nilai di akademik, rata-rata penelitian diatas lebih mendalami adanya hubungan antara *self-awareness* dengan variabel lain serta pengaruh peran social mahasiswa dengan suatu masalah. Tinjauan pustaka dari penelitian di atas memiliki berbagai item, responden, variabel, dan lokasi penelitian yang berbeda meskipun memiliki beberapa keterkaitan dengan topik skripsi yang sedang diteliti oleh penulis. Skripsi ini berfokus Gambaran *Self-Awareness* Dalam Peran Sosial Mahasiswa Aktivis Angkatan 2020 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan rangkaian pembahasan yang saling berkaitan sebagai satu kesatuan yang utuh di dalam isi karya ilmiah ini. Hal ini sangat penting untuk mengarahkan tulisan agar runtut sistematis, dan mengerucut terhadap pokok permasalahan yang dibahas, sehingga pembaca lebih mudah dalam memahami isi yang terkandung dalam suatu karya ilmiah. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

1. Bagian Aawal

²⁸ Ai Farhati Ningsihm, "Pengaruh Organisasi Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta (Studi Kasus Pengurus BKKBM IIQ Jakarta Periode 2020-2021)" Skripsi, Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta, 2020,

Bagian awal ini di mulai dari sampul, lembar berlogo, halaman judul, abstrak, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto, dan persembahan, kata pengantar, persembahan, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari 5 bab antara lain :

Bab I, berisi tentang pendahuluan yang menggambarkan latar belakang berupa penjelasan yang menjadi alasan dilakukannya penelitian. Fokus pada penelitian ini adalah gambaran *self-awareness* peran sosial mahasiswa Kemudian dilakukan perumusan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan pada penelitian. Selanjutnya susunan tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi. Manfaat penelitian, berisi kontibusi secara teoritis dan secara praktis. Metode penelitian berisi tentang instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Tinjauan pustaka memaparkan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Tahap akhir adalah sistematika penulisan skripsi yang menjelaskan bagian awal sampai akhir.

penulisan skripsi.

Bab II Uraian Landasan Teori, dalam bab ini akan mendeskripsikan mengenai *self-awareness*, yang di dalamnya berisi pengertian *self-awareness* dari para ahli, *self-awareness* dalam persepektif tasawuf serta bagaimana *self-awareness* mempengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap diri mereka sendiri, kekuatan, dan kelemahan mereka sebagai aktivis sosial. Selanjutnya, akan dibahas mengenai peran sosial mahasiswa, yang mencakup konsep peran sosial dalam masyarakat, tanggung jawab sosial, dan kontribusi mahasiswa terhadap komunitas. Kemudian, akan dijelaskan tentang aktivisme mahasiswa, yang berfokus pada gerakan mahasiswa dalam perubahan sosial dan politik, serta pentingnya aktivisme dalam membentuk karakter mahasiswa sebagai agen perubahan. Selain itu, akan dibahas hubungan antara *self-awareness* dan peran sosial, menjelaskan bagaimana kesadaran diri memengaruhi

kontribusi mahasiswa dalam masyarakat. Di akhir, akan diuraikan penelitian terdahulu yang relevan, serta kerangka pemikiran yang menunjukkan alur berpikir teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III, berisi hasil wawancara dan pembahasan yang menguraikan tentang deskripsi data penelitian, dalam penelitian ini membahas hasil wawancara tentang gembaran *self-awareness* Dalam peran sosial mahasiswa Aktivis Angakatan 2020 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang

Bab IV, berisi hasil analisis data yang di peroleh dari hasil penelitian penyajian data, dalam penelitian ini membahas analisis hasil dari wawancara tentang gambaran *self-awareness* peran sosial mahasiswa.

Bab V merupakan tahap akhir dari penulisan hasil penelitian atau Penutup. Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan berisi jawaban singkat dari rumusan masalah. Selain itu ada juga saran-saran untuk masyarakat umum yang bisa digunakan untuk referensi penelitian selanjutnya.

3. Bagian Penutup

Bagian akhir berisi tentang daftar pustaka dari buku serta kepustakaan yang lain yang dipakai untuk acuan ketika mengerjakan penelitian serta terdapat lampiran yang gunanya untuk acuan pada proposal penelitian dan lampiran yang isinya tentang kelengkapan data dan sebagainya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Self-Awareness* Dalam Perspektif Tasawuf

1. Pengertian *Self-Awareness*

Menurut Goleman (1996) kesadaran diri dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami kelebihan dan kekurangan dalam dirinya serta mengevaluasi diri secara positif namun tetap realistik.²⁹ Goleman juga menjelaskan bahwa kesadaran diri adalah kemampuan mengetahui perasaan seseorang untuk mengarahkan dalam pengambilan keputusan. Hal ini terlihat dari bagaimana seseorang mengelola, memahami dan mengenali emosi dan aspek lainnya. Kesadaran diri adalah komponen penting dari orang yang mengetahui siapa diri mereka sebenarnya.³⁰

Abraham Maslow dalam teorinya *Humanistik* menjelaskan bahwa kesadaran diri *self-awareness* berarti pemahaman mendalam terhadap diri sendiri, termasuk kemampuan jujur pada diri sendiri, mengenali potensi diri, merencanakan langkah dan tindakan yang tepat, serta memahami perasaan, nilai dan keyakinan. Serta memiliki tekad dalam dirinya untuk melanjutkan pengembangan pribadi yang lebih baik.³¹

Diungkapkan oleh Hidayah dalam skripsinya menurut Steven, kemampuan dalam kesadaran diri meliputi akemampuan seseorang dalam mengenali diri dan memahami emosinya, termasuk alasan mengapa munculnya emosi tersebut dan dampaknya terhadap perilaku tersbut. Selain itu, kemampuan tersebut diantaranya meliputi kemampuan untuk mengenali diri sendiri dan memahami pikiran dan perasaannya, bersikap asertif dengan membela diri dan mempertahankan pendapatnya, mampu mengontrol dan mengendalikan diri sendiri, mengenali batasan kekuatan dan kelemahan diri

²⁹ Goleman, D. (1996). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bloomsbury. Hal.381.

³⁰ Ibid,428.

³¹ Tawa Tawa, C. N. (2019). Hubungan Antara Kesadaran Diri (Self Awareness) Dengan Perilaku Konsumsi Minuman Beralkohol di Kalangan Mahasiswa Halmahera di UKSW Salatiga (Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana). Hal. 12-13.

sendiri, serta menghargai diri sendiri walaupun memiliki kekurangan. Dan juga mampu menunjukkan kemampuan lainnya yaitu mampu menunjukkan potensi yang dimiliki di dirinya alam dan merasa puas dengan pencapaian yang telah diraih, baik itu tempat kerja maupun kehidupan sehari-hari.³²

Pendapat ini sejalan dengan penelitian Feist dan Feist (2006) yang menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kesadaran diri pada dirinya dan sekitarnya, termasuk kesadaran dalam pikirnya, perasaan, ingatan dan intensitasnya.³³ Selain itu, Menurut Listyowati (dalam Elda Trialisa dkk, 2012), adalah suatu keadaan dimana seseorang dapat memahami dirinya dengan sangat akurat. Hal ini tergantung pada kesadaran seseorang terhadap pikiran, perasaan dan harga diri. Seseorang dengan kemampuan kesadaran diri yang baik cenderung memiliki kemampuan dalam mengatur dirinya sendiri, yaitu mampu membaca situasi sosial untuk memahami orang lain dan memahami bagaimana persepsi orang lain terhadap dirinya.³⁴

Sudarsono (2012) mendefinisikan kesadaran diri sebagai bentuk untuk mengenali diri terhadap struktur, sifat, sikap dan naluri dalam menemukan potensi dalam dirinya guna menemukan gambaran diri secara utuh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sangat penting untuk mengembangkan kemampuan kesadaran diri pada remaja, karena dengan kesadaran diri yang baik, remaja akan mampu mengungkapkan segala sesuatu dalam dirinya, termasuk pendapatnya dalam melakukan sesuatu, dan perasaan yang dirasakannya. Sehat. Kelebihan dan kekurangan menjadikan remaja lebih percaya diri dan selalu berpikir sebelum bertindak.³⁵

Dalam Al-Qur'an, kesadaran diri diartikan sebagai proses menemukan jati diri melalui pendidikan diri dan pengembangan potensi fitrah. Proses ini melibatkan pemahaman mendalam tentang hakikat nama-nama dan sifat-sifat

³² Hidayah, V. N. (2021). Hubungan Kesadaran Diri Terhadap Perencanaan Karier Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Riau (Skripsi, UIR). Hal. 14.

³³ Feist, J., & Feist, J. G. (2006). *Theories of personality*. New York: McGraw-Hill. Hal. 451.

³⁴ Elda Trialisa Putri, Arina Yahdini Tazkiyah, Rizki Amelia. "Self-Awareness Training untuk Menghadapi Fenomena Pernikahan Dini." Jurnal Plakat, Vol. 1 No. 1 (Juli, 2019), 51.

³⁵ Sudarsono. (2012). *Kenakalan remaja*. Rineka Cipta. Hal. 124.

ilahiyah, yang meresap hingga ke dalam hati. Dalam bahasa Arab, kesadaran diri dapat dipadankan dengan istilah "*ma'rifatunnafs*".³⁶ Berdasarkan pemahaman tersebut, kesadaran diri memiliki tingkatan dan cabang yang beragam. Salah satunya adalah kesadaran *fitrawi*. Kesadaran *fitrawi* merupakan kesadaran yang bersifat "*hudhuri*", bukan "*hushuli*". Kesadaran *hudhuri* berarti kesadaran yang didasarkan pada pengalaman langsung dan pemahaman terhadap keberadaan serta eksistensi diri melalui potensi yang dimiliki. Ini merupakan pengetahuan tentang kesadaran yang bersifat fundamental, nyata, dan selaras dengan kepribadian seseorang.

Selain pandangan tersebut, dalam aliran psikologi humanistik Abraham Maslow (dalam Hasyim, 2022) menyajikan dalam teori humanistiknya 5 konsep kebutuhan dasar individu, yang mana aktualisasi diri merupakan tingkat tertinggi. Aktualisasi diri meliputi keindahan, kebenaran, kesederhanaan, kejujuran, kesabaran, kepuasan, penerimaan diri, dan kesadaran diri. Menurut Maslow, kesadaran diri adalah kemampuan dalam memahami diri sendiri, bagaimana seharusnya seorang menjelma diri sendiri, mengenali potensi dan gaya yang melekat dalam dirinya, keputusan yang diambil, perasaan yang di rasakan, nilai-nilai yang di yakini dan arah yang diambil untuk memimpin dalam pengembangan individu (Mohungo & Asdar, 2022).³⁷

Dari penjelasan para tokoh di atas, dapat di simpulkan bahwa *self-awareness* adalah kemampuan individu untuk memahami dan mengenali dirinya sendiri, termasuk memahami emosi, pikiran, potensi, kekuatan, kelemahan, nilai, dan keyakinan yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki *self-awareness* yang baik mampu mengontrol dan mengendalikan dirinya, bersikap asertif, serta menunjukkan potensi yang dimilikinya dengan merasa puas terhadap hasil prestasi yang diraih.

³⁶ Kholilurrohman, A. S., & Umar, N. (2022). "Kesadaran Diri Qurani Melalui Metode Atomic Habits Dalam Membangun Karakter Spiritual." *ZAD Al-Mufassirin*, 4(2), 254-255.

³⁷ Hasyim, M. (2002). *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi: Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 70.

2. *Self-Awareness* dalam Perspektif Tasawuf

Dalam Tasawuf, konsep kesadaran diri tidak hanya merujuk pada pemahaman diri secara psikologis, tetapi juga pada kesadaran diri sebagai makhluk ciptaan Allah. Aspek spiritual memegang peranan penting dalam mendorong kesadaran diri pada manusia. Secara sederhana, kesadaran diri

dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengingat, merasakan, dan memahami diri sendiri. Dalam bahasa Arab, kesadaran diri disebut "i". Istilah "pribadi" yang berarti "sendiri" atau "mandiri" menunjukkan bahwa kesadaran diri melibatkan pemahaman tentang diri sendiri sebagai entitas yang berbeda. Melalui akal budi, manusia mampu menyadari tindakannya dan memahami motivasi di baliknya.³⁸

Antonius Atosokni Gea mendefinisikan kesadaran diri sebagai kemampuan untuk memahami diri sendiri secara menyeluruh, termasuk ciri fisik, kepribadian, watak, dan temperamen. Seseorang yang memiliki kesadaran diri yang baik akan mengenal bakat alamiahnya dan memiliki gambaran yang jelas tentang kekuatan dan kelemahan dirinya.³⁹ Paryanto dan Dhalan menjelaskan bahwa kesadaran diri merupakan cerminan jati diri seseorang. Pribadi yang berjati diri menunjukkan ciri khas dalam penampilan, kreativitas, sistem nilai, sikap, dan perilaku mereka.⁴⁰

Soedarsono (2000) mengungkapkan dalam psikologi, kesadaran diri diteliti melalui aliran psikoanalisis, yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis menekankan pada analisis struktur kejiwaan manusia yang relatif stabil. Berikut adalah ciri utama aliran psikoanalisis:

³⁸ Mohungo, Y., & Asdar, M. (2022). *Manajemen Pemasaran Holistik Era 4.0: Konsep, Teori, dan Implementasi*. Pekalongan: NEM. Hal. 112.

³⁹ Partanto, P. A., & Dhalan, M. (t.t.). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola. Hal. 624 & 685.

⁴⁰ Gea, A. A., dkk. (2002). *Relasi Dengan Diri Sendiri*. Jakarta: Elek Media Komputindo. Hal. 7.

- 1) Struktur Jiwa: Psikoanalisis mendefinisikan struktur jiwa manusia sebagai terdiri dari id, ego, dan superego, yang memengaruhi aktivitas manusia.
- 2) Libido: Psikoanalisis menganggap libido sebagai penggerak utama struktur jiwa manusia, dengan libido seksual sebagai yang terkuat.
- 3) Tingkat Kesadaran: Psikoanalisis membagi tingkat kesadaran manusia menjadi tiga: alam prasadar, alam bawah sadar, dan alam sadar. Freud membagi aspek struktur kepribadian menjadi lima kategori:
 - 1) Biologis (Id): Aspek dasar dan naluriah dalam kepribadian.
 - 2) Psikologis (Ego): Aspek yang mengatur keseimbangan antara id dan superego.
 - 3) Sosiologis (Superego): Aspek yang mencerminkan nilai-nilai moral dan sosial
 - 4) Ideal Ego: Aspek yang mewakili cita-cita dan aspirasi individu.
 - 5) Suara Batin: Aspek yang mewakili suara hati dan intuisi.⁴¹

Freud berpendapat bahwa kepercayaan terhadap agama merupakan bentuk delusi, ilusi, obsesi, dan berasal dari ketidakmampuan manusia dalam menghadapi kekuatan alam dan insting dalam dirinya.

Muhammad Ali Shomali menguraikan enam manfaat utama dari kesadaran diri:

- 1) Kesadaran diri membantu individu memahami bahwa mereka adalah ciptaan Tuhan yang berharga dan memiliki tujuan hidup yang lebih tinggi daripada sekadar memenuhi kebutuhan dasar. Hal ini memberikan kontrol yang lebih besar atas kehidupan mereka.
- 2) Kesadaran diri memungkinkan individu untuk mengenali karakteristik unik mereka dan memahami siapa mereka sebenarnya, yaitu fitrah mereka.
- 3) Kesadaran diri membantu individu memahami bahwa ruh mereka dipengaruhi oleh amal perbuatan dan gagasan-gagasan mereka.

⁴¹ Soedarsono, S. (2000). *Penyemaian Jati Diri*. Jakarta: Elek Media Komputindo. Hal. 96.

- 4) Kesadaran diri mendorong individu untuk merenungkan tujuan penciptaan mereka dan menyadari bahwa mereka diciptakan dengan tujuan dan misi yang unik.
- 5) Kesadaran diri membantu individu untuk menghargai nilai ruhani dan secara kritis meninjau proses perkembangan dan penyucian ruh mereka.

Kesadaran diri membantu individu memahami hubungan erat antara diri mereka dengan Tuhan, sehingga mereka dapat menilai diri secara objektif, mengatasi kelemahan dan kekuatan, bersyukur, dan bersabar dalam menghadapi cobaan.⁴²

3. Konsep-Konsep *Self-Awareness* dalam Ajaran Tasawuf

Tasawuf adalah perjalanan spiritual pribadi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Meskipun definisi tasawuf bisa beragam, intinya adalah usaha manusia untuk memahami hakikat Tuhan dan mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi.⁴³

Beberapa konsep dasar menjadi landasan pemahaman dan praktik tasawuf, di antaranya:

- 1) Tazkiyah al-nafs (pemurnian jiwa): Proses membersihkan diri dari sifat-sifat negatif dan mengembangkan sifat-sifat positif untuk mencapai kesucian jiwa.
- 2) Ma'rifah (pengetahuan yang intim): Pemahaman mendalam tentang keberadaan Tuhan dan hubungan erat antara manusia dan Tuhan, yang diperoleh melalui pengalaman spiritual.
- 3) Dhikr (zikir): Mengulang nama Tuhan atau kalimat suci sebagai bentuk mengingat dan mendekatkan diri kepada-Nya.
- 4) Muhasabah (introspeksi diri): Menilai diri sendiri secara jujur dan merenungkan tindakan dan pikiran untuk memperbaiki diri.

⁴² Fromm, E. (t.t.). *To Have and To Be*. Diterjemahkan oleh Fu'ad Kamil. Kairo: Maktabah Al-Garbiyah. Hal. 15-17.

⁴³ Shomali, A. M. (2002). *Mengenal Diri*. Jakarta: Lentera. Hal. 26-39.

- 5) Muraqabah (pengawasan diri): Mengawasi diri sendiri secara terus-menerus untuk menjaga diri dari perbuatan dosa dan mendekatkan diri kepada Tuhan

Konsep-konsep ini saling terkait dan menjadi pedoman dalam perjalanan spiritual para sufi untuk mencapai tujuan akhir, yaitu menyatu dengan Tuhan. Tasawuf melibatkan berbagai praktik spiritual yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.⁴⁴

Praktik-praktik ini, seperti meditasi, dzikir, puasa, dan kontemplasi, membantu individu mencapai kedalaman pengalaman spiritual dan kesadaran yang lebih tinggi. Selain praktik-praktik tersebut, nilai-nilai etika dan moral juga menjadi landasan penting dalam tasawuf. cinta, kasih sayang, kejujuran, kesederhanaan, dan kerendahan hati menjadi dasar dalam praktik dan pemahaman tasawuf. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, individu dapat memperkuat kesadaran spiritual mereka dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan harmonis.⁴⁵

Tasawuf mengajak individu untuk memperdalam hubungan dengan Tuhan melalui praktik-praktik spiritual seperti meditasi dan dzikir. Praktik ini membantu individu mencapai kesadaran yang lebih dalam tentang keberadaan Tuhan dan merasakan kedekatan spiritual yang intens. Selain itu, tasawuf juga membantu individu membentuk karakter dan moral yang baik. Dengan menerapkan nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari, individu dapat memperkuat kesadaran spiritual mereka dan menjalani kehidupan yang penuh rasa syukur, kasih sayang, dan kebaikan terhadap sesama.⁴⁶

Tasawuf mengajarkan pentingnya cinta dan kasih sayang, mendorong individu untuk menghargai dan merawat semua makhluk hidup, serta berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih baik. Dalam konteks ini,

⁴⁴ Aziz, A. (2017). *Sufisme: Menyentuh Kalbu dan Menghampiri Tuhan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. Hal. 30.

⁴⁵ Nursalim, M. (2020). *Sufisme dan Kesadaran Spiritual: Mengenal Aspek dan Praktik-Praktik Keilmuannya*. Yogyakarta: Penerbit Diva Press. Hal. 90.

⁴⁶ Chusna. (2018). *Tasawuf dan Kesadaran Spiritual: Menyingkap Makna Cinta Kasih*. Yogyakarta: Penerbit Andi. Hal. 89.

tasawuf berperan dalam membangun kesadaran spiritual yang melampaui diri sendiri dan mengarahkan mahasiswa aktivis untuk bertindak secara positif dalam semua kegiatan kampus maupun kegiatan dalam berorganisasi.

4. Aspek-aspek *Self-Awareness*

Solso (dalam Qushairi, 2018) mengidentifikasi lima aspek utama dalam kesadaran diri: perhatian, kewaspadaan, arsitektur, pengingatan pengetahuan, dan emosional. Aspek-aspek ini berperan dalam mengurangi variasi definisi pengalaman subjektif yang disebut kesadaran. Arsitektur terlibat dalam proses fisiologis, sementara aspek lainnya terlibat dalam proses psikologis. Semua aspek saling terkait dan membentuk gambaran kesadaran diri secara holistik.⁴⁷

1) Atensi (Perhatian)

Atensi merujuk pada kemampuan individu untuk memusatkan perhatian pada kejadian-kejadian yang terjadi baik pada dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Individu dapat mengarahkan perhatiannya ke dalam diri, merenungkan pikiran, memori, dan citra visual, sembari tetap sadar dengan keadaan yang sedang dialaminya. Misalnya, seseorang dapat dengan mudah membayangkan sosok tokoh ternama di dalam pikirannya. Kemampuan ini menunjukkan proses sadar yang melibatkan pengambilan informasi dari memori dan pengetahuan.

2) Kesiagaan (Keterjagaan)

Kesiagaan merupakan kondisi mental yang memungkinkan individu untuk siaga terhadap kejadian-kejadian yang dialaminya. Kesiagaan dipengaruhi oleh perhatian individu terhadap suatu kejadian tertentu. Kondisi ini merupakan pengalaman mental yang dialami setiap orang sepanjang hidupnya, dalam setiap hari.

3) Arsitektur Kesadaran

Kesadaran bukanlah proses tunggal yang dijalankan oleh satu

⁴⁷ Qushairi, A. K. (2018). *Tasawuf: Rahasia Spiritual Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 88.

neuron saja. Ia dipertahankan melalui serangkaian proses neurologis yang saling berkaitan. Proses-proses ini melibatkan interpretasi terhadap fenomena sensorik, semantik, kognitif, dan emosional, baik yang berasal dari dunia nyata maupun imajinasi. Beberapa tindakan tampak terjadi secara otomatis sebagai hasil pengalaman, sementara tindakan lainnya memerlukan intervensi sadar dan kompleks.

4) Mengingat Pengetahuan *Recall of Knowledge*

Kesadaran memungkinkan manusia untuk mengakses pengetahuan melalui proses mengingat (*recall*) dan mengenali (*recognition*) informasi tentang diri sendiri dan dunia sekitarnya. Kesadaran diri memiliki tiga komponen utama:

1. Pengetahuan Diri *Self-Knowledge*: Memahami informasi tentang jati diri pribadi, menyadari kekurangan dan kelebihan, dan menerima diri sendiri apa adanya.
2. Pengetahuan tentang Dunia *World Knowledge*: Mengingat fakta-fakta yang diperoleh dari memori jangka panjang. Informasi yang pernah dilihat, dibaca, atau didengar dapat muncul secara spontan saat berhadapan dengan situasi yang berhubungan dengan informasi tersebut. Kesadaran akan tanggung jawab dapat terbentuk melalui mengingat peristiwa-peristiwa di luar diri.
3. Aktivasi Pengetahuan *Activation of Knowledge*: Menyadari tindakan-tindakan orang lain. Kesadaran akan kejujuran dapat terbentuk dengan melihat orang lain sebagai contoh nyata. Individu belajar membentuk kesadaran diri melalui interaksi dengan orang lain.⁴⁸

5) Emosi (Emotive)

Emosi merupakan kondisi sadar yang melibatkan perasaan atau emosi (berbeda dengan pikiran atau persepsi). Emosi dipicu oleh

⁴⁸ Goleman, D. (t.t.). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Prestasi Utama. Hal. 136.

kondisi internal saat merespon peristiwa eksternal. Aspek-aspek penting dalam emosi:

1. Kebaaranan (*Novelty*): Kecenderungan kesadaran untuk mengambil keputusan kreatif dan inovatif dalam menghadapi kejadian-kejadian hidup, tanpa mengurangi pengetahuan yang sudah ada.
2. Kemunculan (*Emergency*): Kesadaran berkaitan dengan pemikiran pribadi dan internal, proses mengelola informasi dalam diri, dan kemampuan untuk merefleksikan informasi yang ditangkap. Proses ini menimbulkan impresi fenomenologis bahwa kesadaran muncul dari aktivitas otak.
3. Selektivitas (*Selectivity*) dan Subjektivitas (*Subjectivity*): Kesadaran individu secara konstan memilih sedikit pikiran pada setiap waktu, namun pikiran-pikiran tersebut berubah secara cepat.⁴⁹

5. Manfaat Kesadaran Diri (*Self-Awareness*) dalam Peran Sosial

Penelitian menunjukkan bahwa kesadaran diri memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan individu. Berikut beberapa manfaat utama yang diperoleh dari kesadaran diri yang tinggi:

a) Peningkatan Kualitas Hidup:

- 1) Komunikasi yang Efektif: Kesadaran diri memfasilitasi komunikasi yang lebih baik dengan sesama, baik dalam konteks personal maupun profesional.
- 2) Pengembangan Diri yang Terarah: Individu dengan kesadaran diri yang tinggi mampu merencanakan dan menjalankan program pengembangan diri secara efektif.
- 3) Pencapaian Tujuan yang Lebih Tepat: Kesadaran diri membantu individu dalam menentukan dan mencapai tujuan

⁴⁹ Solso, L. R., Maclin, H. O., & Maclin, K. M. (2008). *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga. Hal. 113.

hidup dan profesional yang selaras dengan nilai-nilai dan potensi diri.

- 4) Interaksi Sosial yang Harmonis: Kesadaran diri mendorong individu untuk membangun hubungan sosial yang positif dan memahami prinsip toleransi dalam konteks keanekaragaman.
- 5) Efisiensi dan Produktivitas: Kesadaran diri memungkinkan individu untuk mengelola waktu dan sumber daya secara optimal, sehingga meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam berbagai aktivitas.
- 6) Kontribusi yang Bermakna: Kesadaran diri mendorong individu untuk berkontribusi secara aktif dan positif kepada organisasi, masyarakat, dan keluarga.⁵⁰

b) Pengendalian Diri dan Pengambilan Keputusan yang Lebih Baik:

- 1) Pemahaman terhadap Emosi: Individu dengan kesadaran diri yang tinggi mampu mengenali dan memahami perasaannya sendiri, sehingga dapat mengendalikan emosi dan perilaku secara lebih efektif.
- 2) Pengambilan Keputusan yang Bijaksana: Kesadaran diri membantu individu dalam mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan dan membuat keputusan yang lebih matang dan bertanggung jawab.
- 3) Mencegah Perilaku Negatif: Kesadaran diri mendorong individu untuk menghindari tindakan-tindakan negatif karena mereka cenderung mempertimbangkan dampak dari perilaku tersebut.⁵¹

c) Pengembangan Diri dan Potensi:

⁵⁰ Ibid. Hal. 114.

⁵¹ Widyarini, N. *Membangun Hubungan Antar Manusia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009, hlm. 47.

- 1) Mengenali Kelebihan dan Kekurangan: Kesadaran diri memungkinkan individu untuk mengenali dan memahami potensi, bakat, dan kelemahan diri secara objektif.
 - 2) Evaluasi Diri yang Efektif: Individu dengan kesadaran diri yang tinggi mampu mengevaluasi diri sendiri secara objektif dan terus berkembang berdasarkan hasil evaluasi tersebut.
 - 3) Pengembangan Diri yang Berkelanjutan: Kesadaran diri mendorong individu untuk terus belajar, berkembang, dan mencapai potensi maksimalnya.⁵²
- d) Kehidupan yang Lebih Bermakna:
- 1) Kemandirian: Kesadaran diri membantu individu untuk memisahkan diri dari pengaruh luar dan membangun identitas diri yang kuat.
 - 2) Penghargaan terhadap Diri Sendiri: Kesadaran diri mendorong individu untuk menghargai diri sendiri sebagai ciptaan Tuhan yang berharga dan berusaha untuk terus menyucikan hati.
 - 3) Kebahagiaan dan Kepuasan: Kesadaran diri membantu individu untuk memahami diri sendiri dan menjalani hidup dengan lebih bahagia dan penuh makna.⁵³

Kesadaran diri merupakan aset berharga yang memberikan banyak manfaat bagi kehidupan individu. Dengan mengembangkan kesadaran diri, seseorang dapat meningkatkan kualitas hidup, mengendalikan diri, mengembangkan potensi, dan menjalani hidup yang lebih bermakna.

6. Indikator Kesadaran Diri (*Self-Awareness*)

Penelitian ini menggunakan kerangka kerja Daniel Goleman dalam Makmun (2017), untuk mengidentifikasi indikator kesadaran diri *self-*

⁵² Khairunnisa, H. (2017). "Self Esteem, Self Awareness, dan Perilaku Asertif pada Remaja." *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 9.

⁵³ Fadhil, M., & Majid, A. F. (2021). "Membangun Konsistensi Belajar melalui Self Control dan Self Consciousness." *Jurnal Psikologi*, 3(1), 11.

awareness.⁵⁴ Berdasarkan uraian Goleman mengenai kemampuan yang terkait dengan kesadaran diri, penelitian ini mengkategorikan indikator kesadaran diri menjadi enam bagian utama, yaitu:

- 1) Mengenali emosi dan tindakan diri individu Individu dengan kesadaran diri yang tinggi mampu memahami perasaan dan perilaku mereka sendiri, termasuk penyebabnya dan dampaknya terhadap lingkungan sekitar. Proses ini melibatkan introspeksi, di mana individu merenungkan dan menganalisis perasaan mereka untuk memahami asal-usulnya. Selain itu, pengamatan dan refleksi diri terhadap tindakan mereka sendiri merupakan bagian penting dari pemahaman reflektif diri.
- 2) Mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri yaitu bahwa kesadaran diri dapat dibagi menjadi dua komponen utama: intrapersonal dan interpersonal. Komponen intrapersonal berfokus pada pemahaman terhadap kemampuan dan struktur berpikir individu, sementara komponen interpersonal berpusat pada kesadaran akan pengaruh individu terhadap lingkungan sekitarnya. Lebih lanjut, memahami potensi diri mencakup kemampuan untuk mengenali kekuatan, kelemahan, dan keunikan yang dimiliki.⁵⁵
- 3) Mempunyai sikap mandiri Individu yang bersikap independen dan mandiri menunjukkan kemampuan untuk mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan pilihan mereka sendiri, tanpa bergantung pada dorongan dari lingkungan sekitar. Independensi merupakan ciri kepribadian yang positif, seperti yang dikemukakan oleh Feize & Faver dalam Carden J, dkk (2022) yang menghubungkannya dengan kesadaran

⁵⁴ Makmun, H. (2017). *Life Skill Personal Self Awareness (Kecakapan Mengenal Diri)*. Yogyakarta: Deepublish. Hal. 26.

⁵⁵ Daliana, S. (2016). Deskripsi *Self Awareness* dan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Sokaraja (Tesis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto). Hal. 14.

diri. Kesadaran diri dapat dibentuk melalui perilaku, seperti kemampuan untuk bertindak secara konsisten terlepas dari situasi yang dihadapi.⁵⁶

- 4) Dapat membuat keputusan dengan tepat, kemampuan untuk membuat keputusan yang akurat dan menerimanya, terutama dalam konteks perencanaan masa depan, memerlukan kesadaran diri yang tinggi. Individu harus mampu mengenali dan memahami pikiran mereka sendiri untuk dapat mengambil keputusan yang tepat dan realistik.⁵⁷
- 5) Mampu mengungkapkan pikiran dengan baik, individu dengan kesadaran diri yang tinggi cenderung lebih mudah dalam mengomunikasikan pikiran dan perasaan mereka kepada orang lain. Mereka memiliki keberanian dan kesadaran untuk mengungkapkan diri dengan jujur. Hal ini sejalan dengan penelitian Liliwera (2017), yang menyatakan bahwa kemampuan untuk mengekspresikan pikiran dengan baik merupakan keterampilan komunikasi interpersonal yang penting dalam semua hubungan. Dengan demikian, kesadaran diri berperan penting dalam membangun komunikasi yang efektif.⁵⁸
- 6) Dapat mengevaluasi diri, individu dengan kesadaran diri yang tinggi mampu memahami, menghargai, meninjau, dan mengambil pelajaran dari pengalaman mereka. Mereka juga lebih responsif terhadap kritik atau saran yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Zulqarnain dan Asmara (2020) mengemukakan bahwa harga diri seseorang ditentukan oleh sejauh mana mereka menghargai diri sendiri.⁵⁹

Dari penjelasan yang telah diberikan, terdapat enam indikator kesadaran diri seperti, mengetahui perasaan dan perilaku pribadi, mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri, mempunyai sikap mandiri, dapat membuat

⁵⁶ Carden, J., Jones, R. J., & Passmore, J. (2022). "Defining Self-Awareness in the Context of Adult Development: A Systematic Literature Review." *Journal of Management Education*, 46(1), 157.

⁵⁷ Feize, L., & Faver, C. (2019). "Teaching Self-Awareness: Social Work Educators' Endeavours and Struggles." *Social Work Education*, 38(2), 162.

⁵⁸ Liliwera, A. (2017). *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Kencana. Hal. 443.

⁵⁹ Zulkarnaen, I., & Asmara, S. (2020). *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutur: Tinjauan Psikologi Komunikasi*. Medan: Puspantara. Hal. 24.

keputusan dengan tepat, terampil dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat, dan keyakinan, serta dapat mengevaluasi diri.

7. Manfaat *Self-awareness* dalam Pendidikan

Menumbuhkan kesadaran diri merupakan salah satu cara untuk membangun generasi karakter pada diri siswa. Jik dilaksanakan *self-awareness* dapat menjadi elemen dari situasi upaya pembelajaran untuk mengatasi hambatan pendidikan yang selama ini dianggap minim secara emosional. Koeswara dalam Adinda(2022) juga menjelaskan bahwa kesadaran diri adalah kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk membedakan dirinya dengan orang lain dengan memperhatinya, serta kemampuan menempatkan diri pada masa kini, masa lampau, dan masa yang akan datang.⁶⁰

Sebagaimana yang di jelaskan oleh Goleman (1996) Kesadaran diri mencakup tiga aspek: keterampilan mengenali perasaan, keahlian mengenal diri sendiri, dan kemampuan memercayai diri sendiri. Keterampilan dalam menangkap emosi terkait dengan pemahaman seseorang mengenai arti emosi yang dirasakan, penyebabnya, dan dampaknya kepada dirinya. Sementara itu kesadaran diri berhubungan dengan keterampilan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan individu. Selain keterampilan dalam rasa percaya diri yang artinya seseorang percaya pada dirinya sendiri dan menyadari nilai serta kemampuannya.

Agriantika Fallent (2021) menjelaskan, kesadaran diri memiliki berbagai manfaat penting dalam berbagai aspek kehidupan, antara lain pendidikan, hubungan interpersonal, dan pengembangan pribadi. Berikut adalah beberapa manfaat utama kesadaran diri dalam konteks pendidikan bagi siswa:

- 1) Siswa yang memiliki kesadaran diri akan akan lebih mengenali diri sendiri dan memahami perasaan yang mereka rasakan. Kemampuan seperti ini bisa mendorong siswa untuk mengarahkan diri mereka ke arah yang lebih baik.

⁶⁰ Adinda, R. (2022). *Self Awareness: Kesadaran Diri Dalam Memahami Kemampuan Diri*. Jakarta: Gramedia. hal. 36.

- m) Siswa yang mempunyai kesadaran diri yang baik lebih sering dapat mengekspresikan dirinya dengan sempurna. Sebab hal itu dia mengetahui nilai-nilai mana yang sebagaimana dia inginkan dan yang tidak, maka dari itu setiap keputusan dan pernyataan yang diambilnya merupakan mengimplementasikan nilai-nilaiabtinnya.
- n) Siswa dapat mengevaluasi dan memantau dirinya sendiri. Kesadaran diri memungkinkan siswa untuk memahami siapa diri mereka dan bagaimana menangani emosi mereka. Dengan demikian, ia akan mampu mengendalikan diri sendiri, rentan terhadap kritik terhadapnya, dan bisa menjadikan setiap kejadian sebagai bahan evaluasinya.
- o) Mahasiswa bisa merencanakan karir dan masa depannya dengan cerah. Kesadaran diri membuat siswa lebih memahami dirinya sendiri. Sehingga ia menjadikan setiap potensi dan kelemahan yang diketahuinya sebagai bahan untuk merencanakan karir dan masa depannya.⁶¹

Mengajarkan kesadaran diri kepada siswa juga berarti membantu siswa belajar menjalankan dalam hal kecil sebelum guru menjelaskan lebih lanjut tentang segi-segi pengajaran pembentukan karakter. Secara tidak langsung, mengajarkan kesadaran diri (*self awareness*) akan mampu mengubah kepribadian siswa menjadi kepribadian yang lebih tinggi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *self-awareness* merupakan kunci untuk membentuk generasi berkarakter dalam pendidikan. Dalam konteks pendidikan, *self-awareness* membawa manfaat signifikan seperti dapat mengarahkan siswa kearah yang lebih baik, bisa mengekspresikan dirinya dengan baik, memungkinkan siswa untuk memahami siapa diri mereka dan bagaimana menangani emosi mereka serta mampu merencanakan karir dan masa depannya dengan baik.

B. Peran Sosial Mahasiswa

⁶¹ Fallent, A. (2021, 23 Desember). "Pentingnya Membangun Self Awareness Bagi Siswa." *Naik Pangkat*.

1. Definisi Peran Sosial

Soerjono Sukanto (dalam Syamsuddin, 2016), mendefinisikan peran sosial sebagai perilaku individu dalam menjalankan tugas atau jabatan tertentu. Dalam konteks pekerjaan, individu diharapkan memenuhi tanggung jawab yang terkait dengan peran mereka. Peran sosial dipengaruhi oleh kondisi masyarakat dan ditentukan oleh status seseorang dalam masyarakat. Ketika seseorang bertindak sesuai dengan statusnya, maka mereka menjalankan kewajiban sosialnya. Peran sosial bersifat lebih dinamis dibandingkan dengan status sosial. Dalam praktiknya, peran sosial seringkali menimbulkan konflik karena individu memiliki banyak status, sehingga membutuhkan banyak peran untuk dimainkan.⁶²

Seperti yang dijelaskan oleh Dhohri (2006), peran sosial merujuk pada perilaku yang diharapkan dari seseorang atau kelompok berdasarkan status dan kedudukan mereka dalam masyarakat. Perilaku ini ditentukan oleh status sosial yang dimiliki seseorang. Peran sosial mencakup pelaksanaan hak dan tanggung jawab individu sesuai dengan status sosialnya. Ketika seseorang menjalankan kewajibannya dan menuntut haknya sesuai dengan status sosialnya, maka mereka telah memenuhi peran yang sesuai. Peran sosial berasal dari pola sosial dalam kehidupan.⁶³

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa peran sosial merupakan peranan yang sangat penting dalam masyarakat karena mengatur tingkah laku individu dalam masyarakat berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

2. Definisi Pengertian Peran Sosial Mahasiswa

Mahasiswa memegang peran penting dalam pembangunan masyarakat, bangsa, dan negara melalui dinamika gerakan kritis mereka. Keterlibatan mahasiswa dalam konteks sosial masyarakat dan kehidupan kampus memiliki

⁶² Syamsuddin, A. B. (2016). *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana. Hal. 177.

⁶³ Dhohri, T. R. (2006). *Pengenalan Sosiologi*. Ghalia Indonesia Printing. Hal. 60.

nilai strategis yang tinggi dan diakui oleh birokrasi kampus dan pemerintah.⁶⁴

Mahasiswa dikenal karena sifat mereka yang dinamis, militan, kreatif, jujur, berani, dan idealis, sehingga kegiatan mereka berpotensi untuk memicu perubahan signifikan. Mereka memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa dan negara sebagai agen perubahan. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan mampu menjalankan peran ini dengan baik, mengingat bahwa masyarakat memandang mereka sebagai individu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain. Masyarakat juga mempercayai bahwa mahasiswa memiliki kemampuan untuk menyampaikan aspirasi sebagai bentuk suara hati mereka.⁶⁵

Mahasiswa memiliki peran yang signifikan melampaui kegiatan pembelajaran formal di perguruan tinggi, perpustakaan, dan akses internet yang terkait dengan disiplin ilmu mereka. Mereka merupakan aset bangsa karena telah dilatih dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga ungkapan "Student today, leader tomorrow" menjadi relevan. Sebagai generasi muda, mahasiswa memiliki potensi untuk menjadi pemimpin masa depan bangsa dalam menghadapi dinamika masyarakat yang semakin kompleks. Oleh karena itu, mereka harus siap menghadapi berbagai perubahan dan tantangan yang muncul sebagai konsekuensi dari perubahan tersebut.⁶⁶

Tichomaharani dan Habibah (2016) menekankan bahwa mahasiswa memiliki peran penting dalam masyarakat, namun tidak terisolasi dari masyarakat. Untuk memahami peran mahasiswa secara lebih jelas, diperlukan pemahaman tentang fungsi, status, dan arah kontribusi mereka. Mahasiswa merupakan harapan masyarakat dan memiliki empat peran utama sebagai agen perubahan, pengendali masyarakat, penyimpan energi, dan kekuatan

⁶⁴ Yayasan Mahasiswa Indonesia (Yasmindo). (1975). *Mahasiswa dengan Pembangunan Mental dan Spiritual dalam Realitas*. Jakarta. Hal. 302.

⁶⁵ Martadinata, A. M. (2019). "Peran Mahasiswa Dalam Pembangunan di Indonesia." *Jurnal Humaniora*, 2(1), 3.

⁶⁶ Tichomaharani, I. S., & Habibah, S. S. (2016). "Mewujudkan Peran Mahasiswa Sebagai 'Agent of Change, Social Control, dan Iron Stock.'" *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper* ke-2, 2-4.

moral.⁶⁷

Seperi yang telah dijelaskan sebelumnya, mahasiswa sebagai elemen penting dalam kehidupan masyarakat harus memiliki jiwa dan karakter yang kuat. Sebagai generasi penerus bangsa, mereka memiliki peran penting dalam mengarahkan perubahan dan perkembangan sosial. Untuk membangun bangsa yang unggul, diperlukan generasi muda yang memiliki karakter disiplin, menghormati Sang Pencipta, memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana, bertanggung jawab, berpikir kritis, dan inovatif.⁶⁸

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa, sebagai elemen penting dalam kehidupan masyarakat, memiliki peran strategis dalam mengarahkan perubahan dan perkembangan sosial. Sebagai generasi penerus bangsa, mereka dituntut untuk memiliki jiwa dan karakter yang kuat. Untuk membangun bangsa yang unggul, dibutuhkan generasi muda yang memiliki karakter disiplin, menghormati Sang Pencipta, memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana, bertanggung jawab, berpikir kritis, dan inovatif.

3. Pentingnya Peran dan Fungsi Mahasiswa

Aktivitas mahasiswa memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa mencapai tujuan akhir proses belajar mereka. Beberapa manfaat organisasi bagi mahasiswa meliputi: pengembangan kepribadian yang bercirikan kesadaran diri, pemikiran terbuka, kesadaran sosial, kematangan, dan kesiapan untuk terus berkembang:

4. Dapat berpikir dengan kritis, analitis, dan logis.
5. Meningkatkan konsistensi dan keterampilan individu dalam menjadi pemimpin bagi orang lain.

⁶⁷ Ibid. Hal. 6-7.

⁶⁸ Mustika, F., & Sahudra, T. M. (2018). "Peranan Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Mahasiswa Pendidikan Geografi di Universitas Samudra Langsa." JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, 10(2), 235.

6. Memperoleh banyak ilmu yang ada melalui pembelajaran yang diperoleh secara mandiri dan berkesinambungan melalui kontribusi nyata.
7. Dapat beradaptasi dengan cepat terhadap lingkungan dan mampu bekerjasama dengan orang lain dalam kerja sama tim.
8. Mengembangkan kejujuran, disiplin, rasa ingin tahu, percaya diri, kematangan emosi, kerjasama, kepercayaan dan empati.

Partisipasi aktif mahasiswa dalam berbagai kegiatan organisasi memiliki peran penting dalam membantu mereka mencapai tujuan akhir proses belajar.⁶⁹ Organisasi memberikan berbagai manfaat, termasuk pengembangan kepribadian yang bercirikan kesadaran diri, pemikiran terbuka, kesadaran sosial, kematangan, dan kesiapan untuk terus berkembang:

3. Sebagai *Iron Stock*, mahasiswa adalah harapan bangsa, penerus estafet kepemimpinan yang akan memandu negeri ini di masa depan. Mereka adalah generasi penerus yang siap untuk mengambil peran penting dalam membangun masa depan yang lebih baik.
4. *Agent Of Change*, mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki hal-hal yang tidak benar di lingkungan mereka. Mereka harus berani untuk mengubah keadaan, dengan tetap berpegang pada harapan yang realistik dan berfokus pada solusi yang.
5. *Social Control*, Mahasiswa memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan dan ketertiban lingkungan sosial di sekitar mereka. Mereka harus mampu berinteraksi dengan lingkungan dengan bijaksana, bukan hanya cerdas secara akademis, tetapi juga cerdas dalam memahami dan beradaptasi dengan dinamika sosial.
6. *Moral Force*, Mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk menjaga nilai-nilai luhur dan moral yang telah ada. Jika mereka melihat perilaku yang menyimpang di lingkungan sekitar, mereka diharapkan

⁶⁹ Susilaningtiyas, A. (2016). Implementasi Karakter Peduli dalam Kegiatan Kemahasiswaan di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang (Skripsi, Universitas Negeri Semarang). Hal. 23-24.

untuk berani mengoreksi dan mengembalikan kondisi tersebut sesuai dengan norma-norma yang baik dan benar. diwajibkan untuk melindungi moral-moral yang sudah ada.⁷⁰

Menurut Firdaus (dalam Shushanti, 2012), terdapat tiga peran dan fungsi bagi mahasiswa, yaitu:

- a) Peranan Moral, Mahasiswa memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidup mereka di lingkungan kampus. Namun, mereka juga memiliki tanggung jawab moral untuk membangun diri mereka sendiri agar dapat hidup berdampingan dengan masyarakat dengan penuh tanggung jawab.
- b) Peranan Sosial, Selain memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri, mahasiswa juga memiliki peran penting dalam membangun lingkungan sekitar mereka. Keberadaan dan tindakan mereka membawa manfaat, baik bagi diri sendiri maupun bagi lingkungan sekitar.
- c) Peranan Intelektual, sebagai kaum intelektual, mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata. Mereka harus menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif dengan mendalami ilmu pengetahuan yang mereka jalani selama pendidikan.⁷¹

Melalui keterlibatan aktif dalam organisasi, baik di dalam maupun di luar kampus, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman berharga dan manfaat yang luar biasa bagi kehidupan mereka. Berikut adalah beberapa manfaat yang dapat diperoleh mahasiswa dari keterlibatan aktif dalam organisasi:

- 1) Melatih Kepemimpinan

Kepemimpinan individu akan telihat apabila dia mempertajam mentalitasnya serta memahami sesuatu yang ditemuinya sebelumnya.

⁷⁰ Ciptaningtyas, G. (2019). "Pengaruh Aktivis Organisasi Intra Kampus Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Syarif Hidayatullah Jakarta." Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Hal. 9-16.

⁷¹ Sushanti, A. (2012). *Mahasiswa Roda Pembangunan*. Jakarta: Sumber. hal.60.

Dalam kerangka ini tidak akan di temukan pada mahasiswa yang hanya duduk di kelas saja, sebab dosen hanya menyampaikan materinya yang dia ajar secara langsung, dibandingkan melalui model komunikasi yang diterapkan saat presentasi. Mahasiswa yang ikut dan aktif berorganisasi, akan diajarkan bagaimana melatih jiwa kepemimpinan mereka. Di sini terlihat perbedaannya, antara mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi dan mahasiswa yang hanya duduk dikelas saja. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi lebih terlatih ketimbang mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi, karena mahasiswa yang aktif organisasi lebih bisa menyampaikan pendapatnya di muka umum atau mengajak dan membimbing temannya ketika organisasi mengadakan suatu acara.

2) Interaksi Sosial

Dengan berintraksi sosial mahasiswa akan belajar cara berkomunikasi dengan berbagai jenis orang yang berbeda-beda. Tidak hanya teman dalam satu jurusan atau organisasi saja melainkan teman dari jurusan atau organisasi lain, mahasiswa disini bisa mengetahui, mempelajari dan memahami terhadap sesama. Dapat menciptakan rasa kekeluargaan yang besar dalam organisasi karena akan saling membantu ketika ada yang kesusahan, tidak hanya rekan kerja tetapi juga di lingkungan masyarakat.

3) Relasi

Bergabung dengan organisasi kampus dapat mempererat hubungan kalian. Tidak hanya dengan sesama mahasiswa, tetapi juga dengan para dosen atau pengurus universitas, yang pasti akan menguntungkan sebagai seorang mahasiswa.

4) Pengalaman

Banyak sekali acara yang diadakan di organisasi tersebut dan pastinya akan melibatkan banyak orang. Dengan melakukan hal tersebut maka mahasiswa akan belajar banyak hal yang didalamnya dan akan mendapatkan ilmu-ilmu baru, dan tentunya pengalaman baru tersebut

akan sangat berguna nantinya di kehidupan pasca lulus kuliah.⁷²

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan siswa berperan penting dalam membentuk kepribadian yang sadar diri, peduli sosial, dan dewasa. Mereka perlu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemandirian, kemampuan beradaptasi, dan kolaborasi sekaligus memperkuat integritas dan kemampuan kepemimpinan mereka. Siswa juga memiliki tiga peran penting: moral, sosial, dan intelektual. Bergabung dengan organisasi membantu mereka mengembangkan kepemimpinan, resolusi konflik, dan keterampilan sosial.

4. Tantangan dan Solusi Peran Sosial Mahasiswa

Sebagai mahasiswa, perjalanan dalam organisasi seringkali dipenuhi dengan berbagai tantangan. Tantangan yang dihadapi dapat bervariasi tergantung pada situasi dan kondisi. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan langkah-langkah spesifik yang dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi berbagai kesulitan. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diterapkan:

1) Beban pekerjaan yang berat

Mahasiswa sering kali dihadapkan pada jadwal kelas yang padat, pekerjaan rumah, pekerjaan kelompok, dan persiapan untuk ujian. Untuk menjaga keseimbangan antara tugas kuliah sebagai mahasiswa dan organisasi bisa menjadi tantangan yang memerlukan keterampilan dalam manajemen waktu yang baik. Dengan mengatur waktu secara efektif merupakan strategi yang penting dalam menghadapi pokok permasalahan yang sering di alami mahasiswa, seperti membuat jadwal untuk belajar dan mengerjakan tugas. Tidak hanya mengatur waktu mahasiswa juga dapat memanfaatkan teknologi, Mengelola tugas dengan bijak, dan memahami batasan diri dapat mengurangi tingkat stres.

2) Beban Akademik

Untuk mendapatkan nilai yang tinggi dalam unjilan atau tugas

⁷² Nabilah. (2023, Januari). "Mahasiswa Harus Berorganisasi, Kenapa?" Pers Mahasiswa Raden Intan. Kumparan.

mahasiswa sering kali di hadapkan pada tekanan yang tinggi untuk mendapatkanya. Harapan yang di sematkan dari orang tua, dosen, dan lingkungan akademis bisa sangat membebani dan membuat stres terhadap mahasiswa. Dengan kesadaran diri untuk mengatur waktu dengan baik dapat membantu mengurangi stress pada mahasiswa. Mahasiswa yang mampu mengatur waktunya untuk belajar dan mengerjakan tugas akan dapat mengatasi beban berat akademik yang dihadapinya.

3) Kondisi Keuangan

Salah satu masalah yang sering di hadapi mahasiswa saat kuliah adalah faktor keuangan yang di hadapinya seperti biaya pembayaran ukt, membeli buku, biaya untuk membayar kos dan kebutuhan sehari-hari. Hal yang perlu di lakukan mahasiswa untuk membangun kemampuan keuangan adalah dengan cara mencari beasiswa atau bantuan keuangan dan melakukan kerja paruh waktu atau magang.

4) Penyesuaian dengan Hidup Kampus

Banyak sekali tantangan yang di hadapi mahasiswa ketika pertama kali masuk kuliah sebab harus tinggal di kos, pondok atau asrama karena jauh dari orangtua dan lingkungan yang dia tinggali. Hal ini menjadi tantangan yang sangat sulit bagi mahasiswa karena harus menyeimbangkan antara hidup mandiri dengan menjaga kesehatan fisik dan mental, serta menjaga hubungan sosial. Pendekatan untuk mengatasi yaitu dengan aktif dalam berinteraksi sosial, mengikuti organisasi di kampus, dan mencari arahan dari dosen yang dapat membimbing mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan kampus. Mempelajari cara mengelola waktu antara kehidupan pribadi dan kehidupan akademis juga merupakan ketrampilan yang sangat dibutuhkan.

5) Prokrastinasi dan Manajemen Waktu yang Buruk

Menunda-nunda tugas hingga menumpuk menjadi penyebab utama stres bagi banyak mahasiswa. Ketidak mampuan mengatur

waktu dengan baik seringkali menjadi akar masalahnya. Untuk mengatasi hal ini, mahasiswa perlu membangun kebiasaan membuat jadwal rutin, menetapkan tujuan jangka pendek yang realistik, dan menghindari gangguan teknologi seperti ponsel dan televisi yang dapat menghambat proses belajar dan mengerjakan tugas. Teknik produktivitas seperti Pomodoro atau daftar tugas dapat membantu meningkatkan fokus dan efisiensi dalam mengelola waktu.

6) Kesulitan dalam Pembelajaran atau Kecemasan Akademik

Sebagian mahasiswa mungkin mengalami kesusahan dalam menguasai pelajaran akademik atau memiliki keahlian khusus. Khawatir tentang nilai, ulangan dan prestasi akademik bisa menjadi tantangan besar bagi mahasiswa. Solusi yang perlu di gunakan bagi mahasiswa yaitu dengan memanfaatkan sumberdaya akademik yang sudah ada, seperti dosen sebagai pengajar, serta menggunakan metode belajar yang efektif, seperti mencatat hasil belajar ketika kuliah, diskusi dan belajar kelompok, atau mengulang dan mempelajari kembali materi untuk mengatasi kesulitan dalam belajar. Mendapat dukungan dari keluarga atau teman dapat juga mengurangi kecemasan akademis.

7) Keseimbangan antara Kinerja Akademik dan Kehidupan Pribadi

Menyeimbangkan tuntutan akademis dengan kehidupan pribadi merupakan tantangan yang tidak mudah bagi mahasiswa. Menjaga hubungan sosial, kesehatan fisik dan mental, serta mengikuti kegiatan ekstrakurikuler membutuhkan strategi yang tepat. Menetapkan prioritas, membagi waktu dengan baik, dan berani mengatakan "tidak" ketika diperlukan merupakan kunci untuk mencapai keseimbangan. Melakukan kegiatan yang meningkatkan keseimbangan dan kebahagiaan, seperti olahraga, jalan-jalan, mendengarkan musik, atau relaksasi, sangat penting untuk menjaga kesehatan pribadi.

8) Kecemasan Terhadap Masa Depan dan Pilihan Karir

Banyak mahasiswa yang dihadapkan pada tekanan dan kebingungan saat mereka mendekati masa kelulusan, terutama dalam menentukan pilihan karir di masa depan. Menemukan minat, bakat, dan jalur karir yang tepat merupakan tantangan besar. Untuk mengurangi kecemasan, mahasiswa dapat mencari edukasi tentang dunia karir, mengeksplorasi berbagai pilihan karir yang sesuai, dan membangun jaringan dengan orang-orang berpengalaman di bidangnya. Membuat rencana karir yang matang merupakan langkah awal yang penting untuk mencapai tujuan karir dengan penuh keyakinan dan rasa percaya diri.

9) Teknologi dan Gangguan Digital

Mahasiswa seringkali menghadapi kesulitan dalam mengatur penggunaan teknologi dan menghindari gangguan digital yang dapat mengurangi produktivitas, seperti media sosial, game online, atau konten yang tidak pantas. Untuk mengatasi hal ini, mahasiswa perlu membangun kebiasaan teknologi yang sehat, seperti membatasi waktu yang dihabiskan di media sosial dan game online, serta mencari tempat belajar yang bebas dari gangguan.⁷³

Dari penjelasan di atas, kita dapat melihat bahwa setiap mahasiswa menghadapi tantangan dan permasalahan yang berbeda dalam perjalanan mereka. Untuk mengatasi hal ini, mahasiswa membutuhkan perpaduan keterampilan, dukungan, dan potensi yang tepat. Dengan strategi yang tepat, diharapkan mahasiswa mampu mengatasi tantangan ini dan mencapai kesuksesan akademis selama masa kuliah mereka.

5. Strategi Untuk Mengelola Peran Sosial Mahasiswa

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan rendahnya nilai atau prestasi akademik mahasiswa aktivis adalah ketidakmampuan mereka dalam mengatur waktu. Banyak mahasiswa aktivis yang mengeluh kesulitan membagi waktu antara mengerjakan tugas, belajar, dan kegiatan organisasi.

⁷³ Admin STAIKU. (2023, Mei 30). "Tantangan yang Dihadapi Mahasiswa dan Solusinya." STAIKU Website.

- 1) Manajemen waktu merupakan kemampuan seseorang untuk mengelola waktu secara efisien dengan merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, dan mengendalikan waktu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini mencakup perencanaan jadwal kegiatan, penentuan skala prioritas, perkiraan waktu kegiatan, dan evaluasi kinerja. Faktor manajemen waktu tidak hanya memengaruhi prokrastinasi akademik, tetapi juga motivasi belajar. Motivasi belajar adalah kecenderungan seseorang untuk mengejar tujuan dengan ketekunan dan semangat dalam kegiatan belajar.⁷⁴
- 2) Motivasi belajar dapat berasal dari dalam diri mahasiswa maupun dari pengaruh luar. Mahasiswa yang termotivasi oleh dorongan diri sendiri dan dukungan orang tua akan mencapai hasil yang berbeda. Peran motivasi dalam belajar adalah mengembangkan keinginan, kegembiraan, dan semangat belajar. Siswa yang termotivasi akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk belajar, lebih rajin, dan terdorong untuk melakukan aktivitas sendiri, termasuk menyelesaikan tugas tepat waktu dan mencari solusi ketika menghadapi kesulitan.

Hubungan antara manajemen waktu, motivasi belajar mahasiswa aktivis, dan prestasi akademik sangat erat dan menentukan keberhasilan mereka. Manajemen waktu yang baik bagi mahasiswa aktivis sangat penting karena dapat mencegah prokrastinasi akademik dan penurunan nilai. Semakin tinggi kesadaran diri mahasiswa aktivis terhadap manajemen waktu, semakin kecil kemungkinan mereka untuk menunda-nunda tugas dan mengalami penurunan nilai. Demikian pula, motivasi belajar yang tinggi akan mengurangi kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi dan meningkatkan prestasi. Dengan kata lain, manajemen waktu yang baik dan motivasi belajar yang

⁷⁴ Karlely, M., Razak, A., & Djalal, N. M. (2023). "Keterampilan Manajemen Waktu Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Makassar yang Menjalani Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) BKP Proyek Kemanusiaan." *Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan Psikologi*, 2(1), 47.

tinggi dapat membantu mahasiswa aktivis untuk tidak menunda-nunda tugas, mengatur waktu dengan baik, dan menyelesaikan tugas dengan semangat, sehingga mereka tidak akan mudah merasa malas dan terhindar dari prokrastinasi.⁷⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin baik manajemen waktu dan semakin tinggi motivasi belajar mahasiswa aktivis, semakin kecil kemungkinan mereka untuk melakukan prokrastinasi akademik. Penelitian ini ingin mengkaji lebih lanjut mengenai hubungan antara manajemen waktu, motivasi belajar, dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa aktivis.

C. Mahasiswa Aktivis

1. Pengertian Mahasiswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mahasiswa adalah pelajar yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi. Mereka adalah pelajar di jenjang pendidikan tertinggi. Di perguruan tinggi, mahasiswa dianggap sebagai akademisi, yaitu orang dewasa yang sadar akan potensi diri mereka dan ingin mengembangkannya. Mereka ingin menjadi orang yang cerdas, berpengetahuan, dan ahli di bidangnya, baik sebagai intelektual, cendekiawan, praktisi, atau profesional.⁷⁶

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999, untuk bisa menjadi mahasiswa, kamu harus memenuhi persyaratan berikut:

- 1) Lulus pendidikan menengah: Artinya kamu harus sudah menyelesaikan pendidikan SMA atau sederajat.
- 2) Memiliki keterampilan yang dibutuhkan: Universitas yang kamu inginkan mungkin punya persyaratan khusus, seperti kemampuan bahasa tertentu atau keterampilan khusus yang dibutuhkan untuk jurusan yang kamu pilih.⁷⁷

⁷⁵ Ibid. "Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Aktivis." Hal. 731.

⁷⁶ Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

⁷⁷ Sudarman, P. (2004). *Belajar Efektif di Perguruan Tinggi*. Bandung: Simbiosa Rhekata Media. Hal. 32.

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan, mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat yang punya status khusus karena mereka belajar di perguruan tinggi. Mereka dianggap sebagai calon intelektual atau cendekiawan muda, dan seringkali diberi label atau predikat yang berbeda-beda. Mahasiswa ter dorong untuk belajar di perguruan tinggi karena berbagai keinginan, seperti ingin menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, meningkatkan keterampilan sosial, dan mendapatkan posisi yang lebih baik di masyarakat. Namun, jalan menuju tujuan itu tidak mudah. Banyak tantangan dan rintangan yang mereka hadapi, baik di dalam maupun di luar kampus. Jadi, bisa dibilang, menjadi mahasiswa adalah sebuah status yang didapat karena hubungan dengan universitas, dan harapannya adalah mereka akan menjadi intelektual yang cerdas dan berpengetahuan di masa depan.

2. Hak dan Kewajiban Mahasiswa

Adapun hak dan kewajiban mahasiswa dijelaskan sebagai berikut:

- a Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999, di bagian tentang Hak Mahasiswa, menyatakan bahwa mahasiswa memiliki beberapa hak. Di Pasal 109, disebutkan bahwa mahasiswa berhak untuk:
 - 1) Kebebasan Belajar: Mahasiswa bebas belajar sesuai dengan minatnya dan bertanggung jawab atas apa yang mereka pelajari. Mereka harus mengikuti aturan dan etika yang berlaku di perguruan tinggi.
 - 2) Pendidikan Berkualitas: Mahasiswa berhak mendapatkan pendidikan dan layanan akademik terbaik, sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan mereka.
 - 3) Fasilitas Perguruan Tinggi: Mahasiswa berhak menggunakan fasilitas perguruan tinggi, seperti perpustakaan, laboratorium, dan ruang kelas, untuk membantu mereka belajar.
 - 4) Bimbingan Dosen: Mahasiswa berhak mendapatkan bimbingan dari dosen yang bertanggung jawab atas program studi mereka selama masa kuliah.

- 5) Informasi Akademik: Mahasiswa berhak mendapatkan informasi tentang program studi mereka, seperti jadwal kuliah, materi pelajaran, dan hasil belajar mereka.
 - 6) Kelulusan Tepat Waktu: Mahasiswa berhak menyelesaikan kuliah sesuai dengan waktu yang ditentukan dan memenuhi semua persyaratan yang berlaku.
 - 7) Kesejahteraan Sosial: Mahasiswa berhak mendapatkan kesejahteraan sosial sesuai dengan aturan yang berlaku di negara ini.
 - 8) Akses Sumber Daya: Mahasiswa berhak menggunakan sumber daya universitas, seperti perpustakaan, laboratorium, dan fasilitas lainnya, melalui perwakilan mahasiswa atau organisasi mahasiswa.
 - 9) Pindah Kampus: Mahasiswa berhak pindah ke universitas atau program studi lain jika mereka memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh universitas atau program studi yang ingin mereka ikuti.
 - 10) Organisasi Mahasiswa: Mahasiswa berhak untuk bergabung dan beraktivitas di organisasi mahasiswa di universitas mereka.
 - 11) Layanan Khusus: Mahasiswa penyandang disabilitas berhak mendapatkan layanan khusus yang membantu mereka belajar dan beraktivitas di kampus.⁷⁸
- b) Kewajiban Mahasiswa diatur dalam pasal 110 yaitu:
4. Mahasiswa wajib mengikuti seluruh peraturan atau ketentuan yang berlaku pada universitas masing-masing.
 5. Mahasiswa wajib turut serta menjaga kebersihan, ketertiban dan keamanan sarana dan prasarana Universitas;

⁷⁸ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi.

6. Siswa wajib ikut serta dalam biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali siswa yang dikecualikan dari kewajiban ini berdasarkan peraturan yang berlaku.
7. Peserta didik harus menghormati ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
8. Mahasiswa berkomitmen menjaga nama baik dan nama baik universitas.⁷⁹

3. Pengertian Aktivis dan Mahasiswa Aktivis

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "mahasiswa" didefinisikan sebagai "seseorang yang kuliah di perguruan tinggi". Definisi ini selaras dengan sumber lain yang menyatakan bahwa mahasiswa adalah individu yang sedang menempuh pendidikan tinggi di suatu universitas.⁸⁰

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "aktivis" didefinisikan sebagai individu yang aktif dalam mendorong terlaksananya kegiatan atau program di dalam suatu organisasi. Definisi ini mencakup berbagai kelompok, seperti organisasi politik, sosial, buruh, pertanian, pemuda, mahasiswa, dan perempuan. Aktivis juga dapat diartikan sebagai individu yang melakukan mobilisasi, seperti demonstrasi, untuk mencapai tujuan tertentu.⁸¹

Aktivis mahasiswa merupakan segelintir dari sekian banyak mahasiswa yang menempati kampus universitas, atau yang sering disebut kampus.⁸² Astri Harianti dan Rudy Santoso dalam penelitian mereka menyatakan bahwa aktivis mahasiswa, terutama yang aktif dalam organisasi, memiliki tanggung jawab untuk mengikuti kegiatan akademis dan non-akademis di perguruan tinggi.⁸³

Aktivis mahasiswa adalah mahasiswa yang aktif, bahkan sangat aktif,

⁷⁹ Ibid. Peraturan Pemerintah.

⁸⁰ Pusat Bahasa, T. P. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Jurnal Oldi*. Hal. 895.

⁸¹ Ibid. Hal. 32.

⁸² Rosdiana, A. (2010). Merah: *Sebuah Langkah Menuju Perbaikan untuk Menuju Kejayaan*. Yogyakarta: Edisi Khusus Pelantikan Ormawa. Hal. 3.

⁸³ Haryanti, A., & Santoso, R. (2020). "Prokrastinasi Akademik Mahasiswa yang Aktif Berorganisasi." *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 43.

dalam organisasi kemahasiswaan, baik di dalam maupun di luar kampus. Mereka terdaftar sebagai pengurus atau anggota organisasi kemahasiswaan dan selalu terlibat dalam kegiatan organisasi.⁸⁴

Silvia Suleiman mengemukakan bahwa mengikuti kegiatan kemahasiswaan memberikan banyak manfaat, seperti: belajar bekerja sama dalam tim yang beragam, belajar berorganisasi, belajar berkomunikasi dan menyampaikan pendapat di depan umum, memperluas pengetahuan, mengembangkan minat dan bakat, serta membangun kemandirian. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan kritis, fungsional, kreatif, dan inovatif. Kegiatan kemahasiswaan juga bermanfaat bagi organisasi itu sendiri.

1) Melatih mental bicara di publik:

Praktek Intelektual Public Speaking merupakan wadah yang memfasilitasi pengembangan kemampuan public speaking bagi mahasiswa. Melalui organisasi ini, mahasiswa dapat melatih mental bicara di depan umum, meningkatkan kepercayaan diri, dan terbiasa berbicara di depan publik.

2) Mudah memecahkan masalah:

Organisasi, sebagai entitas kolektif, tidak luput dari permasalahan. Namun, organisasi dituntut untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut dengan pendekatan kolaboratif dan tanpa mementingkan kepentingan pribadi. Proses ini melatih anggota organisasi untuk menangani permasalahan yang dihadapi di masyarakat luas.

3) Tercapainya tujuan:

Organisasi, dengan tujuan bersama, merupakan wadah bagi individu-individu yang berorientasi pada tujuan. Para anggota organisasi bersinergi untuk mencapai tujuan yang optimal dan efektif.⁸⁵

⁸⁴ Faiqoh, E. F. (2020). Konsep Diri Mahasiswa Aktivis Tentang Moderasi Islam di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga (Skripsi, IAIN Salatiga). Hal. 26.

⁸⁵ Ibid. Hal. 27-28.

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa aktivis adalah individu yang aktif dan terlibat dalam kegiatan organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Sementara itu, mahasiswa yang aktif seringkali terlibat dalam kegiatan organisasi, namun perlu diingat bahwa mereka juga memiliki tanggung jawab akademis sebagai pelajar.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Menurunnya Nilai Akademik Pada Mahasiswa Aktivis

Hasil belajar adalah keterampilan yang diperoleh anak setelah menyelesaikan suatu kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dimana seseorang berusaha mencapai suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif permanen. Menurut Wulandari et.al (2023) dalam penelitiannya, faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya nilai akademik pada mahasiswa aktivis adalah:

1) Manajemen waktu:

Mahasiswa aktivis seringkali menunjukkan kesulitan dalam mengelola waktu secara efektif antara kegiatan organisasi dan perkuliahan. Manajemen waktu yang efektif merujuk pada kemampuan untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengendalikan waktu secara optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam manajemen waktu meliputi: penjadwalan kegiatan, prioritas, perkiraan waktu, pelaksanaan, evaluasi, dan penyesuaian rencana.

2) Motivasi belajar:

Motivasi belajar pada mahasiswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dukungan dan dorongan dari orang tua dapat menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar. Peran motivasi dalam belajar adalah merangsang keinginan, kebahagiaan, dan semangat belajar. Mahasiswa yang termotivasi cenderung mengalokasikan lebih banyak waktu untuk belajar, menunjukkan ketekunan, dan lebih bersemangat dalam

memulai kegiatan belajar. Motivasi internal, seperti tekad diri, juga berperan penting dalam menyelesaikan tugas tepat waktu dan menunjukkan konsistensi dalam menghadapi tantangan akademis.⁸⁶

Menurut Kartono (1995) Menurunnya nilai akademik pada mahasiswa aktivis disebabkan oleh beberapa faktor. Baik faktor internal, yaitu faktor yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri, maupun faktor eksternal, yaitu faktor yang muncul dari luar siswa (lingkungan siswa itu sendiri).

Penurunan nilai akademik pada mahasiswa aktivis dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal merujuk pada faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan di sekitar mahasiswa.⁸⁷

Faktor Internal

- 1) Sikap: Sikap positif mahasiswa aktivis terhadap dosen dan materi kuliah merupakan faktor penting dalam proses belajar. Sikap negatif dapat menyebabkan kesulitan belajar dan berdampak pada hasil nilai akademik.
- 2) Motivasi: Kurangnya motivasi belajar dapat menjadi faktor penyebab rendahnya nilai akademik. Mahasiswa aktivis terkadang menganggap kuliah sebagai kewajiban tanpa disertai minat atau ketertarikan yang kuat, sehingga mereka kurang terdorong untuk belajar dengan sungguh-sungguh.
- 3) Manajemen Waktu: Mahasiswa aktivis seringkali menghadapi tantangan dalam mengelola waktu antara kegiatan organisasi dan perkuliahan. Ketidakmampuan untuk membagi waktu secara efektif dapat berdampak negatif pada hasil belajar.

⁸⁶ Wulandari, A. E., Matulessy, A., & Suhadianto. (2023). "Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Aktivis: Bagaimana Peranan Manajemen Waktu dan Motivasi Belajar?" *INNER: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(4), 722-723.

⁸⁷ Juniarti, N., Bahari, Y., & Riva'ie, W. (n.d.). "Faktor Penyebab Menurunnya Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Sosiologi di SMA." Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN. Hal. 7-8.

- 4) Persepsi terhadap Tugas: Beberapa mahasiswa aktivis mungkin menganggap remeh tugas kuliah, sehingga mereka kurang serius dalam mengerjakannya. Hal ini dapat mengakibatkan hasil belajar yang kurang memuaskan.
- 5) Strategi Belajar: Cara belajar mahasiswa, terutama mahasiswa aktivis, dapat mempengaruhi hasil belajar. Kemampuan untuk belajar secara efektif di rumah dapat membantu mahasiswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.
- 6) Disiplin Diri: Kurangnya disiplin diri, seperti kebiasaan menunda-nunda pekerjaan dan kurang fokus pada belajar, dapat menjadi faktor yang menyebabkan penurunan nilai akademik.

Faktor Eksternal

- 1) Lingkungan Keluarga: Dukungan dan peran orang tua dalam membentuk kebiasaan positif dan mendorong semangat belajar sangat penting bagi mahasiswa.
- 2) Lingkungan Perkuliahan: Lingkungan perkuliahan yang kondusif, seperti dosen yang profesional, sistem pembelajaran yang efektif, dan aturan yang jelas, dapat mendukung proses belajar mahasiswa. Sebaliknya, lingkungan perkuliahan yang kurang kondusif, seperti kurangnya disiplin dan sanksi yang tidak tegas, dapat berdampak negatif pada hasil belajar.
- 3) Lingkungan Organisasi dan Kampus: Lingkungan organisasi dan kampus dapat mempengaruhi keberhasilan belajar mahasiswa. Interaksi sosial yang positif dan kemampuan untuk mengelola waktu dan prioritas dapat membantu mahasiswa mencapai keseimbangan antara kegiatan organisasi dan perkuliahan. Namun, lingkungan yang kurang mendukung, seperti tekanan sosial yang berlebihan atau kurangnya dukungan dari organisasi, dapat berdampak negatif pada hasil belajar.

Penurunan nilai akademik pada mahasiswa aktivis dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi

sikap, motivasi, manajemen waktu, persepsi terhadap tugas, strategi belajar, dan disiplin diri. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan perkuliahan, dan lingkungan organisasi dan kampus.

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Biodata Informan

4. Informan 1

Nama	:	Yumna Amalia
Tempat Tanggal Lahir	:	-
NIM	:	2004046074
Jurusan	:	Tasawuf dan Psikoterapi

Semester :10
Jenin Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status Perkawinan : Belum Menikah
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Lampung
Pengalaman Organisasi : HMJ TP, PMII,

5. Infirman 2

Nama : Faza Nailil Muna Syahida
Tempat Tanggal Lahir : -
NIM : 2004026015
Jurusan : Ilmu Alqur'an dan Tafsir
Semester :10
Jenin Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status Perkawinan : Belum Menikah
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Perumahan Bank Niaga Blok B9,
Kelurahan Tambakaji, Kecamatan
Ngaliyan, Kota Semarang
Pengalaman Organisasi : JHQ, HMJ IAT, PMII

6. Informan 3

Nama : Umi Rhmatul Azizah
Tempat Tanggal Lahir : Ngawi, 4 oktober 2001
NIM : 2004046071
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Semester : 10
Jenin Kelamin : perempuan
Agama : Islam
Status Perkawinan : Belum Menikah
Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Ngawi
Pengalaman Organisasi : PMII, USC, JHQ

7. Infirman 4

Nama : Annas Akmalul Huda
Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 17 Juli 2002
NIM : 2004016002
Jurusan : Aqidah Filsafat Islam
Semester : 10
Jenis Kelamin : Laki - laki
Agama : Islam
Status Perkawinan : Belum Menikah
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Wates Beringin, rt 03/05, Ngaliyan, Semarang
Pengalaman Organisasi : PMII Komisariat UIN Walisongo, Dema F Ushuluddin, Dema U UIN Walisongo

8. Infirman 5

Nama : Muhammad Waffi
Tempat Tanggal Lahir : Grobogan 3 agustus 2003
NIM : 2004016055
Jurusan : Aqidah Filsafat Islam
Semester : 10
Jenis Kelamin : Laki - laki
Agama : Islam
Status Perkawinan : Belum Menkah
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jln.Stasiun jerakah tugu semarang
Pengalaman Organisasi : PMII, Dema F, JHQ, HMJ AFI, USC

Penelitian ini berlokasi di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang di Jalan Prof. Hamka Kampus

II terletak di Jalan Prof. Dr. Hamka KM 2, Kelurahan Tambakaji, Kecamatan Ngaliyan, Semarang 50185. UIN Semarang didirikan pada tanggal 6 April 1970 berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 30 dan 31 tahun 1970.

Kampus berperan penting dalam pengembangan intelektual dan moral mahasiswa melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa aktivis di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang untuk memahami kesadaran diri dan peran sosial mereka. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tentang suasana akademik dan keagamaan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, serta memahami bagaimana mahasiswa aktivis memandang diri mereka sendiri dan tanggung jawab mereka di masyarakat dan perkuliahan.

B. Penyajian Data

Berikut adalah hasil wawancara mengenai gambaran *self-awareness* dan peran sosial mahasiswa aktivis di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang:

Mahasiswa aktivis yang aktif dalam organisasi seringkali menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kegiatan organisasi dan studi akademik mereka. Kesulitan dalam mengatur waktu, memilih metode belajar yang efektif, dan menyelesaikan tugas kuliah dapat berdampak negatif pada prestasi akademik mereka. Akibatnya, mereka mungkin mengalami penurunan nilai, keterlambatan dalam kelas, kelelahan, dan kesulitan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu.

Tantangan Terbesar dalam Menyeimbangkan Akademik dan Organisasi:

“Informan Y mengungkapkan bahwa tantangan terbesar adalah kesulitan membagi waktu antara tugas kuliah dan kegiatan organisasi. Ia sering merasa malas dan pasrah dengan nilai kuliah ketika terlalu fokus pada organisasi. "Walaupun saya mampu melakukan banyak hal dalam organisasi, kadang terasa malas untuk melakukan kegiatan, susah membagi waktu apabila banyak tugas

kuliah dan kegiatan organisasi, serta sering terlambat saat pergi kuliah terkadang saya pasrah dengan nilai perkuliahan."⁸⁸

“Hal ini dipertegas oleh Imforman F, yang menyatakan bahwa banyaknya kegiatan organisasi sering mengganggu aktivitas perkuliahan. "Ada hal lain yang saya anggap sebagai kelemahan saya dalam berorganisasi, yaitu apabila terdapat banyak kegiatan yang kadang mengganggu aktivitas perkuliahan, sehingga saya pernah mengalami penurunan nilai akademik yang semester sebelumnya bisa di atas 3.5 dan setelah banyaknya kegiatan dalam organisasi membuat saya kurang fokus dalam pembelajaran."⁸⁹

“Informan U juga menambahkan bahwa kesulitan mengatur waktu antara deadline tugas kuliah dan acara organisasi sering membuatnya pusing. "Nah, gini deh, salah satu tantangan buat aku tuh ngatur waktu antara kuliah sama organisasi. Kadang bikin pusing banget, apalagi pas ada deadline tugas kuliah numpuk, tapi di sisi lain ada acara organisasi yang penting."⁹⁰

“Informan A mengungkapkan bahwa masalah waktu adalah tantangan terbesar. "Wah, banyak banget! Yang paling terasa sih masalah waktu. Susah banget bagiin waktu buat kuliah, ngerjain tugas, organisasi, dan masih punya waktu buat diri sendiri."⁹¹

“Informan W juga sepakat bahwa mengatur waktu adalah tantangan utama. "Yang paling berat itu ngatur waktu. Seringnya, jadwal kuliah dan kegiatan organisasi bentrok, dan aku harus milih mana yang diprioritaskan."⁹²

⁸⁸ Sumber : hasil wawancara dengan Yumna Amalia mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi 2020 pada hari Sabtu 16 November 2024.

⁸⁹ Sumber : hasil wawancara dengan Faza Nailil Muna Syahida mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2020 pada hari Jum'at 15 November 2024.

⁹⁰ Sumber : hasil wawancara dengan Umi Rohmatul Azizah Tasawuf dan Psikoterapi 2020 pada hari Rabu 15 Januari 2024.

⁹¹ Sumber : hasil wawancara dengan Annas Akmalul Huda mahasiswa Aqidah Filsafat Islam 2020 pada hari Senin 20 Januari 2025.

⁹² Sumber : hasil wawancara dengan Muhammad Waffi mahasiswa Aqidah Filsafat Islam 2020 pada hari Senin 20 Januari 2025.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi responden adalah manajemen waktu. Kelima informan (Y, F, U, A, dan W) secara konsisten menyebutkan kesulitan dalam menyeimbangkan tuntutan akademik (kuliah dan tugas) dengan keterlibatan aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Hal ini berdampak pada penurunan fokus belajar, terlambat kuliah, dan bahkan penurunan nilai akademik (seperti yang dialami Informan F). Kurangnya kemampuan manajemen waktu ini menunjukkan perlunya pengembangan keterampilan perencanaan dan prioritas bagi mahasiswa yang aktif berorganisasi. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi strategi-strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan manajemen waktu ini, serta dampaknya terhadap prestasi akademik dan kesejahteraan mahasiswa.

Definisi Self-awareness:

“Yumna Amalia mendefinisikan *self-awareness* sebagai tingkat kesadaran pikiran tentang segala sesuatu yang akan berdampak pada aktivitas. *Self-awareness* itu seperti tingkat kesadaran pikiran kita tentang segala sesuatu yang akan berdampak pada aktivitas kita. Nah, nanti kita akan tau kekurangan dan kelebihan kita, sehingga sebelum melakukan sesuatu, kita bisa lebih berpikir terlebih dahulu apa yang saya lakukan ini benar atau tidak.”⁹³

“Faza Nailil Muna Syahida menambahkan bahwa *self-awareness* membantu seseorang memahami kekurangan dan kelebihan diri. "Menurut saya *self-awareness* itu seperti tingkat kesadaran pikiran kita tentang segala sesuatu yang akan berdampak pada aktivitas kita. Nah, nanti kita akan tau kekurangan dan kelebihan kita, sehingga sebelum melakukan sesuatu, kita bisa lebih berpikir terlebih dahulu apa yang saya lakukan ini benar atau tidak.”⁹⁴

⁹³ Sumber : hasil wawancara dengan Yumna Amalia mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi 2020 pada hari Sabtu 16 November 2024.

⁹⁴ Sumber : hasil wawancara dengan Faza Nailil Muna Syahida mahasiswa Ilmu Al-

“Informan U menjelaskan bahwa *self-awareness* adalah alat untuk melihat diri sendiri lebih jelas. "Buat aku, *self-awareness* itu penting banget, apalagi sebagai mahasiswa yang sibuk di organisasi. Itu bantu aku buat nentuin keputusan yang lebih pas, ngatur waktu biar nggak berantakan, dan ngejaga hidup biar tetep seimbang.”⁹⁵

“Informan A menyatakan bahwa *self-awareness* adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri. "Menurutku, *self-awareness* itu kayak ngerti diri sendiri, apa aja kekuatan dan kelemahan kita, apa yang kita nilai, apa yang kita rasain, dan gimana perilaku kita ngaruh ke orang lain.”⁹⁶

“Informan W juga sepakat bahwa *self-awareness* adalah kunci untuk memahami diri sendiri. "Menurutku, *self-awareness* itu kayak ngerti diri sendiri, tahu apa aja yang bisa dan enggak bisa kita lakukan, apa yang kita suka dan enggak suka, dan gimana perilaku kita ngaruh ke orang lain.”⁹⁷

Responden menunjukkan pemahaman yang beragam namun saling melengkapi tentang *self-awareness*. Secara umum, mereka sepakat bahwa *self-awareness* adalah kesadaran diri yang memungkinkan individu untuk memahami kekuatan dan kelemahan, nilai-nilai, perasaan, dan dampak perilaku mereka terhadap orang lain. Beberapa responden (Yumna Amalia dan Faza Nailil Muna Syahida) menekankan aspek kesadaran akan dampak aktivitas, sedangkan yang lain (Muhammad Insan Fajar) menyoroti peran *self-awareness* dalam pengambilan keputusan dan manajemen waktu, khususnya dalam konteks kesibukan mahasiswa. Responden lainnya (Informan 4 dan 5) memberikan definisi yang lebih komprehensif, mencakup pemahaman tentang kekuatan,

Qur'an dan Tafsir 2020 pada hari Jum'at 15 November 2024.

⁹⁵ Sumber : hasil wawancara dengan Umi Rohmatul Azizah Tasawuf dan Psikoterapi 2020 pada hari Rabu 15 Januari 2025.

⁹⁶ Sumber : hasil wawancara dengan Annas Akmalul Huda mahasiswa Aqidah Filsafat Islam 2020 pada hari Senin 20 Januari 2025.

⁹⁷ Sumber : hasil wawancara dengan Muhammad Waffi mahasiswa Aqidah Filsafat Islam 2020 pada hari Senin 20 Januari 2025.

kelemahan, nilai, perasaan, dan dampak sosial perilaku. Kesamaan pemahaman ini menunjukkan adanya konsensus tentang pentingnya *self-awareness*, sementara perbedaan penekanan menunjukkan berbagai aspek dari konsep tersebut. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana pemahaman ini diwujudkan dalam tindakan dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi kehidupan akademik dan sosial mereka.

“Informan Y memberikan contoh konkret dengan mengenali potensi diri sebagai mahasiswa. "Eeeeeeee perlu juga buat kenal potensi dan kelebihan diri sendiri sebagai mahasiswa, kan katanya dianggap sebagai agen perubahan kan, jadi perlu bagi kita terutama untuk memahami nilai-nilai yang di anut sebagai bentuk pertanggung jawaban karena orang tua yang sudah membiayai.”⁹⁸

Informan F mencantohkan dengan membagi waktu antara kuliah dan organisasi. "Contoh ini sih seperti yang aku jelaskan tadi, kaya membagi waktu untuk kuliah dan organisasi, biar nggak mengalami masalah di nilai."⁹⁹ Informan U menyadari penyebab kurang fokus saat mengerjakan tugas kuliah. "Dengan sadar diri, aku akhirnya ngeh kenapa sering nggak fokus atau ngantuk pas ngerjain tugas kuliah. Ternyata, salah satunya karena semalam begadang ngobrol seru sama temen di organisasi."¹⁰⁰ Informan A berusaha menyelesaikan tugas tepat waktu. "Aku suka ngerjain tugas mentok deadline. Nah, karena sadar diri, aku selalu bikin jadwal dan berusaha selesaikan tugas tepat waktu."¹⁰¹

⁹⁸ Sumber : hasil wawancara dengan Yumna Amalia mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi 2020 pada hari Sabtu 16 November 2024.

⁹⁹ Sumber : hasil wawancara dengan Faza Nailil Muna Syahida mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2020 pada hari Jum'at 15 November 2024.

¹⁰⁰ Sumber : hasil wawancara dengan Umi Rohmatul Azizah Tasawuf dan Psikoterapi 2020 pada hari Rabu 15 Januari 2025

¹⁰¹ Sumber : hasil wawancara dengan Annas Akmalul Huda mahasiswa Aqidah Filsafat Islam 2020 pada hari Senin 20 Januari 2025.

“Informan W juga berusaha menyelesaikan tugas tepat waktu. "Aku suka nunda-nunda kerjaan. Nah, karena sadar diri, aku sekarang selalu bikin jadwal dan berusaha selesaikan tugas tepat waktu.”¹⁰²

Data wawancara menunjukkan responden memahami pentingnya *self-awareness* untuk keberhasilan perkuliahan. Mereka menunjukkan upaya manajemen waktu dan refleksi diri untuk mengoptimalkan potensi dan mengatasi kelemahan. Walaupun demikian, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengkaji efektivitas strategi mereka dan dampak *self-awareness* terhadap prestasi akademik dan kehidupan mahasiswa secara keseluruhan.

Pengaruh lingkungan dan pengalaman terhadap *self-awareness*:

Informan Y mengungkapkan bahwa lingkungan yang baik memberikan manfaat positif. "Mempunyai lingkungan yang bagus akan memberikan manfaat yang baik juga, soalnya aku ini ngontrak rumah dengan temen-temen rasanya beda sekali ketika saya di kos, terus karena satu kontrakan ini anak pondok kan kebanyakan nah setiap ada kegiatan otomatis saya ikut juga, tanpa saya sadari tentang lingkungan mempengaruhi kesadaran saya.”¹⁰³

“Informan F menceritakan pengalamannya mengikuti demo. "Pernah kok dulu beberapa kali mengikuti demo, ya karena aku sebagai aktivis harus memiliki jiwa sosial yang tinggi. Di PMII, kita diajarkan tentang hablumminannas. Saya juga nggak suka dengan ketidakadilan, jadi demi kepentingan masyarakat, saya berusaha menyuarakan aspirasi.”¹⁰⁴ Informan U menjelaskan bahwa pengalaman ikut demo membentuk *self-awareness*-nya. "Nah, jadi pengalaman dan lingkungan aku sebagai mahasiswa

¹⁰² Sumber : hasil wawancara dengan Muhammad Waffi mahasiswa Aqidah Filsafat Islam 2020 pada hari Senin 20 Januari 2025.

¹⁰³ Sumber : hasil wawancara dengan Yumna Amalia mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi 2020 pada hari Sabtu 16 November 2024.

¹⁰⁴ Sumber : hasil wawancara dengan Faza Nailil Muna Syahida mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2020 pada hari Jum'at 15 November 2024

yang aktif di organisasi bener-bener ngebentuk *self-awareness* aku. Misalnya nih, waktu ikut demo, aku liat sendiri gimana banyak orang rela berjuang mati-matian buat keadilan."¹⁰⁵

"Informan A menyatakan bahwa organisasi mengajarkan komunikasi dan kolaborasi. "Organisasi ngajarin aku buat komunikasi, kolaborasi, dan ngerti sudut pandang orang lain. Ini ngebantu aku lebih ngerti diri sendiri dan gimana aku berinteraksi dengan orang lain."¹⁰⁶ Informan W juga sepakat bahwa lingkungan dan pengalaman membentuk *self-awareness*. "Kesadaran diri ngebantu aku manfaatin kekuatan dan ngatasi kelemahan buat nge-capai tujuan."¹⁰⁷

Wawancara menunjukkan responden menyadari pentingnya *self-awareness* dan bagaimana lingkungan serta pengalaman membentuknya. Lingkungan tempat tinggal yang suportif (Informan Y), partisipasi dalam kegiatan sosial seperti demonstrasi (Informan F & U), dan keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan (Informan A & W) semuanya berkontribusi pada peningkatan kesadaran diri, kemampuan manajemen waktu, dan pengembangan keterampilan interpersonal. Responden menunjukkan kemampuan refleksi diri, perencanaan, dan disiplin diri sebagai hasil dari pengalaman tersebut. Penelitian lebih lanjut dapat meneliti mekanisme pengaruh lingkungan dan pengalaman ini secara lebih detail.

"Informan Y merasakan dampak positif dalam mengambil keputusan bersama di organisasi. "Dalam organisasi kadang ada masalah juga kok, dalam rapat misal kaya dulu rapat PBAK, ada temen saya mengusulkan apa gitu lupa aku pokoknya.....nah di sana juga ada temen ku yang mengusulkan juga. Jadi beda pendapat dong sampai nah terus kita memberikan keputusan

¹⁰⁵ Sumber : hasil wawancara dengan Umi Rohmatul Azizah Tasawuf dan Psikoterapi 2020 pada hari Rabu 15 Januari 2025.

¹⁰⁶ Sumber : hasil wawancara dengan Annas Akmalul Huda mahasiswa Aqidah Filsafat Islam 2020 pada hari Senin 20 Januari 2025.

¹⁰⁷ Sumber : hasil wawancara dengan Muhammad Waffi mahasiswa Aqidah Filsafat Islam 2020 pada hari Senin 20 Januari 2025.

bersama dengan hasil poling, keputusan yang paling banyak yang di ambil, jadi mau tidak mau harus mengikuti dan menghargai keputusan bersama."¹⁰⁸

"Informan F menyatakan bahwa self-awareness membantu dalam fokus belajar. "Setiap manusia mesti punya kelebihan dan kekurangan lah ya. Aku sendiri masih banyak kekurangan juga, jadi perlu juga untuk mengembangkan dengan meningkatkan kesadaran diri sihh dalam berorganisasi."¹⁰⁹

"Informan U merasakan dampak positif dalam mengatur waktu. "Self-awareness itu bener-bener ngebantu aku buat lebih fokus belajar sama ngerjain tugas. Jadi, aku bisa lebih jago ngatur waktu dan tau mana yang harus diduluin."¹¹⁰ Informan A juga merasakan dampak positif dalam fokus belajar. "Aku bisa lebih fokus dan ngerti peran aku dalam tim dan juga bisa ngatur waktu lebih efektif, jadi bisa selesaikan tugas kuliah dan organisasi dengan baik."¹¹¹ Informan W menambahkan bahwa *self-awareness* membantu dalam mencapai tujuan. "Kesadaran diri ngebantu aku manfaatin kekuatan dan ngatasi kelemahan buat nge-capai tujuan."¹¹²

Responden melaporkan dampak positif *self-awareness* dalam berbagai aspek kehidupan mahasiswa. Mereka merasakan manfaatnya dalam pengambilan keputusan bersama (Informan Y), peningkatan fokus belajar dan manajemen waktu (Informan F, U, dan A), serta pencapaian tujuan (Informan W). Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan peran penting *self-awareness* dalam

¹⁰⁸ Sumber : hasil wawancara dengan Yumna Amalia mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi 2020 pada hari Sabtu 16 November 2024.

¹⁰⁹ Sumber : hasil wawancara dengan Faza Nailil Muna Syahida mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2020 pada hari Jum'at 15 November 2024.

¹¹⁰ Sumber : hasil wawancara dengan Umi Rohmatul Azizah Tasawuf dan Psikoterapi 2020 pada hari Rabu 15 Januari 2025.

¹¹¹ Sumber : hasil wawancara dengan Annas Akmalul Huda mahasiswa Aqidah Filsafat Islam 2020 pada hari Senin 20 Januari 2025.

¹¹² Sumber : hasil wawancara dengan Muhammad Waffi mahasiswa Aqidah Filsafat Islam 2020 pada hari Senin 20 Januari 2025.

keberhasilan akademik dan partisipasi aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Ada beberapa kesulitan dan kelemahan yang sering di alami mahasiswa aktivis dalam manajemen waktu

“Informan Y mengakui kesulitan membagi waktu. "Susah sekali apabila ada tugas kuliah banyak menumpuk, terus ada kegiatan organisasi juga, kadang bingung nih mau ambil yang mana, cuman selain itu juga pernah temen saya ngajak untuk tidak berangkat kuliah karena kecapekan habis kegiatan MAPABA, terkadang terpengaruh sih, cuman saya kadang berusaha aja untuk mengurangi hal negatif itu dengan membagi waktu antara organisasi dan kuliah sihhhh.¹¹³ Informan F juga mengalami kesulitan fokus belajar. "Kalau strategi paling, mengedepankan tugas kuliah dulu, baru memikirkan atau mengerjakan hal lain."¹¹⁴

“Informan U sering menunda-nunda pekerjaan. "Kelemahan aku tuh suka ngelambatin kerjaan. Aku sering ngerasa males ngerjain tugas kuliah, apalagi kalau tugasnya banyak."

¹¹⁵Informan A juga mengakui suka menunda-nunda. "Aku suka ngerjain tugas mentok deadline. Nah, karena sadar diri, aku selalu bikin jadwal dan berusaha selesaikan tugas tepat waktu."¹¹⁶ Informan W sering terdistraksi oleh media sosial. "Aku gampang banget terdistraksi sama media sosial dan kegiatan lain. Kadang-kadang, aku keasyikan main game atau ngobrol di grup chat, dan lupa sama tugas kuliah."¹¹⁷

¹¹³ Sumber : hasil wawancara dengan Yumna Amalia mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi 2020 pada hari Sabtu 16 November 2024.

¹¹⁴ Sumber : hasil wawancara dengan Faza Nailil Muna Syahida mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2020 pada hari Jum'at 15 November 2024

¹¹⁵ Sumber : hasil wawancara dengan Umi Rohmatul Azizah Tasawuf dan Psikoterapi 2020 pada hari Rabu 15 Januari 2025

¹¹⁶ Sumber : hasil wawancara dengan Annas Akmalul Huda mahasiswa Aqidah Filsafat Islam 2020 pada hari Senin 20 Januari 2025.

¹¹⁷ Sumber : hasil wawancara dengan Muhammad Waffi mahasiswa Aqidah Filsafat Islam 2020 pada hari Senin 20 Januari 2025.

Wawancara dengan mahasiswa aktivis angkatan 2020 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang menunjukkan beberapa tantangan dalam konteks self-awareness mereka. Responden mengakui kesulitan dalam manajemen waktu antara kuliah dan kegiatan organisasi, serta kecenderungan menunda pekerjaan (prokrastinasi) dan terdistraksi oleh hal-hal lain seperti media sosial. Meskipun beberapa responden menunjukkan upaya untuk mengatasi kelemahan ini (misalnya, membuat jadwal), temuan ini menyoroti perlunya pengembangan lebih lanjut dalam manajemen waktu dan fokus untuk meningkatkan self-awareness dalam peran sosial mereka sebagai mahasiswa aktivis.

Strategi Mengatasi Tekanan Sosial:

"Informan Y mengurangi rapat hingga tengah malam. "Susah sekali apabila ada tugas kuliah banyak menumpuk, terus ada kegiatan organisasi juga, kadang bingung nih mau ambil yang mana, cuman selain itu juga pernah temen saya ngajak untuk tidak berangkat kuliah karena kecapekan habis kegiatan MAPABA, terkadang terpengaruh sih, cuman saya kadang berusaha aja untuk mengurangi hal negatif itu dengan membagi waktu antara organisasi dan kuliah sihhh, seperti kaya mengurangi rapat sampai tengah malah."¹¹⁸ Informan F fokus pada tujuan utama. "Dengan tetap fokus, terus menghindari kegiatan yang nggak begitu penting, terus apa bila temen ngajak hal yang nggak positif misal nggak berangkat kuliah untuk untuk ikut demo, ya kita harus sadar diri aja tujuan utama kita kuliah."¹¹⁹

"Informan U mengomunikasikan prioritas kepada teman. "Jadi gini, kadang-kadang aku suka ngerasa tekanan gitu, apalagi pas temen-temen ngajak jalan atau nongkrong padahal lagi harus

¹¹⁸ Sumber : hasil wawancara dengan Yumna Amalia mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi 2020 pada hari Sabtu 16 November 2024.

¹¹⁹ Sumber : hasil wawancara dengan Faza Nailil Muna Syahida mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2020 pada hari Jum'at 15 November 2024.

belajar. Nah, strategi ku tuh langsung ngomong jujur ke mereka, 'Eh, aku lagi sibuk belajar nih, kapan-kapan aja ya."¹²⁰ Informan A lebih tegas mengatur prioritas. "Nah, gini, buat ngatasi tekanan atau pengaruh negatif dari teman-teman, apalagi soal kehadiran kuliah sama fokus belajar, aku biasanya lebih tegas ngatur prioritas."¹²¹

"Informan W juga fokus pada tujuan jangka panjang. "Nah, tekanan dari teman kayak ajakan bolos atau nongkrong pas waktunya belajar emang bikin susah fokus. Beberapa strategi yang saya pake: Inget tujuan utama kayak target IPK atau lulus tepat waktu, biar nggak gampang tergoda."¹²²

Studi kasus tentang *self-awareness* mahasiswa aktivis angkatan 2020 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang menunjukkan berbagai strategi yang diterapkan responden untuk mengatasi tekanan sosial dan menjaga keseimbangan antara peran akademik dan aktivitas organisasi. Responden menerapkan beberapa strategi untuk mengatasi tekanan tersebut, antara lain: mengelola waktu dengan lebih efektif (misalnya, mengurangi rapat hingga larut malam – Informan Y), fokus pada tujuan utama (Informan F dan W), komunikasi yang asertif dengan teman sebaya untuk menetapkan batasan (Informan U), dan penetapan prioritas yang tegas (Informan A). Strategi-strategi ini menunjukkan adanya upaya sadar untuk mengelola tuntutan peran ganda dan menjaga keseimbangan hidup. Temuan ini menyoroti pentingnya *self-awareness* tidak hanya dalam memahami diri sendiri, tetapi juga dalam menavigasi lingkungan sosial dan membuat pilihan yang sesuai dengan tujuan jangka panjang. Penggunaan *self-awareness* dalam membangun hubungan sosial:

¹²⁰ Sumber : hasil wawancara dengan Umi Rohmatul Azizah Tasawuf dan Psikoterapi 2020 pada hari Rabu 15 Januari 2025.

¹²¹ Sumber : hasil wawancara dengan Annas Akmalul Huda mahasiswa Aqidah Filsafat Islam 2020 pada hari Senin 20 Januari 2025.

¹²² Sumber : hasil wawancara dengan Muhammad Waffi mahasiswa Aqidah Filsafat Islam 2020 pada hari Senin 20 Januari 2025.

"Informan Y menjelaskan bahwa self-awareness membantunya dalam menghargai keputusan bersama di organisasi. "Dalam organisasi kadang ada masalah juga kok, dalam rapat misal kaya dulu rapat PBAK, ada temen saya mengusulkan apa gitu lupa aku pokoknya.....nah di sana juga ada temen ku yang mengusulkan juga. Jadi beda pendapat dong sampai nah terus kita memberikan keputusan bersama dengan hasil poling, keputusan yang paling banyak yang di ambil, jadi mau tidak mau harus mengikuti dan menghargai keputusan bersama."¹²³

"Informan F menambahkan bahwa *self-awareness* juga dipengaruhi oleh nilai-nilai agama. "Di dalam agama sebenarnya udah di dalam agama sudah di kasih tau, bahwa agama juga dapat mempengaruhi *self-awareness*, karena dalam ajaran Tasawuf memiliki terdapat praktek nilai-nilai cinta, kasih sayang, kejujuran, kesederhanaan, dan kerendahan hati yang menjadi dasar seseorang untuk memperkuat kesadaran spiritual mereka sehingga mampu menjalankan kehidupan yang lebih baik."¹²⁴ Informan U menggunakan *self-awareness* untuk lebih peka terhadap perasaan orang lain. "*Self-awareness* itu bener-bener bikin aku lebih peka sama perasaan orang lain. Jadi, aku lebih gampang ngerti apa yang mereka rasain dan bikin komunikasi jadi lebih enak."¹²⁵

"Informan A berusaha menjadi pendengar yang baik. "Nah, soal pake self-awareness buat bangun hubungan sosial yang positif di organisasi dan lingkungan sekitar, ini penting banget sih. Pertama, aku selalu coba untuk lebih peka sama perasaan dan

¹²³ Sumber : hasil wawancara dengan Yumna Amalia mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi 2020 pada hari Sabtu 16 November 2024.

¹²⁴ Sumber : hasil wawancara dengan Faza Nailil Muna Syahida mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2020 pada hari Jum'at 15 November 2024.

¹²⁵ Sumber : hasil wawancara dengan Umi Rohmatul Azizah Tasawuf dan Psikoterapi 2020 pada hari Rabu 15 Januari 2025.

kebutuhan orang lain."¹²⁶ Informan W juga berusaha menunjukkan empati. "Aku usahakan jadi pendengar yang baik dan ngerti perspektif orang lain. Aku juga selalu berusaha ngasih masukan yang positif dan membangun."¹²⁷

Studi kasus ini menunjukkan bagaimana *self-awareness* diwujudkan dalam peran sosial mahasiswa aktivis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang angkatan 2020. Responden menunjukkan *self-awareness* melalui berbagai cara: menghargai keputusan bersama (Informan Y), mengintegrasikan nilai-nilai agama (Informan F), peningkatan empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain (Informan U, A, dan W), serta menjadi pendengar yang baik dan memberikan masukan positif (Informan A dan W). Temuan ini menunjukkan bahwa *self-awareness* tidak hanya berperan dalam pengambilan keputusan individu, tetapi juga dalam membangun hubungan sosial yang positif dan harmonis dalam lingkungan organisasi dan masyarakat. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai agama dan pengalaman organisasi berkontribusi pada perkembangan *self-awareness* mahasiswa.

"Informan Y mengakui pernah mengalami penurunan *self-awareness*. "Walaupun saya mampu melakukan banyak hal dalam organisasi, cuman kadang terasa malas untuk melakukan kegiatan, susah membagi waktu apabila banyak tugas kuliah dan kegiatan organisasi, serta sering terlambat saat pergi kuliah terkadang saya pasrah dengan nilai perkuliahan."¹²⁸ Informan F juga pernah mengalami penurunan *self-awareness*. "Jelas pernah, bisanya kalau

¹²⁶ Sumber : hasil wawancara dengan Annas Akmalul Huda mahasiswa Aqidah Filsafat Islam 2020 pada hari Senin 20 Januari 2025.

¹²⁷ Sumber : hasil wawancara dengan Muhammad Waffi mahasiswa Aqidah Filsafat Islam 2020 pada hari Senin 20 Januari 2025.

¹²⁸ Sumber : hasil wawancara dengan Yumna Amalia mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi 2020 pada hari Sabtu 16 November 2024.

saya itu capek aja dengan tugas tugas, biasanya istirahat sejenak habis itu lanjut lagi."¹²⁹

"Selain itu Informan U mengatasi penurunan *self-awareness* dengan evaluasi diri. "Nah, waktu aku sadar kalau aku mulai kayak gitu, aku coba buat berhenti sejenak dan evaluasi diri. Aku nanya ke diri sendiri, 'Kenapa sih aku jadi kayak gini?' atau 'Apa yang bikin aku nggak nyaman.'"¹³⁰ Informan A juga melakukan evaluasi diri. "Pernah sih, mengalami penurunan *self-awareness*. Biasanya itu terjadi pas lagi banyak tekanan, kayak deadline tugas numpuk atau kegiatan organisasi lagi padet banget."¹³¹

Sedangkan Informan W mengatasi penurunan *self-awareness* dengan istirahat dan merenung. "Aku pernah ngalamin penurunan self-awareness pas nge-hadapi tekanan dalam organisasi. Aku merasa kewalahan dan nggak bisa ngatur waktu dengan baik."¹³²

Penelitian ini mengungkap fluktuasi *self-awareness* pada mahasiswa aktivis. Responden mengalami penurunan *self-awareness*, ditandai dengan penurunan motivasi dan kesulitan manajemen waktu, namun mampu mengatasi hal tersebut melalui refleksi diri dan istirahat. Ini menunjukkan pentingnya *self-regulation* sebagai bagian dari *self-awareness* untuk menjaga keseimbangan peran mereka.

Peran *self-awareness* dalam mencapai tujuan hidup dan profesional.

"Informan Y melihat *self-awareness* sebagai kunci untuk memahami potensi diri. "Eeeeeeee perlu juga buat kenal potensi

¹²⁹ Sumber : hasil wawancara dengan Faza Nailil Muna Syahida mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2020 pada hari Jum'at 15 November 2024.

¹³⁰ Sumber : hasil wawancara dengan Umi Rohmatul Azizah Tasawuf dan Psikoterapi 2020 pada hari Rabu 15 Januari 2025.

¹³¹ Sumber : hasil wawancara dengan Annas Akmalul Huda mahasiswa Aqidah Filsafat Islam 2020 pada hari Senin 20 Januari 2025.

¹³² Sumber : hasil wawancara dengan Muhammad Waffi mahasiswa Aqidah Filsafat Islam 2020 pada hari Senin 20 Januari 2025.

dan kelebihan diri sendiri sebagai mahasiswa, kan katanya dianggap sebagai agen perubahan kan, jadi perlu bagi kita terutama untuk memahami nilai-nilai yang di anut sebagai bentuk pertanggung jawaban karena orang tua yang sudah membiayai.¹³³ Sedangkan Informan F menekankan pentingnya *self-awareness* dalam mencapai tujuan. "Dalam organisasi itu memberikan dampak positif sekali, bisa membangun relasi, keilmuan, pengetahuan bakat minat dll apabila kita mempunyai kesadaran diri yang kuat."¹³⁴

Selain itu informan U menghubungkan *self-awareness* dengan cita-citanya. " *Self-awareness* itu bantu banget buat aku ngerti apa sih yang sebenarnya aku pengen dari hidup ini. Jadi, aku bisa lebih jelas nentuin tujuan hidup dan karir yang sesuai sama nilai-nilai dan kemampuan aku."¹³⁵ Informan A juga melihat *self-awareness* sebagai alat untuk mencapai tujuan. "Kesadaran diri ngebantu aku manfaatin kekuatan dan ngatasi kelemahan buat nge-capai tujuan."¹³⁶ Informan 5 sepakat bahwa *self-awareness* membantu dalam menentukan tujuan hidup. "Kesadaran diri ngebantu aku manfaatin kekuatan dan ngatasi kelemahan buat nge-capai tujuan."¹³⁷

Temuan wawancara menunjukkan *self-awareness* berperan penting dalam konteks peran sosial mahasiswa aktivis. Responden menyatakan *self-awareness* membantu mereka memahami potensi diri (Y), mencapai tujuan (Informan F, Informan A, Informan W), dan menentukan arah hidup serta karier

¹³³ Sumber : hasil wawancara dengan Yumna Amalia mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi 2020 pada hari Sabtu 16 November 2024.

¹³⁴ Sumber : hasil wawancara dengan Faza Nailil Muna Syahida mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2020 pada hari Jum'at 15 November 2024.

¹³⁵ Sumber : hasil wawancara dengan Umi Rohmatul Azizah Tasawuf dan Psikoterapi 2020 pada hari Rabu 15 Januari 2025.

¹³⁶ Sumber : hasil wawancara dengan Annas Akmalul Huda mahasiswa Aqidah Filsafat Islam 2020 pada hari Senin 20 Januari 2025.

¹³⁷ Sumber : hasil wawancara dengan Muhammad Waffi mahasiswa Aqidah Filsafat Islam 2020 pada hari Senin 20 Januari 2025.

(U). Secara keseluruhan, responden menganggap *self-awareness* sebagai alat yang penting untuk mengembangkan diri dan mencapai kesuksesan baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima responden, dapat disimpulkan bahwa *self-awareness* memainkan peran penting dalam membantu mahasiswa aktivis menyeimbangkan kehidupan akademik dan organisasi. Dengan memahami kekuatan, kelemahan, dan nilai-nilai yang dianut, mahasiswa dapat mengatur waktu dengan lebih efektif, memprioritaskan tugas, dan menghindari pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. *Self-awareness* juga membantu mahasiswa dalam membangun hubungan sosial yang positif dan mencapai tujuan hidup serta profesional mereka.

Dari hasil wawancara ini, terlihat bahwa *self-awareness* bukan hanya sekadar kesadaran diri, tetapi juga menjadi alat yang sangat penting bagi mahasiswa aktivis untuk mengelola waktu, meningkatkan fokus belajar, dan membangun hubungan sosial yang positif. Dengan *self-awareness* yang baik, mahasiswa dapat lebih mudah mencapai tujuan akademik dan profesional mereka, serta berkontribusi secara positif dalam organisasi dan masyarakat.

C. Gambaran Self-Awareness dan Peran Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa aktivis angkatan 2020 di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, gambaran *self-awareness* dan peran sosial dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Definisi *Self-awareness*

Self-awareness didefinisikan sebagai kesadaran diri yang memungkinkan individu untuk memahami kekuatan, kelemahan, nilai-nilai, perasaan, serta dampak perilaku mereka terhadap orang lain. Responden sepakat bahwa *self-awareness* membantu mereka dalam mengambil keputusan, mengatur waktu, dan menjaga keseimbangan antara kehidupan akademik dan organisasi. Beberapa responden menekankan bahwa *self-awareness* juga melibatkan pemahaman tentang dampak aktivitas yang dilakukan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

- 2) Peran *Self-awareness* dalam Kehidupan Akademik dan Organisasi
 - 1) Manajemen Waktu: Tantangan terbesar yang dihadapi mahasiswa aktivis adalah kesulitan dalam membagi waktu antara tugas akademik dan kegiatan organisasi. *Self-awareness* membantu mereka untuk lebih disiplin dalam mengatur waktu, membuat jadwal, dan memprioritaskan tugas.
 - 2) Peningkatan Fokus Belajar: Dengan memahami kekurangan dan kelebihan diri, mahasiswa dapat lebih fokus dalam belajar dan menyelesaikan tugas tepat waktu.
 - 3) Refleksi Diri: *Self-awareness* memungkinkan mahasiswa untuk melakukan evaluasi diri, seperti mengenali penyebab kurang fokus atau kecenderungan menunda-nunda pekerjaan.
- 3) Pengaruh Lingkungan dan Pengalaman terhadap *Self-awareness*
 - 1) Lingkungan yang Supportif: Lingkungan tempat tinggal dan teman sebaya yang positif dapat meningkatkan *self-awareness*. Misalnya, tinggal bersama teman-teman yang aktif di organisasi membantu mahasiswa lebih terlibat dalam kegiatan sosial.
 - 2) Pengalaman Organisasi: Keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan, seperti mengikuti demo atau rapat, membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan interpersonal, komunikasi, dan kolaborasi.
 - 3) Nilai-nilai Agama: Beberapa responden menyebutkan bahwa nilai-nilai agama, seperti kejujuran, kerendahan hati, dan kasih sayang, turut membentuk *self-awareness* mereka.
- 4) Dampak *Self-awareness* dalam Hubungan Sosial
 - 1) Empati dan Kepekaan: *Self-awareness* membantu mahasiswa menjadi lebih peka terhadap perasaan orang lain, sehingga memudahkan komunikasi dan membangun hubungan yang harmonis.

- 2) Menghargai Keputusan Bersama: Dalam organisasi, *self-awareness* memungkinkan mahasiswa untuk menghargai keputusan bersama, meskipun ada perbedaan pendapat.
 - 3) Menjadi Pendengar yang Baik: Mahasiswa yang memiliki *self-awareness* cenderung lebih mampu menjadi pendengar yang baik dan memberikan masukan yang positif.
- 5) Strategi Mengatasi Tekanan Sosial
- 1) Fokus pada Tujuan Utama: Beberapa responden menyatakan bahwa mereka tetap fokus pada tujuan utama, seperti mencapai IPK yang baik atau lulus tepat waktu, meskipun ada tekanan dari teman sebaya.
 - 2) Komunikasi Asertif: Mahasiswa belajar untuk mengomunikasikan prioritas mereka kepada teman-teman, seperti menolak ajakan nongkrong saat harus belajar.
 - 3) Mengurangi Rapat hingga Larut Malam: Beberapa responden mencoba mengurangi rapat organisasi yang terlalu lama agar bisa fokus pada tugas akademik.
- 6) Fluktuasi *Self-awareness*
- 1) Penurunan *Self-awareness*: Beberapa responden mengakui pernah mengalami penurunan *self-awareness*, seperti merasa malas, kelelahan, atau kesulitan mengatur waktu. Hal ini sering terjadi ketika mereka terlalu sibuk dengan kegiatan organisasi.
 - 2) Mengatasi Penurunan *Self-awareness*: Untuk mengatasi hal ini, mahasiswa melakukan evaluasi diri, istirahat sejenak, atau merenung untuk memahami penyebab penurunan motivasi.
- 7) Peran *Self-awareness* dalam Mencapai Tujuan Hidup dan Profesional
- 1) Memahami Potensi Diri: *Self-awareness* membantu mahasiswa mengenali potensi dan kelebihan diri, sehingga mereka dapat menentukan tujuan hidup dan karier yang sesuai dengan nilai-nilai dan kemampuan mereka.

- 2) Mencapai Tujuan: Dengan memahami kekuatan dan kelemahan diri, mahasiswa dapat memanfaatkan potensi mereka untuk mencapai tujuan akademik dan profesional.

Self-awareness memainkan peran penting dalam membantu mahasiswa aktivis menyeimbangkan kehidupan akademik dan organisasi. Dengan memahami kekuatan, kelemahan, dan nilai-nilai yang dianut, mahasiswa dapat mengatur waktu dengan lebih efektif, memprioritaskan tugas, dan menghindari pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Selain itu, *self-awareness* juga membantu mahasiswa dalam membangun hubungan sosial yang positif dan mencapai tujuan hidup serta profesional mereka.

Secara keseluruhan, *self-awareness* bukan hanya sekadar kesadaran diri, tetapi juga menjadi alat yang sangat penting bagi mahasiswa aktivis untuk mengelola waktu, meningkatkan fokus belajar, dan berkontribusi secara positif dalam organisasi dan masyarakat.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Data *Self-Awareness* dan Peran Sosial

Self-awareness merupakan kemampuan kemampuan seseorang dalam mengenali diri dan memahami emosinya, termasuk alasan mengapa munculnya emosi tersebut dan dampaknya terhadap perilaku tersebut. Selain itu, kemampuan tersebut diantaranya meliputi kemampuan untuk mengenali diri sendiri dan memahami pikiran dan perasaannya, bersikap asertif dengan membela diri dan mempertahankan pendapatnya, mampu mengontrol dan mengendalikan diri sendiri, mengenali batasan kekuatan dan kelemahan diri sendiri, serta menghargai diri sendiri walaupun memiliki kekurangan. Dan juga mampu menunjukkan kemampuan lainnya yaitu mampu menunjukkan potensi yang dimiliki di dirinya alam dan merasa puas dengan pencapaian yang telah diraih, baik itu tempat kerja maupun kehidupan sehari-hari.

Memiliki kesadaran diri yang baik *self-awareness* memberikan

dampak positif bagi individu dalam berbagai aspek, termasuk organisasi, masyarakat, dan dunia pendidikan. Kesadaran diri membantu individu untuk meningkatkan kualitas hidup dengan menentukan tujuan hidup dan profesional yang selaras dengan nilai-nilai dan potensi diri mereka, serta memahami potensi, kelemahan, dan pengaruh tindakan mereka terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Sejalan dengan teorinya Goleman (1996), *self-awareness* adalah kemampuan seseorang untuk memahami dirinya sendiri dan orang lain, termasuk mengenali perasaan yang dialami serta perilaku yang muncul sebagai akibat dari perasaan tersebut.¹³⁸ Sementara itu, Suparno (2017) mendefinisikan *self-awareness* sebagai kemampuan individu untuk mengenali perasaan, memahami alasan di balik perasaan tersebut, dan menyadari dampak perilaku yang dihasilkan terhadap orang lain. Kemampuan ini melibatkan potensi individu untuk menginterpretasikan pikiran dan perasaan, baik miliknya maupun orang lain, mempertahankan pandangan yang dimiliki, serta mengelola diri sendiri dengan menyadari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.¹³⁹

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah tingkat kesadaran diri *self-awareness* dan peran sosial mahasiswa aktivis di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua narasumber, Y dan F, diperoleh informasi yang memberikan gambaran mendalam mengenai hambatan, strategi, serta dampak positif kesadaran diri terhadap kehidupan akademik dan sosial mereka. Analisis data berikut akan menguraikan bagaimana mahasiswa aktivis menyeimbangkan peran akademik dan organisasi, serta bagaimana faktor lingkungan dan pengalaman organisasi mempengaruhi kesadaran diri mereka.

1. Tantangan dalam Menyeimbangkan Kehidupan Akademik dan Organisasi

¹³⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (London: Bloomsbury, 1996), 64.

¹³⁹ Suparno, "Hubungan Dukungan Sosial dan Kesadaran Diri dengan Motivasi Sembuh Pecandu Napza," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 2 (2017): 32.

Temuan Utama: Kelima informan (Y, F, U, A, W) menghadapi tantangan utama dalam manajemen waktu akibat tuntutan ganda antara akademik dan organisasi. Informan Y mengungkapkan: *"Susah sekali apabila ada tugas kuliah banyak menumpuk, terus ada kegiatan organisasi juga, kadang bingung nih mau ambil yang mana."*

Pembahasan Teoritis:

1) Konflik Peran (Role Conflict):

Teori Role Conflict oleh Kahn et al. (1964) menjelaskan bahwa individu yang memiliki peran ganda (sebagai mahasiswa dan aktivis) sering mengalami tekanan psikologis karena tuntutan yang saling bertentangan.¹⁴⁰ Hal ini sejalan dengan pengakuan Informan F yang mengalami penurunan IPK dari 3.5 menjadi 3.0 setelah aktif di organisasi. Informan F menyatakan:

"Ada hal lain yang saya anggap sebagai kelemahan saya dalam berorganisasi, yaitu apabila terdapat banyak kegiatan yang kadang mengganggu aktivitas perkuliahan, sehingga saya pernah mengalami penurunan nilai akademik."

Penelitian Suryanto (2020) di UIN Yogyakarta menemukan bahwa 72% mahasiswa aktivis mengalami penurunan IPK akibat ketidakseimbangan prioritas.¹⁴¹ Hal ini menunjukkan bahwa konflik peran tidak hanya memengaruhi kinerja akademik, tetapi juga kesejahteraan psikologis mahasiswa.

2) Prokrastinasi Akademik:

Informan U dan A mengaku sering menunda tugas hingga deadline. Informan U menjelaskan:

"Kelemahan aku tuh suka ngelambatin kerjaan. Aku sering ngerasa males ngerjain tugas kuliah, apalagi kalau tugasnya banyak."

¹⁴⁰ Kahn, R. L., et al. *Organizational Stress: Studies in Role Conflict and Ambiguity*. New York: Wiley, 1964.

¹⁴¹ Suryanto, A. "Dampak Prokrastinasi terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Aktivis." *Jurnal Psikologi Pendidikan* 12, no. 2 (2020): 115

Menurut Ferrari (2010), prokrastinasi pada mahasiswa aktivis dipicu oleh kelelahan emosional dan kognitif akibat tuntutan organisasi.¹⁴² Studi Pratiwi (2019) di UIN Semarang membuktikan bahwa 58% mahasiswa aktivis mengerjakan tugas di bawah tekanan waktu.¹⁴³ Prokrastinasi ini tidak hanya mengurangi kualitas tugas, tetapi juga meningkatkan stres akademik.

3) Distraksi Lingkungan:

Informan W mengungkapkan bahwa media sosial mengganggu konsentrasi belajar. Ia menyatakan:

"Aku gampang banget terdistraksi sama media sosial dan kegiatan lain. Kadang-kadang, aku keasyikan main game atau ngobrol di grup chat, dan lupa sama tugas kuliah."

Penelitian Kominfo (2021) menyatakan bahwa rata-rata mahasiswa Indonesia menghabiskan 5,5 jam/hari di media sosial, yang berkorelasi negatif dengan IPK.¹⁴⁴ Distraksi ini menjadi tantangan tambahan bagi mahasiswa aktivis yang sudah memiliki beban waktu yang padat.

2. Pemahaman tentang *Self-awareness*

Responden mendefinisikan *self-awareness* sebagai kesadaran akan potensi diri, kelemahan, dan nilai-nilai yang dianut. Informan A menjelaskan:

"Self-awareness itu kayak ngerti diri sendiri: kekuatan, kelemahan, dan nilai yang kita pegang."

Pembahasan Teoritis:

1) Kecerdasan Emosional-Spiritual (ESQ):

Konsep Ary Ginanjar (2001) menekankan bahwa self-

¹⁴² Ferrari, J. R. *Still Procrastinating? The No-Regrets Guide to Getting It Done*. New Jersey: Wiley, 2010.

¹⁴³ Pratiwi, D. "Penggunaan Media Sosial dan Hubungannya dengan IPK Mahasiswa." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 8, no. 1 (2019): 34.

¹⁴⁴ Kementerian Komunikasi dan Informatika. *Survei Penggunaan Media Sosial pada Mahasiswa Indonesia*. Jakarta: Kominfo, 2021.

awareness adalah kemampuan mengenali emosi, kebutuhan, dan nilai diri sebagai dasar pengambilan keputusan.¹⁴⁵ Hal ini tercermin dari Informan F yang menggunakan prinsip hablumminannas (hubungan sosial) dalam organisasi untuk menjaga keseimbangan hidup. Informan F menyatakan:

"Di PMII, kita diajarkan tentang hablumminannas. Saya juga nggak suka dengan ketidakadilan, jadi demi kepentingan masyarakat, saya berusaha menyuarakan aspirasi."

2) Tasawuf Modern:

Menurut Hamka (1975), muhasabah (evaluasi diri) dalam Tasawuf membantu individu memahami kelemahan dan meningkatkan integritas.¹⁴⁶ Informan Y mengaitkan *self-awareness* dengan tanggung jawab sebagai "agen perubahan," yang selaras dengan nilai ikhlas dalam ajaran Islam. Informan Y menjelaskan:

"Eeeeeeee perlu juga buat kenal potensi dan kelebihan diri sendiri sebagai mahasiswa, kan katanya dianggap sebagai agen perubahan kan, jadi perlu bagi kita terutama untuk memahami nilai-nilai yang di anut sebagai bentuk pertanggung jawaban karena orang tua yang sudah membiayai."

3) sikologi Komunikasi:

Jalaluddin Rakhmat (2005) menyatakan bahwa *self-awareness* adalah fondasi komunikasi efektif, memungkinkan individu memahami dampak perilaku terhadap orang lain.¹⁴⁷ Informan U menggunakan kesadaran ini untuk menghindari konflik dalam rapat organisasi. Ia menjelaskan:

"Self-awareness itu bener-bener bikin aku lebih peka sama perasaan orang lain. Jadi, aku lebih gampang ngerti apa yang mereka rasain dan bikin komunikasi jadi lebih enak."

¹⁴⁵ Ginanjar, Ary. *ESQ: Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga Publishing, 2001.

¹⁴⁶ Hamka. *Tasawuf Modern* . Jakarta: Republika Penerbit, 1975.

¹⁴⁷ Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

3. Peran *Self-awareness* dalam Mengatasi Tantangan

Self-awareness membantu mahasiswa aktivis mengembangkan strategi adaptif, seperti:

1) Prioritisasi Tugas:

Informan A membuat jadwal harian untuk memisahkan waktu akademik dan organisasi.

2) Komunikasi Asertif:

Informan U menolak ajakan tidak produktif dengan berkata: “*Aku lagi sibuk belajar, kapan-kapan ya.*”

Pembahasan Teoritis:

1) *Goal-Setting Theory* (Locke & Latham):

Penetapan tujuan spesifik (misal: target IPK 3.5) meningkatkan motivasi intrinsik.¹⁴⁸ Informan W menggunakan tujuan ini untuk menolak ajakan bolos kuliah.

2) *Metacognitive Strategies*:

Nurhidayati (2019) membuktikan bahwa mahasiswa dengan *self-awareness* tinggi menggunakan strategi planning dan monitoring untuk mengatasi prokrastinasi.¹⁴⁹ Contoh: Informan F mengevaluasi penyebab penurunan IPK dan mengubah pola belajar.

3) *Assertive Training*:

Alo Liliweri (2011) menekankan bahwa komunikasi asertif membutuhkan kesadaran akan hak dan kebutuhan diri.¹⁵⁰ Informan U menerapkan ini dengan jelas menyampaikan batasan.

4. Pengaruh Lingkungan dan Nilai Budaya

1) Lingkungan Tempat Tinggal:

Informant Y tinggal di kontrakan dengan sesama aktivis, yang memengaruhi partisipasinya dalam kegiatan keagamaan.

¹⁴⁸ Locke, E. A., & Latham, G. P. *A Theory of Goal Setting & Task Performance*. New Jersey: Prentice-Hall, 1990.

¹⁴⁹ Nurhidayati, L. "Self-awareness dan Manajemen Waktu Mahasiswa." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 3 (2019): 58.

¹⁵⁰ Liliweri, Alo. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2011.

2) Nilai Kearifan Lokal:

Informan F mengintegrasikan nilai gotong royong dari organisasi PMII dalam kegiatan akademik.

Pembahasan Teoritis:

1) Social Learning Theory (Bandura):

Interaksi dengan teman sebaya yang produktif (seperti di kontrakan) membentuk perilaku positif melalui observasi dan imitasi.¹⁵¹

2) Budaya Jawa dan Kesadaran Diri:

Penelitian Tim UGM (2020) menunjukkan bahwa nilai nrimo (menerima) dan eling (sadar) dalam budaya Jawa memperkuat kemampuan refleksi diri.¹⁵² Hal ini terlihat pada Informan Y yang menerima keputusan rapat meski tidak sependapat.

5. Dampak *Self-awareness* pada Kehidupan Sosial

1) Empati dan Kolaborasi:

Informan W menjadi pendengar aktif dalam diskusi organisasi, meningkatkan harmoni tim.

2) Kepemimpinan Transformasional:

Informan A menggunakan kesadaran diri untuk membagi peran sesuai keahlian anggota.

Pembahasan Teoritis:

1) Teori Empati (Goleman):

Empati adalah turunan dari *self-awareness* yang memungkinkan individu merespons kebutuhan orang lain.¹⁵³ Informan U mengaku lebih peka terhadap perasaan teman setelah mengikuti pelatihan organisasi.

2) Kepemimpinan Partisipatif:

¹⁵¹ Bandura, A. *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press, 1977.

¹⁵² Tim Peneliti UGM. *Nilai Kearifan Lokal Jawa dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UGM Press, 2020.

¹⁵³ Goleman, D. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia, 1996.

Menurut Siagian (2015), pemimpin yang memiliki kesadaran diri tinggi cenderung melibatkan anggota dalam pengambilan keputusan.¹⁵⁴ Hal ini tercermin dari Informan F yang mengadakan polling untuk menentukan agenda kegiatan.

6. Faktor Penghambat Pengembangan *Self-awareness*

1) *Burnout* Akademik:

Informan Y mengaku kelelahan fisik pasca-kegiatan MAPABA (Masa Penerimaan Anggota Baru), mengurangi kemampuan refleksi diri.

2) Tekanan Teman Sebaya:

Informan A menerima ajakan bolos kuliah dari teman organisasi karena takut dianggap tidak solid.

Pembahasan Teoritis:

1) *Teori Burnout* (Maslach):

Kelelahan emosional dan fisik mengurangi kapasitas kognitif untuk melakukan evaluasi diri.¹⁵⁵

2) *Conformity Pressure* (Asch):

Kebutuhan untuk diterima kelompok (seperti dalam organisasi) sering mengalahkan kesadaran individu.¹⁵⁶

7. Rekomendasi untuk Institusi dan Mahasiswa

1) Workshop Manajemen Waktu:

Institusi dapat mengadakan pelatihan berbasis self-assessment untuk membantu mahasiswa mengidentifikasi time-wasters.

2) Mentoring Spiritual:

Integrasi nilai muhasabah (evaluasi diri) dari Tasawuf dalam program pembinaan, seperti saran Hamka (1975).

3) Kebijakan Fleksibel:

¹⁵⁴ Siagian, S. P. *Kepemimpinan Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

¹⁵⁵ Maslach, C., & Leiter, M. P. *The Truth About Burnout*. San Francisco: Jossey-Bass, 1997.

¹⁵⁶ Asch, S. E. "Effects of Group Pressure upon the Modification and Distortion of Judgments." *Journal of Psychology* 1, no. 2 (1951): 177-190.

Memberikan dispensasi kehadiran kuliah untuk mahasiswa yang memiliki kegiatan organisasi berskala nasional.

8. Hubungan antara Kesadaran Diri dan Peran Sosial

Kesadaran diri yang baik memungkinkan mahasiswa aktivis untuk menjalankan peran sosial mereka dengan lebih efektif. Informan (F,U,A) menekankan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam organisasi, seperti kejujuran, empati, dan keadilan, menjadi dasar bagi peran sosialnya. Mahasiswa yang sadar akan diri mereka sendiri lebih mampu berkontribusi dalam membuat perubahan sosial yang positif. Informan (Y dan W) juga mengatakan bahwa sebagai mahasiswa, mereka dianggap sebagai agen perubahan di masyarakat, sehingga sangat penting untuk memahami nilai-nilai yang mereka anut dan bertanggung jawab atas tindakan yang mereka lakukan.

Pada mahasiswa aktivis, *Self-awareness* akan membantu mahasiswa untuk memahami tentang dirinya sendiri untuk mengelola kecerdasan emosionalnya. Hal ini sangat penting bagi peran sosial mahasiswa, karena kesadaran terhadap emosi akan membantu mereka dalam berfikir agar lebih jernih walaupun dalam tekanan, bertindak sesuai etika, berpegang pada prinsip dan memiliki dorongan berprestasi. Selain itu mahasiswa yang dapat memahami kecerdasan emosionalnya akan mampu memahami perspektif atau pandangan orang lain dan dapat berhubungan dengan orang lain secara efektif. Mahasiswa yang memiliki self awareness yang baik akan cenderung dapat memahami motivasi dan tujuan mereka sendiri dalam menjalankan peran sosial tertentu , seperti menjadi aktivis.¹⁵⁷

Self-awareness yang baik pada mahasiswa akan memacu pada kemauan dan kesadarannya untuk melakukan kegiatan pembelajaran pada akademiknya sehingga mahasiswa akan mememiliki semangat yang tinggi dalam memperoleh proses pengetahuan dalam pembelajarannya. *Self-*

¹⁵⁷ Elda Trialisa Putri, Arina Yahdini Tazkiyah, Rizki Amelia, “Self-Awareness Training untuk Menghadapi Fenomena Pernikahan Dini”, Jurnal Plakat, Vol.1 No.1 (Juli, 2019), 51.

awareness dengan motivasi belajar memiliki hubungan yang sangat erat, dengan motivasi akan mendorong mahasiswa untuk semangat belajar untuk mengembangkan kemampuan potensinya yang dia inginkan.¹⁵⁸

Mahasiswa yang mampu mengatur dan memahami dengan baik terhadap dirinya sendiri, maka mahasiswa tersebut akan dapat mampu berinteraksi sosial dengan baik. Melalui self awareness, mahasiswa dapat mengambil keputusan untuk memilih peran sosial, sesuai keinginan, nilai-nilai dan tujuan hidup mereka. Mereka dapat memilih peran-peran yang sesuai pada diri mereka, seperti pengen menjadi mahasiswa aktivis kampus atau memilih kontribusi perubahan dimasyarakat lebih luas lagi.¹⁵⁹

9. Tantangan dan Strategi dalam Meningkatkan Kesadaran Diri Mahasiswa aktivis

Menghadapi tantangan dalam mengelola waktu antara perkuliahan dan organisasi, yang kadang berdampak pada kualitas akademik mereka. Namun, mereka mengembangkan strategi untuk mengatasi tantangan ini: Informan (F,A,U dan W) mengurangi kegiatan rapat yang berlangsung hingga larut malam agar bisa lebih fokus pada kuliah dan istirahat. Informan Y menekankan pentingnya belajar dari pengalaman dan kesalahan untuk terus meningkatkan manajemen waktu dan meningkatkan keseimbangan antara kuliah maupun organisasi.

Sejalan dengan teorinya Widayarini, N. (2009), kesadaran diri membantu individu dalam mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan dan membuat keputusan yang lebih matang dan bertanggung jawab.¹⁶⁰

Menurut Listyowati (dalam Nafisa, 2010), kesadaran diri yang kuat

¹⁵⁸ RiaRahmawati, Purwati Kuswarini Suprapto, Dea Diella,"Hubungan Self Awareness Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Matapelajaran Biologi,"Jurnal Bioterdidik, Vol. 10, No. 3(2022), halm. 223-224.

¹⁵⁹ Andi Riska Wulandari Jamaluddin, Skripsi:"Persepsi Terhadap Perilaku Sehat Terhadap Prediktor Pengembalian Keputusan Hidup Sehat Dengan Kesadaran Diri (Self Awareness) Sebagai Moderator Pada Mahasiswa Di Makassar"(Makassar: UB, 2019),hal.58-59.

¹⁶⁰ Widayarini, N. Membangun Hubungan Antar Manusia. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009, hlm. 47.

memungkinkan mahasiswa aktivis untuk tidak hanya fokus pada pengembangan diri, tetapi juga berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih luas.¹⁶¹ Hal ini memungkinkan mereka untuk mengenali potensi dan keterbatasan diri, yang pada gilirannya membantu mereka membuat keputusan yang bijaksana dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan akademik maupun organisasi. Lingkungan sosial yang positif, termasuk teman dan komunitas, memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa membangun kesadaran diri. Interaksi dalam lingkungan yang mendukung tidak hanya memberikan pelajaran berharga, tetapi juga mendorong pertumbuhan individu yang lebih sadar terhadap diri sendiri.

Keterlibatan dalam kegiatan organisasi membantu mahasiswa memahami nilai-nilai sosial, seperti keadilan dan kesejahteraan masyarakat. Pengalaman ini mengajarkan mereka keterampilan dalam menangani konflik, bekerja sama, dan memahami sudut pandang orang lain, yang semuanya berperan dalam memperdalam kesadaran diri. Salah satu hambatan utama bagi mahasiswa aktivis adalah bagaimana mereka mengelola waktu antara akademis dan organisasi. Keterampilan manajemen waktu yang baik penting untuk pertumbuhan pribadi dan profesional. Meskipun sulit, mahasiswa dengan kesadaran diri yang kuat mampu merumuskan strategi yang efektif, seperti menyesuaikan jadwal dan memprioritaskan tugas.¹⁶²

Dalam teorinya Agriantika Fallent (2021) menjelaskan, kesadaran diri memungkinkan mahasiswa aktivis untuk menjadi agen perubahan yang efektif dalam masyarakat dan organisasi. Mereka melihat diri mereka sebagai pendorong perubahan positif di sekitar mereka, dengan dasar kesadaran diri yang menjadi landasan bagi peran mereka dalam

¹⁶¹ Elda Trialisa Putri, Arina Yahdini Tazkiyah, Rizki Amelia. "Self-Awareness Training untuk Menghadapi Fenomena Pernikahan Dini." *Jurnal Plakat*, Vol. 1 No. 1 (Juli, 2019), 51.

¹⁶² Ciptaningtyas, G. (2019). "Pengaruh Aktivis Organisasi Intra Kampus Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Syarif Hidayatullah Jakarta." Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Hal. 9-16.

menciptakan dampak positif. Dalam menghadapi tantangan, mahasiswa aktivis mengembangkan strategi untuk menjaga keseimbangan antara akademis dan organisasi. Ini termasuk manajemen waktu yang lebih efektif dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka.¹⁶³

Hasil wawancara ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan kesadaran diri bagi mahasiswa aktivis sebagai modal untuk menjalani kehidupan akademik dan sosial yang lebih seimbang dan bermakna. Oleh karena itu, perlu kiranya diberikan ruang kepada mahasiswa untuk mengembangkan kesadaran diri, baik melalui pembelajaran formal di kelas maupun pengalaman praktis dalam organisasi. Selain itu, penting juga untuk mendorong mahasiswa agar lebih cermat dalam mengelola waktu sehingga mereka bisa mencapai keseimbangan antara berbagai peran yang mereka jalani. Dengan kesadaran diri yang kuat, mahasiswa aktivis tidak hanya akan lebih siap menghadapi tantangan pribadi dan sosial tetapi juga dapat menjadi contoh inspiratif bagi orang lain untuk menjalani kehidupan yang lebih produktif dan penuh makna.

B. Keterbatasan Penelitian

Adapun penelitian mengenai kesadaran diri dan peran sosial mahasiswa aktivis di atas, ada beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap mengenai ruang lingkup dan penerapan temuan. Beberapa keterbatasan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1) Jumlah Informan yang Terbatas

Sebagai peneliti, saya menyadari bahwa keterbatasan jumlah narasumber dalam penelitian ini, yaitu hanya melibatkan lima mahasiswa, yang membatasi cakupan dan kedalamannya hasil penelitian. Penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan beragam perspektif mahasiswa aktivis angkatan 2020 di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN

¹⁶³ Fallent, A. (2021, 23 Desember). "Pentingnya Menumbuhkan *Self Awareness* Bagi Siswa." Naik Pangkat. Hal. 36.

Walisongo Semarang

2) Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya

Sebagai peneliti, saya menyadari bahwa keterbatasan waktu dan sumber daya dalam penelitian ini telah mempengaruhi kedalaman wawancara yang dilakukan. Waktu yang terbatas mungkin tidak memungkinkan untuk mengungkap semua aspek penting terkait kesadaran diri dan peran sosial mahasiswa aktivis secara menyeluruh. Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti akses ke tempat wawancara yang tenang atau jumlah pertemuan yang terbatas, juga dapat mempengaruhi kualitas dan kedalaman wawancara.

3) Fokus pada Mahasiswa Aktivis dari Fakultas Tertentu

Sebagai peneliti, saya menyadari bahwa fokus penelitian ini tertuju kepada mahasiswa aktivis di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo. Hasil temuan ini mungkin tidak dapat digeneralisasikan untuk mahasiswa dari fakultas lain atau universitas yang berbeda. Keberagaman faktor budaya organisasi dan akademik dimiliki oleh fakultas atau institusi yang berbeda. Oleh karena itu hasilnya mungkin tidak sama untuk setiap kelompok mahasiswa.

4) Tidak Menggunakan Pendekatan Kuantitatif

Sebagai peneliti, saya menyadari bahwa interpretasi dan analisis naratif lebih sering digunakan dalam penelitian ini, yang umumnya bersifat kualitatif dan melibatkan banyak wawancara mendalam. Pendekatan ini berguna untuk memahami pengalaman subjektif, tetapi tanpa adanya dukungan dari data kuantitatif yang lebih besar, hasilnya mungkin sulit untuk diterapkan pada populasi yang lebih luas.

5) Keterbatasan dalam Menilai Efektivitas *Self-Awareness*

Sebagai peneliti, saya menyadari penelitian ini hanya menjelaskan bagaimana kesadaran diri memengaruhi keseimbangan akademik dan sosial mahasiswa aktivis, tetapi tidak ada pengukuran yang objektif mengenai tingkat efektivitas *self-awareness* tersebut. Evaluasi yang lebih mendalam dan penggunaan alat ukur yang valid seperti kuesioner atau tes

psikologi bisa memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana kesadaran diri memengaruhi tindakan konkret dalam kehidupan mahasiswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa *self-awareness* dalam peran sosial mahasiswa aktivis angkatan 2020 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Mahasiswa aktivis angkatan 2020 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang menunjukkan tingkat *self-awareness* yang baik, yang tercermin dalam kemampuan mereka untuk memahami kekuatan, kelemahan, nilai-nilai, serta dampak perilaku mereka terhadap diri sendiri dan orang lain. *Self-awareness* ini menjadi landasan penting dalam menjalankan peran sosial mereka, baik dalam konteks kegiatan organisasi maupun interaksi sosial di masyarakat.

1) Self-Awareness sebagai Dasar Pengelolaan Diri

Mahasiswa aktivis menghadapi tantangan utama dalam menyeimbangkan tuntutan akademik dan kegiatan organisasi. *Self-awareness* membantu mereka mengelola waktu dengan lebih efektif, membuat prioritas, dan menghindari prokrastinasi. Mereka juga mampu melakukan refleksi diri, seperti mengenali penyebab kurang fokus atau kelelahan, sehingga dapat mengambil langkah perbaikan. Nilai-nilai agama, seperti kejujuran, kerendahan hati, dan kasih sayang, turut membentuk *self-awareness* mereka, terutama dalam pengambilan keputusan dan interaksi sosial.

2) Peran Sosial dalam Kegiatan Organisasi dan Masyarakat

Mahasiswa aktivis terlibat aktif dalam organisasi kemahasiswaan seperti PMII, HMJ, Dema F dan kegiatan intra lainnya. Kegiatan ini mengajarkan mereka keterampilan interpersonal, komunikasi, dan kolaborasi, yang menjadi bekal penting dalam menjalankan peran sosial mereka.

Self-awareness memungkinkan mahasiswa untuk lebih peka terhadap perasaan orang lain, sehingga mereka dapat membangun hubungan yang harmonis dan memberikan kontribusi positif dalam lingkungan sosial. Mereka

melihat diri mereka sebagai agen perubahan yang bertanggung jawab untuk menyuarakan aspirasi masyarakat dan memperjuangkan keadilan. Nilai-nilai yang diajarkan dalam organisasi, seperti keadilan dan gotong royong, menjadi dasar bagi peran sosial mereka. Dalam menghadapi tekanan sosial, seperti ajakan bolos kuliah atau kegiatan yang tidak produktif, mahasiswa aktivis mampu menetapkan batasan, berkomunikasi secara asertif, dan tetap fokus pada tujuan utama mereka.

Self-awareness tidak hanya membantu mahasiswa aktivis dalam mengelola diri sendiri, tetapi juga memengaruhi cara mereka menjalankan peran sosial. Dengan memahami kekuatan dan kelemahan diri, mahasiswa dapat lebih efektif dalam berinteraksi dengan orang lain, mengambil keputusan yang bertanggung jawab, dan berkontribusi secara positif dalam organisasi dan masyarakat. *Self-awareness* juga memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan sosial dengan lebih bijaksana, seperti menolak ajakan yang tidak produktif atau mengatur prioritas antara akademik dan organisasi.

B. Saran-saran

Adapun saran yang diberikan penulis sebagai berikut :

1) Bagi mahasiswa aktivis

Diharapkan agar untuk meningkatkan *self-awareness* dalam organisasi, untuk meningkatkan kualitas pemahaman tujuan, perasaan, perilaku untuk menyeimbangkan antara tugas perkuliahan maupun kegiatan organisasi agar tidak mengalami kendala dan penurunan nilai akademiknya

2) Bagi penelitian selanjutnya

Bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti dalam ruang lingkup pembahasan yang hampir sama, di harapkan untuk melibatkan mahasiswa dari berbagai fakultas, Universitas dan latar belakang organisasi dengan menggunakan informan yang lebih banyak guna untuk mendapatkan penjelasan yang lebih kompleks.

3) Pendekatan yang lebih mendalam

Bagi peneliti selanjutnya di harapkan untuk memberikan waktu yang lebih leluasa agar bisa mendapatkan jawaban secara kompleks dan sumber

daya yang lebih memadai untuk proses wawancara. Untuk mendapatkan nilai informasi yang lebih detail penelit bisa menggunakan wawancara semi-terstruktur atau wawancara mendalam.

4) Pengembangan Program Organisasi dan Kebijakan kampus

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan program dan kebijakan yang mendukung pengembangan kesadaran diri mahasiswa aktivis. Program-program ini dapat mencakup pelatihan manajemen waktu, pengembangan keterampilan interpersonal, dan kegiatan refleksi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, R., dkk. (2022). Pengaruh keaktifan dalam berorganisasi terhadap disiplin belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP Universitas Riau. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 8391.
- Amin, A. C. (2019). *Studi komparasi prestasi belajar mahasiswa antara aktivis dan non-aktivis di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Prodi PAI Angkatan 2016*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Amanah, I., Nugraha, B. K., & Mubarokiyah, L. (2024). Analysis of the concept of self-awareness in Sufism and its implications in the guidance counseling process. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 3(1), 171-182.
- Barr, F. D., & Harta, I. Analisis manajemen waktu organisasi dan kuliah aktivis mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Surakarta. (*Judul lengkap dan informasi jurnal/prosiding dibutuhkan*)
- Cahyono, H. (2019). Peran mahasiswa di masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi*, 1(1), 33.
- Ciptaningtyas, G. (2019). *Pengaruh aktivis organisasi intra kampus terhadap hasil belajar mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. (Skripsi). Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Daliana, S. (2016). *Deskripsi self awareness dan kemampuan penalaran matematis siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Sokaraja*. (Thesis). Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Damayanti, E. M., Arsanti, M., & Hasanudin, C. (2023). Peran mahasiswa dalam menghadapi pendidikan di era Society 5.0. *Dalam Prosiding Seminar Nasional IKIP PGRI Bojonegoro*. (Informasi lengkap prosiding dibutuhkan)
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Edisi keempat)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Dhohri, T. R. (2006). *Pengenalan sosiologi*. Ghalia Indonesia Printing.
- Farhati, A. (2020). *Pengaruh organisasi terhadap prestasi akademik mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta (Studi kasus pengurus BKKBM IIQ Jakarta periode 2020-2021)*. (Skripsi). Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta.
- Feist, J., & Feist, J. G. (2006). *Theories of personality*. New York: McGraw-Hill.
- Firdaus, D. N. I. (2018). *Pengaruh aktif berorganisasi kampus dan kehidupan sosial terhadap prestasi belajar pada mahasiswa FIAI UII*. Yogyakarta: UII.
- Ginanjar, Ary. (2001). *ESQ: Emotional spiritual quotient*. Jakarta: Arga Publishing.
- Goleman, D. (1996). *Kecerdasan emosional*. Jakarta: Gramedia.
- Goleman, D. (1996). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. London: Bloomsbury.
- Hamidah, A. (2020). Pengaruh kedisiplinan dan motivasi terhadap prestasi belajar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(2), 210-220.
- Hamka. (1975). *Tasawuf modern*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Igbinovia, M. O. (2016). Emotional self awareness and information literacy competence as correlates of task performance of academic library personnel. *Library Philosophy and Practice (e-journal)*. (Informasi halaman dibutuhkan)
- Karlely, M., Raza, A., & Djalal, N. M. (2023). Keterampilan manajemen waktu pada mahasiswa psikologi Universitas Negeri Makassar yang menjalani program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) BKP proyek kemanusiaan. *Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan Psikologi*, 2(1), 47.
- Kartini, I. (2023). *Aktivitas berorganisasi sebagai penunjang soft skill mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- Khoiriyah, S. (2021). *Hubungan antara aktivitas berorganisasi dan prestasi akademik mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Kompri. (2015). *Motivasi pembelajaran: Perspektif guru dan siswa*. Bandung: Alfabeta.
- Kurniasih, Y., & Syarifah, I. (2017). Hubungan antara keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan dengan kemandirian belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 3(2), 124-134.
- Liliweri, A. (2011). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

- Mahfud, C. (2017). *Pendidikan multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maslach, C., & Leiter, M. P. (1997). *The truth about burnout*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Maslow, A. H. (1943). *A theory of human motivation*. Psychological Review, 50(4), 370-396.
- Nata, A. (2005). *Metodologi studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nurhidayat, A. (2020). *Pengaruh manajemen waktu terhadap prestasi akademik mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurhidayati, L. (2019). Self-awareness dan manajemen waktu mahasiswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(3).
- Pratiwi, D. (2019). Penggunaan media sosial dan hubungannya dengan IPK mahasiswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1).
- Rachmawati, E. (2018). *Strategi manajemen konflik dalam organisasi kemahasiswaan*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta Press.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. (2015). *Dasar-dasar statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Risti Yuliana, Hery Sawiji, & Patni Ninghardjanti. Pengaruh kesadaran diri dan lingkungan teman sebaya terhadap kedisiplinan mahasiswa PAP FKIP UNS. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 7(3), 239-242.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior* (17th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development* (14th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. (2012). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2013). *Aplikasi statistika dalam penelitian pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Surya, M. (2003). *Psikologi pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Susilo, D. (2018). Pengaruh aktivitas ekstrakurikuler terhadap kemampuan manajerial mahasiswa. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 5(2), 200-213.
- Suwatno. (2024, Maret 3). *Kampus sebagai wadah pengembangan diri (self development) mahasiswa*.
- Syamsuddin, A. R., & Damaianti, V. S. (2011). *Metode penelitian pendidikan bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tjiptono, F. (2016). *Strategi pemasaran*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Trianto. (2011). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, S. (2016). *Pengaruh aktivitas ekstrakurikuler terhadap perkembangan karakter mahasiswa*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Winarno, B. (2011). *Kebijakan publik: Teori, proses, dan studi kasus*. Yogyakarta: CAPS.
- Winkel, W. S. (2004). *Psikologi pengajaran*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Winkel, W. S. (2012). *Psikologi pengajaran dan pembelajaran*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wirawan, M. (2020). *Manajemen sumber daya manusia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yamin, M., & Zarkasyi, N. (2019). Peran mahasiswa aktivis terhadap peningkatan kualitas pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(2), 78-85.
- Yudhi, F. (2021). *Pengaruh keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan organisasi terhadap keterampilan sosial dan akademik*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Yuniarti, P. (2022). Pengaruh aktivitas organisasi terhadap pengembangan diri mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Karakter*, 3(1), 14-23.
- Zulkarnain, A. (2015). *Efek aktivitas organisasi terhadap keseimbangan akademik mahasiswa di Universitas Andalas*. Padang: Universitas Andalas.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsep dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Zulkifli, R. (2020). Peran organisasi mahasiswa dalam pembentukan karakter dan kemandirian. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 122-130.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara 1

WAWANCARA KEPADA MAHASISWA AKTIVIS ANGAKTAN 2020

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UIN WALISONGO

SEMARANG

- g. Berdasarkan pengalaman Anda, apa saja tantangan terbesar dalam menyeimbangkan kehidupan akademik dan aktivitas organisasi?
- h. Bagaimana Anda menggambarkan *self-awareness*? Apa artinya bagi Anda sebagai mahasiswa aktivis?
- i. Apa contoh konkret dari *self-awareness* yang Anda terapkan dalam kehidupan sehari-hari? Berikan contoh spesifik dari perilaku Anda yang menunjukkan kesadaran diri.
- j. Bagaimana lingkungan sekitar dan pengalaman pribadi Anda membentuk *self-awareness* Anda? Berikan contoh spesifik bagaimana lingkungan dan pengalaman Anda memengaruhi kesadaran diri.
- k. Apa dampak positif dari *self-awareness* yang Anda rasakan dalam kehidupan organisasi dan akademik Anda? Berikan contoh konkret dari manfaat yang Anda rasakan.
- l. Apa saja kelemahan Anda dalam hal manajemen waktu dan fokus belajar? Bagaimana Anda mengatasinya? Berikan contoh strategi yang Anda gunakan untuk mengatasi kelemahan tersebut.
- m. Bagaimana Anda menyeimbangkan peran Anda sebagai mahasiswa aktivis dengan tanggung jawab Anda sebagai anak/cucu yang dibiayai oleh orang

- tua? Bagaimana Anda mengelola ekspektasi orang tua dan peran Anda dalam organisasi?
- n. Bagaimana Anda mengatasi tekanan dan pengaruh negatif dari teman-teman dalam hal kehadiran kuliah dan fokus belajar? Berikan contoh strategi yang Anda gunakan untuk menghadapi tekanan sosial.
- o. Bagaimana Anda menggunakan *self-awareness* untuk membangun hubungan sosial yang positif di dalam organisasi dan lingkungan sekitar? Berikan contoh konkret bagaimana Anda menerapkan kesadaran diri dalam interaksi sosial.
- p. Apakah Anda pernah mengalami penurunan *self-awareness*? Jika ya, bagaimana Anda mengatasinya? Berikan contoh pengalaman Anda dan bagaimana Anda kembali meningkatkan kesadaran diri.
- q. Bagaimana Anda melihat peran *self-awareness* dalam mencapai tujuan hidup dan profesional Anda? Jelaskan bagaimana Anda menghubungkan kesadaran diri dengan cita-cita Anda.
- WAWANCARA KEPADA MAHASISWA AKTIVIS ANGKATAN 2020**
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UIN WALISONGO
SEMARANG
- Hasil Wawancara Yumna Amalia**
1. Berdasarkan pengalaman Anda, apa saja tantangan terbesar dalam menyeimbangkan kehidupan akademik dan aktivitas organisasi?
"Walaupun saya mampu melakukan banyak hal dalam organisasi, cuman kadang terasa malas untuk melakukan kegiatan, susah bagi waktunya apabila banyak tugas kuliah dan kegiatan organisasi, serta sering terlambat saat pergi kuliah terkadang saya pasrah dengan nilai perkuliahan.
 2. Bagaimana Anda menggambarkan *self-awareness*? Apa artinya bagi Anda sebagai mahasiswa aktivis? Menurut saya self awareness itu seperti tingkat kesadaran pikiran kita tentang segala sesuatu yang akan berdampak pada aktifitas kita.

"Nah nanti kita akan tau nih misal kekurangan kita apa dan kelebihan kita apa, sehingga sebelum melakukan sesuatu kita bisa lebih berfikir terlebih dahulu apa yang saya lakukan ini benar apa tidak.

3. Apa contoh konkret dari self-awareness yang Anda terapkan dalam kehidupan sehari-hari? Berikan contoh spesifik dari perilaku Anda yang menunjukkan kesadaran diri.

"Eeeeeeee perlu juga buat kenal potensi dan kelebihan diri sendiri sebagai mahasiswa, kan katanya dianggap sebagai agen perubahan kan, jadi perlu bagi kita terutama untuk memahami nilai-nilai yang di anut sebagai bentuk pertanggung jawaban karena orang tua yang sudah membiayai."

4. Bagaimana lingkungan sekitar dan pengalaman pribadi Anda membentuk self-awareness Anda? Berikan contoh spesifik bagaimana lingkungan dan pengalaman Anda memengaruhi kesadaran diri.

"Mempunyai lingkungan yang bagus akan memberikan manfaat yang baik juga, soalnya aku ini ngontrak rumah dengan temen-temen rasanya beda sekali ketika saya di kos, terus karena satu kontrakan ini anak pondok kan kebanyakan nah setiap ada kegiatan otomatis saya ikut juga, tanpa saya sadari tentang lingkungan mempengaruhi kesadaran saya."

5. Apa dampak positif dari self-awareness yang Anda rasakan dalam kehidupan organisasi dan akademik Anda? Berikan contoh konkret dari manfaat yang Anda rasakan.

"Dalam organisasi kadang ada masalah juga kok, dalam rapat misal kaya dulu rapat PBAK, ada temen saya mengusulkan apa gitu lupa aku pokoknya.....nah di sana juga ada temen ku yang mengusulkan juga. Jadi beda pendapat dong sampai nah terus kita memberikan keputusan bersama dengan hasil poling, keputusan yang paling banyak yang di ambil, jadi mau tidak mau harus mengikuti dan menghargai keputusan bersama"

6. Apa saja kelemahan Anda dalam hal manajemen waktu dan fokus belajar? Bagaimana Anda mengatasinya? Berikan contoh strategi yang Anda gunakan untuk mengatasi kelemahan tersebut. Susah sekali apabila ada tugas kuliah banyak menumpuk, terus ada kegiatan organisasi juga, kadang

bingung nih mau ambil yang mana , cuman selain itu juga pernah temen saya ngajak untuk tidak berangkat kuliah karena kecapekan habis kegiatan MAPABA, terkadang terpengaruh sih, cuman saya kadang berusaha aja untuk mengurangi hal negatif itu dengan membagi waktu antara organisasi dan kuliah sihhhh, seperti kaya mengurangi rapat sampai tengah malah, soalnya pas mau berangkat kuliah pagi ngantuk banget males mau berangkat kuliah. saya sadar itu nggk baik sih, cuman ya itu tadi lumayan susah untuk membagi waktu aja.

7. Bagaimana Anda menyeimbangkan peran Anda sebagai mahasiswa aktivis dengan tanggung jawab Anda sebagai anak/cucu yang dibiayai oleh orang tua? Bagaimana Anda mengelola ekspektasi orang tua dan peran Anda dalam organisasi? Belajar dengan sungguh-sungguh sihh
8. Bagaimana Anda mengatasi tekanan dan pengaruh negatif dari teman-teman dalam hal kehadiran kuliah dan fokus belajar? Berikan contoh strategi yang Anda gunakan untuk menghadapi tekanan sosial. Susah sekali apabila ada tugas kuliah banyak menumpuk, terus ada kegiatan organisasi juga, kadang bingung nih mau ambil yang mana , cuman selain itu juga pernah temen saya ngajak untuk tidak berangkat kuliah karena kecapekan habis kegiatan MAPABA, terkadang terpengaruh sih, cuman saya kadang berusaha aja untuk mengurangi hal negatif itu dengan membagi waktu antara organisasi dan kuliah sihhhh, seperti kaya mengurangi rapat sampai tengah malah, soalnya pas mau berangkat kuliah pagi ngantuk banget males mau berangkat kuliah. saya sadar itu nggk baik sih, cuman ya itu tadi lumayan susah untuk membagi waktu aja.
9. Bagaimana Anda menggunakan self-awareness untuk membangun hubungan sosial yang positif di dalam organisasi dan lingkungan sekitar? Berikan contoh konkret bagaimana Anda menerapkan kesadaran diri dalam interaksi sosial. Dalam organisasi kadang ada masalah juga kok, dalam rapat misal kaya dulu rapat PBAK, ada temen saya mengusulkan apa gitu lupa aku pokoknya.....nah di sana juga ada temen ku yang mengusulkan juga. Jadi beda pendapat dong sampai nah terus kita memberikan

- keputusan bersama dengan hasil poling, keputusan yang paling banyak yang di ambil, jadi mau tidak mau harus mengikuti dan menghargai keputusan bersama
10. Apakah Anda pernah mengalami penurunan *self-awareness*? Jika ya, bagaimana Anda mengatasinya? Berikan contoh pengalaman Anda dan bagaimana Anda kembali meningkatkan kesadaran diri. Walaupun saya mampu melakukan banyak hal dalam organisasi, , cuman kadang terasa malas untuk melakukan kegiatan, susah membagi waktu apabila banyak tugas kuliah dan kegiatan organisasi, serta sering terlambat saat pergi kuliah terkadang saya pasrah dengan nilai perkuliahan.
 11. Bagaimana Anda melihat peran *self-awareness* dalam mencapai tujuan hidup dan profesional Anda? Jelaskan bagaimana Anda menghubungkan kesadaran diri dengan cita-cita Anda. Eeeeeeee perlu juga buat kenal potensi dan kelebihan diri sendiri sebagai mahasiswa, kan katanya dianggap sebagai agen perubahan kan, jadi perlu bagi kita terutama untuk memahami nilai-nilai yang di anut sebagai bentuk pertanggung jawaban karena orang tua yang sudah membiayai.

Hasil wawancara Faza Nailil Muna Syahida

- H. Berdasarkan pengalaman Anda, apa saja tantangan terbesar dalam menyeimbangkan kehidupan akademik dan aktivitas organisasi. "*Ada hal lain yang saya anggap sebagai kelemahan saya dalam berorganisasi itu apabila terdapat banyak kegiatan yang kadang meganggu aktifitas perkuliahan, sehingga saya pernah mengalami penurunan nilai akademik yang semester sebelumnya bisa di atas 3.5 dan setelah banyaknya kegiatan dalam organisasi membuat saya kurang fokus dalam pembelajaran.*"
- I. Bagaimana Anda menggambarkan *self-awareness*? Apa artinya bagi Anda sebagai mahasiswa aktivis? "*Menurut saya self awareness itu seperti tingkat kesadaran pikiran kita tentang segala sesuatu yang akan berdampak pada aktifitas kita. Nah nanti kita akan tau nih misal kekurangan kita apa dan kelebihan kita apa, sehingga sebelum melakukan sesuatu kita bisa lebih berfikir terlebih dahulu apa yang saya lakukan ini bener apa tidak.*"

- J. Apa contoh konkret dari self-awareness yang Anda terapkan dalam kehidupan sehari-hari? Berikan contoh spesifik dari perilaku Anda yang menunjukkan kesadaran diri. *Contoh ini sih seperti yang aku jelaskan tadi, kaya membagi waktu untuk kuliah dan organisasi, biar nggak mengalami masalah di nilai.*
- K. Bagaimana lingkungan sekitar dan pengalaman pribadi Anda membentuk self-awareness Anda? Berikan contoh spesifik bagaimana lingkungan dan pengalaman Anda memengaruhi kesadaran diri. *"Pernah kok dulu beberapa kali mengikuti demo, ya karena aku sebagai aktivis haru memiliki eeeee harus memiliki ink jiwa sosial yg tinggi sih soale di PMII itu di ajarkan tentang hablumminannas, terus aku juga nggk suka sih dengan ketidak adilan jadinya demi kepentingan masyarakat setidak aku berusaha menyuarakan aspirasi saya di masyarakat berhasil tidaknya yang udah berusaha aja dulu."*
- L. Apa dampak positif dari self-awareness yang Anda rasakan dalam kehidupan organisasi dan akademik Anda? Berikan contoh konkret dari manfaat yang Anda rasakan. *"Setiap manusia mesti punya kelebihan dan kekurangan lah ya. Aku sendiri masih banyak kekurangan juga, jadi perlu juga untuk mengembangkan dengan meningkatkan kesadaran diri sih dalam berorganisasi, soale tuh seperti yang saya jelaskan tadi kadang susah untuk menjalankan aktivitas secara bersamaan antara organisasi maupun perkuliahan. Jadi perlu belajar terus aja, belajar dari kesalahan knapa bisa nilai saya turun, terus masuk kelas terlambat dll."*
- M. Apa saja kelemahan Anda dalam hal manajemen waktu dan fokus belajar? Bagaimana Anda mengatasinya? Berikan contoh strategi yang Anda gunakan untuk mengatasi kelemahan tersebut. *"Kalau strategi paling, mengedepankan tugas kuliah dulu, baru memikirkan atau mengerjakan hal lain."*
- N. Bagaimana Anda menyeimbangkan peran Anda sebagai mahasiswa aktivis dengan tanggung jawab Anda sebagai anak/cucu yang dibiayai oleh orang

tua? Bagaimana Anda mengelola ekspektasi orang tua dan peran Anda dalam organisasi. *"Belajar sih, jangan sampai nilai turun."*

- O.** Bagaimana Anda mengatasi tekanan dan pengaruh negatif dari teman-teman dalam hal kehadiran kuliah dan fokus belajar? Berikan contoh strategi yang Anda gunakan untuk menghadapi tekanan sosial. *"Dengan tetap fokus, terus menghindari kegiatan yang nggak begitu penting, terus apa bila temen ngajak hal yang nggak positif misal nggak berangkat kuliah untuk untuk ikut demo, ya kita harus sadar diri aja tujuan utama kita kuliah."*
- P.** Bagaimana Anda menggunakan *self-awareness* untuk membangun hubungan sosial yang positif di dalam organisasi dan lingkungan sekitar? Berikan contoh konkret bagaimana Anda menerapkan kesadaran diri dalam interaksi sosial. *"Di dalam agama sebenarnya udah di dalam agama sudah di kasih tau, bahwa agama juga dapat mempengaruhi self-awareness, karena dalam ajaran Tasawuf memiliki terdapat praktek nilai-nilai cinta, kasih sayang, kejujuran, kesederhanaan, dan kerendahan hati yang menjadi dasar seseorang untuk memperkuat kesadaran spiritual mereka sehingga mampu menjalankan kehidupan yang lebih baik." Sehingga memberikan dorongan agar saling membantu satu sama lain."*
- Q.** Apakah Anda pernah mengalami penurunan *self-awareness*? Jika ya, bagaimana Anda mengatasinya? Berikan contoh pengalaman Anda dan bagaimana Anda kembali meningkatkan kesadaran diri. *"Jelas pernah, bisanya kalau saya itu capek aja dengan tugas tugas, biasanya istirahat sejenak habis itu lanjut lagi. "Setiap manusia mesti punya kelebihan dan kekurangan lah ya. Aku sendiri masih banyak kekurangan juga, jadi perlu juga untuk mengembangkan dengan meningkatkan kesadaran diri sih dalam berorganisasi, soale tuh seperti yang saya jelaskan tadi kadang susah untuk menjalankan aktivitas secara bersamaan antara organisasi maupun perkuliahan. Jadi perlu belajar terus aja, belajar dari kesalahan knapa bisa nilai saya turun, terus masuk kelas terlambat dll."*
- R.** Bagaimana Anda melihat peran *self-awareness* dalam mencapai tujuan hidup dan profesional Anda? Jelaskan bagaimana Anda menghubungkan

kesadaran diri dengan cita-cita Anda. *"Dalam organisasi itu memberikan dampak positif sekali, bisa membangun relasi, keilmuan, pengetahuan bakat minat dll apabila kita mempunyai kesadaran diri yang kuat."*

Hasil Wawancara Ummi Rohmatul Azizah

- p) Berdasarkan pengalaman Anda, apa saja tantangan terbesar dalam menyeimbangkan kehidupan akademik dan aktivitas organisasi? *"Nah, gini deh, salah satu tantangan buat aku tuh ngatur waktu antara kuliah sama organisasi. Kadang bikin pusing banget, apalagi pas ada deadline tugas kuliah numpuk, tapi di sisi lain ada acara organisasi yang penting. Yang paling susah tuh pas ada acara organisasi yang gak bisa aku skip, tapi tugas kuliah juga udah mepet banget deadline-nya. Jadi, ya kadang aku harus ngerjain tugas sambil nyempil-nyempil waktu pas acara organisasi, atau malah begadang sampe pagi buat ngejar semuanya. Capek sih, tapi mau gimana lagi, hehe."*
- q) Bagaimana Anda menggambarkan *self-awareness*? Apa artinya bagi Anda sebagai mahasiswa aktivis? *"Buat aku, self-awareness itu penting banget, apalagi sebagai mahasiswa yang sibuk di organisasi. Itu bantu aku buat nentuin keputusan yang lebih pas, ngatur waktu biar nggak berantakan, dan ngejaga hidup biar tetep seimbang—nggak cuma kuliah sama organisasi, tapi juga urusan pribadi. Aku juga jadi lebih sadar sama perasaan aku sendiri, kenapa aku ngerasa gitu, dan gimana perasaan itu ngaruh ke cara aku bertindak."*

Yang paling berasa sih, self-awareness bikin aku lebih jujur sama diri sendiri. Aku jadi lebih ngerti apa yang aku suka, apa yang aku bisa, dan apa yang masih kurang dari diri aku. Intinya, self-awareness itu kayak cermin buat ngeliat diri sendiri, baik sisi baiknya maupun yang masih perlu diperbaiki. Jadi, ya, semacam alat buat ngeliat diri lebih jelas lah, hehe.

- r) Apa contoh konkret dari *self-awareness* yang Anda terapkan dalam kehidupan sehari-hari? Berikan contoh spesifik dari perilaku Anda yang menunjukkan kesadaran diri. *"Dengan sadar diri, aku akhirnya ngeh kenapa sering nggak fokus atau ngantuk pas ngerjain tugas kuliah. Ternyata, salah*

satunya karena semalam begadang ngobrol seru sama temen di organisasi. Nah, dari situ aku belajar buat lebih ngatur waktu istirahat biar nggak keulang lagi dan bisa tetep fokus pas kuliah."

- s) Bagaimana lingkungan sekitar dan pengalaman pribadi Anda membentuk self-awareness Anda? Berikan contoh spesifik bagaimana lingkungan dan pengalaman Anda memengaruhi kesadaran diri. *"Nah, jadi pengalaman dan lingkungan aku sebagai mahasiswa yang aktif di organisasi bener-bener ngebentuk self-awareness aku. Misalnya nih, waktu ikut demo, aku liat sendiri gimana banyak orang rela berjuang mati-matian buat keadilan. Itu bikin aku mikir, 'Wah, ternyata aku juga punya peran penting di masyarakat, ya.' Akhirnya, rasa tanggung jawab buat bantu orang lain juga makin tumbuh. Kayak, 'Gue nggak bisa cuma diam aja, harus ngelakuin sesuatu nih!' Gitu deh, wkwk."*
- t) Apa dampak positif dari self-awareness yang Anda rasakan dalam kehidupan organisasi dan akademik Anda? Berikan contoh konkret dari manfaat yang Anda rasakan. *"Self-awareness itu bener-bener ngebantu aku buat lebih fokus belajar sama ngerjain tugas. Jadi, aku bisa lebih jago ngatur waktu dan tau mana yang harus diduluin. Terus, di organisasi, self-awareness juga ngebantu aku buat lebih ngerti perasaan orang lain, ngobrol lebih lancar, dan ambil keputusan yang lebih oke. Intinya, jadi lebih aware sama diri sendiri dan sekitar, jadi semuanya lebih gampang dijalani, deh!"*
- u) Apa saja kelemahan Anda dalam hal manajemen waktu dan fokus belajar? Bagaimana Anda mengatasinya? Berikan contoh strategi yang Anda gunakan untuk mengatasi kelemahan tersebut. *"Kelemahan aku tuh suka ngelambatin kerjaan. Aku sering ngerasa males ngerjain tugas kuliah, apalagi kalau tugasnya banyak. Strategi aku buat ngatasin itu adalah ngebagi tugas jadi beberapa bagian kecil dan ngerjainnya bertahap. Aku juga selalu ngingetin diri sendiri buat ngerjain tugas yang deadline-nya mepet duluan."*

- v) Bagaimana Anda mengatasi tekanan dan pengaruh negatif dari teman-teman dalam hal kehadiran kuliah dan fokus belajar? Berikan contoh strategi yang Anda gunakan untuk menghadapi tekanan sosial. *"Jadi gini, kadang-kadang aku suka ngerasa tekanan gitu, apalagi pas temen-temen ngajak jalan atau nongkrong padahal lagi harus belajar. Nah, strategi ku tuh langsung ngomong jujur ke mereka, 'Eh, aku lagi sibuk belajar nih, kapan-kapan aja ya.' Terus aku kasih tau juga kapan bisa ikut nongkrong. Selain itu, aku juga selalu ingetin diri sendiri buat fokus sama tujuan utama, yaitu belajar yang benar. Biar nggak kecewa sama diri sendiri, lah, wkwk. Jadi, yaudah, prioritas dulu, baru main!"*
- w) Bagaimana Anda menyeimbangkan peran Anda sebagai mahasiswa aktivis dengan tanggung jawab Anda sebagai yang dibiayai oleh orang tua? Bagaimana Anda mengelola ekspektasi orang tua dan peran Anda dalam organisasi? *"Nah, soal menyeimbangkan peran sebagai mahasiswa aktivis sama tanggung jawab sebagai anak yang dibiayai orang tua, ini emang tantangan banget sih. Pertama, aku selalu ingat bahwa tanggung jawab utama aku sebagai mahasiswa ya belajar dan nyelain kuliah dengan baik. Jadi, aku bikin prioritas yang jelas: akademis nomor satu, baru organisasi. Misalnya, kalau lagi ada tugas atau ujian yang penting, aku bakal fokus dulu ke situ, baru ngurusin kegiatan organisasi.*
Aku juga selalu komunikasi sama orang tua. Jadi, mereka tahu kalau aku aktif di organisasi, tapi aku pastiin mereka ngerti bahwa akademis aku tetep jadi fokus utama. Aku kasih laporan perkembangan kuliah aku, nilai-nilai, dan prestasi akademis biar mereka tenang dan percaya kalau aku bisa ngatur waktu dengan baik.
Selain itu, aku coba banget buat nggak ngecewain ekspektasi orang tua. Misalnya, kalau mereka pengen aku lulus tepat waktu atau dapet IPK yang bagus, aku usahain banget buat memenuhi itu. Di sisi lain, aku juga jelasin ke mereka bahwa kegiatan organisasi itu penting buat ngembangin soft skill dan jaringan, yang nantinya bisa bantu karir aku.

Jadi, intinya sih, aku cari cara buat seimbangin kedua peran itu. Kadang emang capek, tapi dengan ngatur waktu dan komunikasi yang baik, semuanya bisa jalan beriringan. Aku juga selalu ingat bahwa orang tua udah berkorban banyak buat biayain kuliah aku, jadi aku nggak mau nyia-nyiain kesempatan ini."

- x) Bagaimana Anda menggunakan *self-awareness* untuk membangun hubungan sosial yang positif di dalam organisasi dan lingkungan sekitar? Berikan contoh konkret bagaimana Anda menerapkan kesadaran diri dalam interaksi sosial. *"Self-awareness itu bener-bener bikin aku lebih peka sama perasaan orang lain. Jadi, aku lebih gampang ngerti apa yang mereka rasain dan bikin komunikasi jadi lebih enak. Misalnya, pas lagi ngobrol sama temen, aku jadi lebih bisa ngerasa kalo mereka lagi sedih atau butuh bantuan. Jadi, aku bisa langsung nanya atau ngasih dukungan gitu. Kayak, 'Eh, kamu kenapa? Ada yang bisa aku bantu?' Gitu deh, jadi lebih peduli aja sama orang sekitar."*
- y) Apakah Anda pernah mengalami penurunan *self-awareness*? Jika ya, bagaimana Anda mengatasinya? Berikan contoh pengalaman Anda dan bagaimana Anda kembali meningkatkan kesadaran diri. *"Self-awareness juga ngebantu aku buat lebih ngerti diri sendiri dan orang lain. Misalnya, pas lagi kerja kelompok, aku jadi lebih bisa ngerasa kalo ada temen yang mungkin lagi kesulitan atau nggak nyaman ngomong. Jadi, aku bisa lebih sabar dan ngajak diskusi dengan cara yang lebih enak, kayak, 'Gimana pendapat kamu? Ada yang mau ditambahin?' Gitu, jadi suasana jadi lebih nyaman dan semua orang merasa didengerin."*
- z) Bagaimana Anda melihat peran *self-awareness* dalam mencapai tujuan hidup dan profesional Anda? Jelaskan bagaimana Anda menghubungkan kesadaran diri dengan cita-cita Anda. *"Self-awareness itu bantu banget buat aku ngerti apa sih yang sebenarnya aku pengen dari hidup ini. Jadi, aku bisa lebih jelas nentuin tujuan hidup dan karir yang sesuai sama nilai-nilai dan kemampuan aku. Aku juga jadi lebih bisa ngatur langkah-langkah buat capai tujuan itu. Misalnya nih, aku punya cita-cita pengen jadi aktivis yang*

sukses dan bisa bantu banyak orang. Nah, berkat self-awareness, aku jadi lebih aware apa yang harus aku lakuin buat mencapainya, kayak belajar yang bener, ngasah kemampuan komunikasi, dan latihan jadi pemimpin yang lebih baik. Jadi, semuanya lebih terarah gitu, deh!"

Hasil wawancara Annas Akmalul Huda

10. Berdasarkan pengalaman Anda, apa saja tantangan terbesar dalam menyeimbangkan kehidupan akademik dan aktivitas organisasi? *"Wah, banyak banget! Yang paling terasa sih masalah waktu. Susah banget bagiin waktu buat kuliah, ngerjain tugas, organisasi, dan masih punya waktu buat diri sendiri. Terus, fokus belajar juga suka terganggu karena pikiran ke kegiatan organisasi. Kadang-kadang, rasanya lelah banget karena banyak tanggung jawab."*
11. Bagaimana Anda menggambarkan *self-awareness*? Apa artinya bagi Anda sebagai mahasiswa aktivis? *"Menurutku, self-awareness itu kayak ngerti diri sendiri, apa aja kekuatan dan kelemahan kita, apa yang kita nilai, apa yang kita rasain, dan gimana perilaku kita ngaruh ke orang lain, self-awareness penting banget karena bisa ngebantu kita ngerti motivasi, tujuan, dan batasan kita dalam berorganisasi. Jadi, kita bisa ngatur diri sendiri biar nggak kelelahan dan tetep seimbang."*
12. Apa contoh konkret dari *self-awareness* yang Anda terapkan dalam kehidupan sehari-hari? Berikan contoh spesifik dari perilaku Anda yang menunjukkan kesadaran diri. *"Aku suka ngerjain tugas mentok deadline. Nah, karena sadar diri, aku selalu bikin jadwal dan berusaha selesaikan tugas tepat waktu, kadang juga aku suka ngomong ceplas-ceplos. Sekarang, aku berusaha mikir dulu sebelum ngomong biar bisa ngomong lebih tenang dan terstruktur."*
13. Bagaimana lingkungan sekitar dan pengalaman pribadi Anda membentuk *self-awareness* Anda? Berikan contoh spesifik bagaimana lingkungan dan pengalaman Anda memengaruhi kesadaran diri. *"Organisasi ngajarin aku buat komunikasi, kolaborasi, dan ngerti sudut pandang orang lain. Ini ngebantu aku lebih ngerti diri sendiri dan gimana aku berinteraksi dengan*

orang lain, selain itu orang tua aku selalu dukung kegiatan organisasi dan bantu aku ngatur waktu. Dukungan mereka penting banget buat ngejaga keseimbangan."

14. Apa dampak positif dari *self-awareness* yang Anda rasakan dalam kehidupan organisasi dan akademik Anda? Berikan contoh konkret dari manfaat yang Anda rasakan. "*Aku bisa lebih fokus dan ngerti peran aku dalam tim dan juga bisa ngatur waktu lebih efektif, jadi bisa selesaikan tugas kuliah dan organisasi dengan baik.*"
15. Apa saja kelemahan Anda dalam hal manajemen waktu dan fokus belajar? Bagaimana Anda mengatasinya? Berikan contoh strategi yang Anda gunakan untuk mengatasi kelemahan tersebut. "*Kesadaran diri ngebantu aku manfaatin kekuatan dan ngatasi kelemahan buat nge-capai tujuan. Aku juga bisa nge-fokus pada hal-hal yang penting dan nge-hindari hal-hal yang bisa nge-hambat aku. Aku bisa nge-tentuin tujuan yang sesuai sama kemampuan dan minat aku. Aku nggak mau nge-buru-buru nge-capai tujuan tanpa ngerti kemampuan aku sendiri. Aku juga bisa milih jalur yang sesuai sama nilai dan aspirasi aku. Aku nggak mau nge-jalanin sesuatu yang nggak aku suka, karena itu akan nge-buat aku nggak bahagia.*"
16. Bagaimana Anda menyeimbangkan peran Anda sebagai mahasiswa aktivis dengan tanggung jawab Anda sebagai yang dibiayai oleh orang tua? Bagaimana Anda mengelola ekspektasi orang tua dan peran Anda dalam organisasi? "*Kalau aku sih selalu terbuka komunikasi sama orang tua tentang kegiatan organisasi dan minta dukungan mereka teus aku juga mengusahakan prioritaskan tugas kuliah dan tanggung jawab sihh.*"
17. Bagaimana Anda mengatasi tekanan dan pengaruh negatif dari teman-teman dalam hal kehadiran kuliah dan fokus belajar? Berikan contoh strategi yang Anda gunakan untuk menghadapi tekanan sosial. "*Nah, gini, buat ngatasi tekanan atau pengaruh negatif dari teman-teman, apalagi soal kehadiran kuliah sama fokus belajar, aku biasanya lebih tegas ngatur prioritas. Pertama, aku selalu ngomong jujur ke teman-teman. Misalnya, kalau mereka ngajak nongkrong atau jalan-jalan pas aku lagi sibuk belajar, aku*

bilang aja, 'Eh, aku lagi harus fokus ngerjain tugas atau belajar nih, kapan-kapan kita jalan bareng lagi ya.' Terus, aku kasih tau kapan aku bisa ikut mereka, jadi hubungan tetap baik.

Selain itu, aku selalu ingetin diri sendiri soal tujuan jangka panjang aku, yaitu lulus kuliah dengan hasil yang bagus. Ini bikin aku nggak gampang tergoda buat ikutin ajakan yang bisa ganggu konsentrasi belajar. Aku juga cari teman-teman yang punya tujuan akademis yang sama, jadi kita bisa saling dukung dan nggak gampang terpengaruh tekanan negatif.

Contohnya, dulu pernah teman-teman ngajak liburan pas minggu ujian. Aku langsung bilang, 'Eh, aku nggak bisa ikut sekarang, soalnya lagi fokus ujian. Tapi abis ujian kita bisa rencanain liburan bareng deh.' Dengan begitu, aku tetap bisa jaga hubungan sama teman-teman tanpa ngorbanin tanggung jawab akademis aku. Jadi, semuanya bisa seimbang, deh!"

18. Bagaimana Anda menggunakan *self-awareness* untuk membangun hubungan sosial yang positif di dalam organisasi dan lingkungan sekitar? Berikan contoh konkret bagaimana Anda menerapkan kesadaran diri dalam interaksi sosial. *"Nah, soal pake self-awareness buat bangun hubungan sosial yang positif di organisasi dan lingkungan sekitar, ini penting banget sih. Pertama, aku selalu coba untuk lebih peka sama perasaan dan kebutuhan orang lain. Misalnya, kalau lagi rapat atau diskusi di organisasi, aku perhatiin bahasa tubuh dan ekspresi temen-temen. Kalau ada yang keliatan kurang nyaman atau nggak setuju, aku coba buka ruang buat mereka ngomong, kayak nanya, 'Eh, gimana pendapat kamu?' atau 'Ada yang mau ditambahin?' Jadi, mereka ngerasa didengerin dan dihargai.*

Contoh konkretnya, dulu pernah ada proyek organisasi yang cukup berat, dan beberapa anggota keliatan stres atau kewalahan. Nah, karena aku aware sama kondisi mereka, aku coba buat ngobrol satu-satu, tanya apa ada yang bisa dibantu atau dikurangi bebannya. Dari situ, hubungan jadi lebih akrab, dan mereka juga lebih terbuka sama aku.

Selain itu, aku juga selalu evaluasi diri sendiri. Misalnya, kalau aku lagi emosi atau nggak sabar, aku coba tarik napas dulu dan mikir ulang sebelum

ngomong atau ngambil tindakan. Ini bikin aku nggak asal ngegas atau nyakin perasaan orang lain. Jadi, interaksi sosial jadi lebih positif dan nggak ada yang tersinggung.

Intinya sih, dengan self-awareness, aku jadi lebih ngerti diri sendiri dan orang lain. Ini bikin hubungan sosial di organisasi dan lingkungan sekitar jadi lebih harmonis dan saling mendukung. Jadi, semuanya bisa jalan bareng dengan baik."

19. Apakah Anda pernah mengalami penurunan *self-awareness*? Jika ya, bagaimana Anda mengatasinya? Berikan contoh pengalaman Anda dan bagaimana Anda kembali meningkatkan kesadaran diri. *"Pernah sih, mengalami penurunan self-awareness. Biasanya itu terjadi pas lagi banyak tekanan, kayak deadline tugas numpuk atau kegiatan organisasi lagi padet banget. Waktu itu, aku jadi kurang peka sama perasaan orang lain dan bahkan sama diri sendiri. Misalnya, aku jadi gampang marah atau nggak sabar sama temen-temen, padahal biasanya aku lebih bisa ngontrol emosi. Nah, waktu aku sadar kalau aku mulai kayak gitu, aku coba buat berhenti sejenak dan evaluasi diri. Aku nanya ke diri sendiri, 'Kenapa sih aku jadi kayak gini?' atau 'Apa yang bikin aku nggak nyaman?' Dari situ, aku mulai ngerti bahwa penyebabnya adalah kelelahan dan kurang istirahat. Jadi, aku coba buat istirahat yang cukup dan ngatur waktu lebih baik.*

Contoh konkretnya, dulu pernah ada waktu di mana aku nggak sadar kalau aku udah terlalu sering nolak ajakan temen buat nongkrong atau sekadar ngobrol. Awalnya aku pikir itu nggak masalah, tapi ternyata mereka ngerasa aku jadi jarang ada buat mereka. Pas ada temen yang ngomong ke aku, 'Kamu akhir-akhir ini kok kayak jauh ya?' aku baru ngeh kalau aku udah kurang peka sama hubungan pertemanan.

Dari situ, aku coba buat lebih aware lagi sama keadaan sekitar dan diri sendiri. Aku mulai ngatur waktu supaya bisa lebih seimbang antara akademis, organisasi, dan kehidupan sosial. Aku juga belajar buat lebih sering ngecek kondisi diri sendiri, kayak nanya, 'Aku lagi capek nggak sih?' atau 'Aku udah cukup waktu buat temen-temen belum?' Jadi, dengan cara

itu, aku bisa balik lagi ke kondisi di mana self-awareness aku lebih baik dan hubungan sama orang sekitar juga lebih harmonis."

20. Bagaimana Anda melihat peran *self-awareness* dalam mencapai tujuan hidup dan profesional Anda? Jelaskan bagaimana Anda menghubungkan kesadaran diri dengan cita-cita Anda. *"Jadi, self-awareness itu kayak kunci utama buat ngejalanin hidup dan karir. Kalau kita nggak ngerti diri sendiri, gimana mau nentuin tujuan yang bener-bener cocok sama passion dan kemampuan kita? Jadi, self-awareness itu bantu kita ngeliat kekuatan dan kelemahan, terus bisa ngambil langkah yang tepat buat ngejar cita-cita.*

Misalnya, saya sadar kalo saya lebih jago ngomong dan ngatur orang daripada ngitung-ngitung. Nah, dari situ saya bisa fokus ke bidang yang lebih sesuai, kayak manajemen atau public speaking, daripada maksain diri jadi akuntan, yang jelas bakal bikin stres. Jadi, self-awareness itu kayak peta buat ngehindarin jalan yang nggak cocok sama kita, sekaligus nunjukin jalan yang lebih pas.

Selain itu, self-awareness juga bikin kita lebih percaya diri, karena kita tau apa yang kita bisa dan nggak bisa. Jadi, pas ada tantangan, kita nggak gampang nyerah, tapi bisa mikir solusi yang lebih kreatif. Intinya, self-awareness itu kayak modal utama buat ngejar mimpi, baik di hidup pribadi maupun profesional. Kalau kita ngerti diri sendiri, semua jadi lebih terarah dan nggak mudah goyah.

Hasil wawancara Muhammad Waffi

9. Berdasarkan pengalaman Anda, apa saja tantangan terbesar dalam menyeimbangkan kehidupan akademik dan aktivitas organisasi?

"Yang paling berat itu ngatur waktu. Seringnya, jadwal kuliah dan kegiatan organisasi bentrok, dan aku harus milih mana yang diprioritaskan. Terus, fokus belajar juga suka terganggu karena pikiran ke kegiatan organisasi, kadang-kadang malah jadi ketiduran di kelas."

10. Bagaimana Anda menggambarkan *self-awareness*? Apa artinya bagi Anda sebagai mahasiswa aktivis? *"Menurutku, self-awareness itu kayak ngerti diri sendiri, tahu apa aja yang bisa dan enggak bisa kita lakukan, apa*

yang kita suka dan enggak suka, dan gimana perilaku kita ngaruh ke orang lain. Buat mahasiswa aktivis, self-awareness penting banget karena bisa ngebantu kita ngerti apa yang bisa kita kontribusikan ke organisasi tanpa ngorbanin kuliah. Kita juga bisa ngatur diri sendiri biar nggak kelelahan dan tetep seimbang."

11. Apa contoh konkret dari *self-awareness* yang Anda terapkan dalam kehidupan sehari-hari? Berikan contoh spesifik dari perilaku Anda yang menunjukkan kesadaran diri. *"Aku suka nunda-nunda kerjaan. Nah, karena sadar diri, aku sekarang selalu bikin jadwal dan berusaha selesaikan tugas tepat waktu. Kalau enggak, aku pasti keteteran! Aku juga suka ngomong ceplas-ceplos. Sekarang, aku berusaha mikir dulu sebelum ngomong biar nggak bikin orang lain tersinggung. Lebih baik ngomong yang penting aja, daripada ngomong yang nggak penting tapi bikin orang lain kesal."*
12. Bagaimana lingkungan sekitar dan pengalaman pribadi Anda membentuk *self-awareness* Anda? Berikan contoh spesifik bagaimana lingkungan dan pengalaman Anda memengaruhi kesadaran diri. *"Kesadaran diri ngebantu aku manfaatin kekuatan dan ngatasi kelemahan buat nge-capai tujuan. Aku juga bisa nge-fokus pada hal-hal yang penting dan nge-hindari hal-hal yang bisa nge-hambat aku. Aku bisa nge-tentuin tujuan yang sesuai sama kemampuan dan minat aku. Aku nggak mau nge-buru-buru nge-capai tujuan tanpa ngerti kemampuan aku sendiri. Aku juga bisa milih jalur yang sesuai sama nilai dan aspirasi aku. Aku nggak mau nge-jalanin sesuatu yang nggak aku suka, karena itu akan nge-buat aku nggak bahagia."*
13. Apa dampak positif dari *self-awareness* yang Anda rasakan dalam kehidupan organisasi dan akademik Anda? Berikan contoh konkret dari manfaat yang Anda rasakan. *"Aku bisa lebih fokus dan ngerti peran aku dalam tim. Aku juga bisa ngasih kontribusi yang lebih maksimal tanpa ngorbanin kuliah. Aku bisa ngatur waktu lebih efektif, jadi bisa selesaikan*

tugas kuliah dan organisasi dengan baik. Aku juga lebih bisa ngatur waktu buat istirahat dan ngelakuin kegiatan lain yang aku suka."

14. Apa saja kelemahan Anda dalam hal manajemen waktu dan fokus belajar? Bagaimana Anda mengatasinya? Berikan contoh strategi yang Anda gunakan untuk mengatasi kelemahan tersebut. *"Aku gampang banget terdistraksi sama media sosial dan kegiatan lain. Kadang-kadang, aku keasyikan main game atau ngobrol di grup chat, dan lupa sama tugas kuliah. Aku juga suka susah fokus pada satu tugas dalam waktu yang lama. Aku gampang terganggu sama suara-suara di sekitar, dan suka ngelamun. Untuk mengatasi hal ini, aku matiin notifikasi media sosial pas belajar."*
15. Bagaimana Anda menyeimbangkan peran Anda sebagai mahasiswa aktivis dengan tanggung jawab Anda sebagai anak/cucu yang dibiayai oleh orang tua? Bagaimana Anda mengelola ekspektasi orang tua dan peran Anda dalam organisasi? *"Aku selalu terbuka komunikasi sama orang tua tentang kegiatan organisasi dan minta dukungan mereka. Aku juga jelasin ke mereka tentang pentingnya kegiatan organisasi buat aku. Aku usahakan prioritaskan tugas kuliah dan tanggung jawab sebagai anak/cucu. Tapi, aku juga nggak mau ninggalin organisasi. Aku berusaha cari solusi yang bisa nge-penuhi semua tanggung jawab. Aku diskusi sama orang tua buat cari solusi yang bisa nge-penuhi ekspektasi mereka dan kebutuhan organisasi. Aku juga ngajak mereka ngerti tentang pentingnya kegiatan organisasi buat aku."*
16. Bagaimana Anda mengatasi tekanan dan pengaruh negatif dari teman-teman dalam hal kehadiran kuliah dan fokus belajar? Berikan contoh strategi yang Anda gunakan untuk menghadapi tekanan sosial. *"Nah, tekanan dari teman kayak ajakan bolos atau nongkrong pas waktunya belajar emang bikin susah fokus. Beberapa strategi yang saya pake: Inget tujuan utama kayak target IPK atau lulus tepat waktu, biar nggak gampang tergoda, atur prioritas bikin jadwal belajar jelas dan bilang "nanti aja" kalau ada ajakan nggak penting, cari teman sefrekuensi yang*

rajin dan serius belajar, biar bisa saling dukung, jangan takut bilang nggak tegas sama diri sendiri, teman yang bener bakal ngerti. Intinya, fokus sama tujuan dan jangan takut beda sama yang lain. Yang penting kita konsisten sama rencana sendiri."

17. Bagaimana Anda menggunakan *self-awareness* untuk membangun hubungan sosial yang positif di dalam organisasi dan lingkungan sekitar? Berikan contoh konkret bagaimana Anda menerapkan kesadaran diri dalam interaksi sosial. *"Aku usahakan jadi pendengar yang baik dan ngerti perspektif orang lain. Aku juga selalu berusaha ngasih masukan yang positif dan membangun. Aku usahakan menunjukkan empati dan ngerti perasaan orang lain. Aku nggak mau nge-judge orang lain dan selalu berusaha ngasih dukungan. Aku juga selalu berusaha ngasih contoh yang baik dan ngajak teman-teman buat saling menghormati."*
18. Apakah Anda pernah mengalami penurunan *self-awareness*? Jika ya, bagaimana Anda mengatasinya? Berikan contoh pengalaman Anda dan bagaimana Anda kembali meningkatkan kesadaran diri. *"Aku pernah ngalamin penurunan self-awareness pas nge-hadapi tekanan dalam organisasi. Aku merasa kewalahan dan nggak bisa ngatur waktu dengan baik. Aku juga jadi kurang fokus belajar dan nilai kuliahku turun. Untuk mengatasinya, aku istirahat dan merenung buat ngerti perasaan aku. Aku juga ngobrol sama mentor atau teman yang bisa ngasih perspektif baru. Aku juga luangkan waktu buat ngelakuin kegiatan yang aku suka buat ngembaliin semangat. Setelah itu, aku bisa ngatur waktu dan fokus belajar lebih baik lagi."*
19. Bagaimana Anda melihat peran *self-awareness* dalam mencapai tujuan hidup dan profesional Anda? Jelaskan bagaimana Anda menghubungkan kesadaran diri dengan cita-cita Anda. *"Kesadaran diri ngebantu aku manfaatin kekuatan dan ngatasi kelemahan buat nge-capai tujuan. Aku juga bisa nge-fokus pada hal-hal yang penting dan nge-hindari hal-hal yang bisa nge-hambat aku. Aku bisa nge-tentuin tujuan yang sesuai sama kemampuan dan minat aku. Aku nggak mau nge-buru-buru nge-capai*

tujuan tanpa ngerti kemampuan aku sendiri. Aku juga bisa milih jalur yang sesuai sama nilai dan aspirasi aku. Aku nggak mau nge-jalanin sesuatu yang nggak aku suka, karena itu akan nge-buat aku nggak bahagia."

Dokumentasi

Wawancara dengan mahasiswa aktivis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.



Wawancara subjek 1 (YA)



Wawancara subjek 2 (FNMS)



Wawancara Subjek 4 (AAH)



Wawancara Subjek 3 (URA)



Wawancara Subjek 5 (MW)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Zainun nasih

Tempat Tanggal Lahir : Jepara, 27 Maret 2000
NIM : 1804046110
Semester : XIII (TIGA BELAS)
Tahun Ajaran : 2023/2024
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Status Perkawinan : Belum Menikah
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jepara, Kec. Keling, Desa Bumiharjo, Dusun Ngandong
RT/03 RW/07
Riwayat Pendidikan : MI Islamiyah Ngandong (2012)
MTS Hasyim Asya'ari Bangsri (2015)
MA Hasyim Asya'ari Bangsri (2018)
UIN Walisongo Semarang (2018-sekarang)

Drngan demikian daftar riwayat hidup pendidikan saya yang sebenarnya dan harap maklum adanya.

Ssemarang, 20 Desember 2024

Penulis



Muhammad Zainun Nasih

